

PROSES KREATIF PENYUSUNAN NASKAH PAKELIRAN LAKON KRESNA KEMBANG

Laporan Penelitian



Oleh:
Subono,S.Kar.,M.Sn
NIP. 195402031978031001

**DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
S U R A K A R T A
2 0 0 9**

Halaman Pengesahan Penelitian Dosen

1. Judul : Proses Kreatif Penyusunan Naskah Lakon Kresna
Kembang
2. Ketua Pelaksana:
a. Nama Lengkap : Subono, S.Kar., M.Hum
b. Jenis Kelamin : L
c. NIP : 195402031978031001
d. Pangkat/ Gol. : Pembina/IVa
e. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/ Pedalangan
3. Alamat Peneliti :
a. Alamat Kantor : Jl. Ki Hajar Dewantara 19, Kertingan,
Jebres, Surakarta 57126, Telp. (0271) 47658;
Fax. (0271) 638974, E-mail : direct@stsi-ska.ac.id
b. Alamat rumah : Gulon, RT 05 RW 20 Jrbres Surakarta
4. Waktu Penelitian : 10 bulan
5. Sumber biaya : Dana DIPA ISI Surakarta Tahun Anggaran
2009
6. Jumlah Biaya : Rp. 10.000.000,-

Surakarta, Desember 2009

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Peneliti

I Nyoman Sukerna, S.Kar.,M.Hum
NIP. 196203061983031002

Subono, S.Kar., Sn
NIP. 195402031978031001

Menyetujui
Ketua LPPMPP

Prof. Dr. Dharsono, M.Sn
NIP. 195107141985031002

KATA PENGANTAR

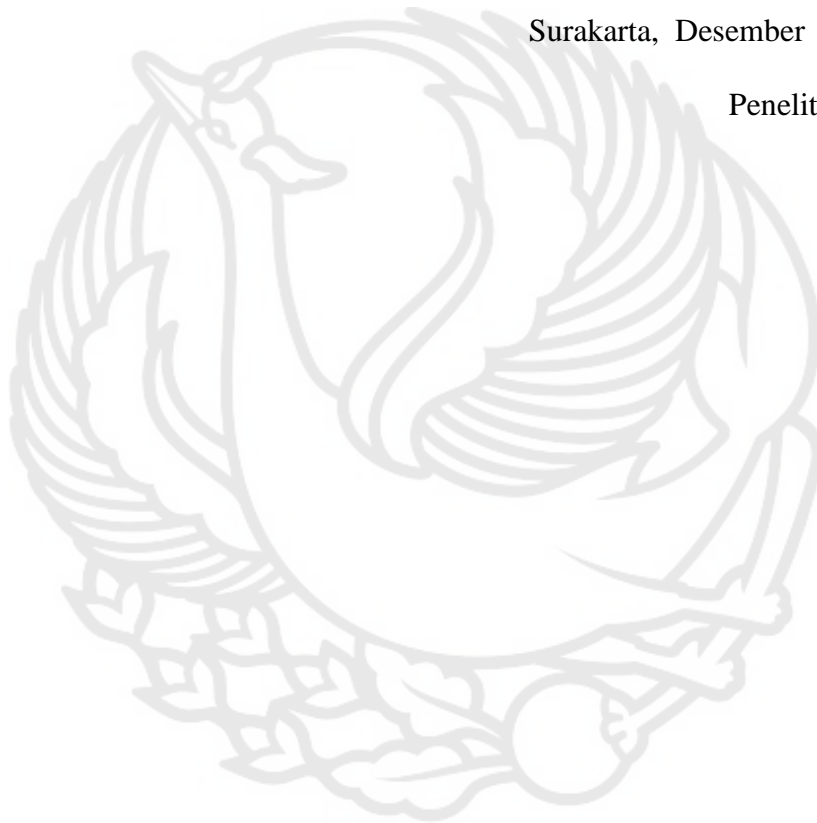
Bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa bahwasanya laporan penelitian berjudul “ProsEs Kreatif Penyusunan Naskah Pakeliran Lakon Kresna Kembang” telah dapat diselesaikan. Penelitian ini dapat diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

- (1) Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan Kepala LPPMPP yang telah memberikan kemudahan sarana dan prasarana, terutama bantuan dana dari DIPA ISI Surakarta tahun anggaran 2009.
- (2) Dekan Fakultas Seni Pertunjukan dan Ketua Jurusan Pedalangan ISI Surakarta yang telah memberikan dukungan moral dan masukan-masukan demi terselesaikannya laporan penelitian ini.
- (3) Staf LPPMPP dan staf Dekanan yang telah memberikan layanan administrasi sehingga laporan ini lancar diselesaikan.
- (4) Narasumber yang telah memberikan banyak keterangan mengenai pakeliran, khususnya cerita Kresna Kembang
- (5) Rekan-rekan dosen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta yang banyak memberikan kontribusi pemikiran mengenai penafsiran cerita Kresna Kembang.
- (6) Rekan-rekan staf UPT Kajian Wayang yang telah banyak memberikan dukungan moral dan bantuan layanan administrasi sehingga mempercepat proses penyelesaian laporan ini.

Adanya kesalahan dan kekurangan dalam penelitian ini adalah murni kekurangan penulis. Oleh karena itu, saran dan kritik dari para pembaca sangat diharapkan. Mudah-mudahan penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi mahasiswa dan dosen ISI Surakarta, maupun dosen-dosen seni di luar ISI Surakarta, serta masyarakat pemerhati dunia seni pedalangan pada umumnya.

Surakarta, Desember 2009

Peneliti



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	1
Halaman Pengesahan.....	1
Kata Pengantar.....	2
BAB I	
Pendahuluan.....	5
A. Latar Belakang.....	5
B. Permasalahan.....	8
C. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Landasan Konseptual.....	13
F. Metode Penelitian.....	16
BAB II Naskah Lakon Kresna Kembang.....	18
BAB IV Kesimpulan.....	149
DAFTAR PUSTAKA.....	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wayang merupakan salah satu jenis seni pertunjukan yang masih hidup dan berkembang di masyarakat Jawa karena kandungan nilai-nilai religius, etis, dan estetis yang termuat dalam lakon wayang diakui menjadi acuan bagi tindakan masyarakat Jawa. Refleksi nilai religius tergambarkan melalui perilaku tokoh wayang dalam mencapai kesatuan dengan Tuhan, yang seringkali diistilahkan *manunggaling kawula gusti* (Mangkunegoro, 1933). Pada tataran nilai etis, masyarakat Jawa diberikan paparan tentang pola perilaku dan watak-watak tokoh wayang dalam sebuah lakon (Anderson, 2000). Presentasi nilai estetis dapat diperlihatkan pada keindahan unsur-unsur pertunjukan wayang dan *rasa* estetik yang disampaikan. Inilah sebabnya wayang, sebagai *cultural identity*, ditempatkan menjadi ikon budaya karena mampu mengkover dan menawarkan nilai-nilai adiluhung bangsa yang memperkuat moralitas bangsa. Kekuatan wayang telah dijadikan salah satu *master piece* budaya dunia oleh UNESCO (Haryono, 2009:8).

Pertunjukan wayang merupakan pertunjukan lakon yang terbentuk dari perpaduan unsur garap pakeliran, seperti: *sabet*, *catur*, dan *karawitan pakeliran*. Inilah sebabnya *lakon* didudukkan sebagai pusat perhatian utama dalam pertunjukan wayang. Lakon wayang gaya Surakarta diawali dari *bedhol kayon* dan berakhir pada *tancep kayon*. Diantara *bedhol kayon* sampai *tancep kayon* terdapat serentetan peristiwa, perilaku tokoh, dan suasana yang terkover dalam berbagai adegan. Adegan-adegan ini dibagi

dalam tiga tahapan besar dalam struktur lakon wayang yaitu bagian *pathet nem*, bagian *pathet sanga*, dan bagian *pathet manyura* (Sumanto, 2007:94—95).

Penyajian *lakon* di dalam *pakeliran* wayang purwa pada umumnya mengacu struktur adegan pakeliran tradisi kraton. Struktur adegan atau bangunan lakon pakeliran wayang purwa adalah: *jejer sampai gapuran*, *adeg kedhatonan*, *adeg paseban jawi*, *budhalan*, *kapalan*, *prang ampyak*, *adeg sabrang*, *perang gagal*, seringkali *adeg sabrang rangkep*, *adeg pendhita*, *gara-gara*, *perang kembang*, *adeg sampak tanggung 1, 2*, atau *3*, jika ada perang dinamakan *perang sintren* atau *perang begalan*, *adeg manyura 1, 2*, atau *3*, jika terdapat perang dinamakan *perang sampak manyura*, *perang sampak amuk-amukan*, *tayungan*, *adeg tancep kayon*, *golekan* (Nojowiringko, 1960:58; Kats, 1984:180—185). Struktur *lakon pakeliran* gaya Surakarta bentuk semacam ini pada perkembangan berikutnya tidak disajikan apa adanya, namun mengikuti perkembangan zaman dan selera masyarakat sekarang sehingga dapat relevan dan menarik bagi publik pewayangan. Dengan demikian dalang yang kreatif dengan sanggit-sanggitnya secara bebas akan selalu menafsirkan kembali setiap repertoar lakon yang telah dimiliki dan dipahami sebelumnya. Feinstein menjelaskan bahwa usaha dalang mengemas sajian atau garap lakon caranya adalah mengubah bangunan lakon sehingga wujudnya tidak seperti yang lazim berlaku dalam konvensi pakeliran, kadang wujudnya menjadi asing seperti lakon susunan baru atau ciptaan baru (1986:xxxv).

Pengembangan lakon adalah semua bentuk perubahan garapan yang dilakukan dalang atau penggubah lakon, tetapi masih dekat dengan repertoar cerita yang sudah ada sebelumnya. Perubahan itu dapat berupa pengalihan suatu adegan, misalnya pengurangan, penggantian serta penghilangan suatu adegan, menyisipkan suatu alur

berisi amanat, tema, penokohan, dan sebagainya. Penyusunan lakon baru merupakan usaha dalang atau penggubah lakon yang mirip dengan bentuk penciptaan cerita (Murtiyoso, 1992:77). Fenomena yang terjadi dalam masyarakat, bahwa banyak dalang atau penggubah lakon yang mengubah lakon dengan cara mengembangkan repertoar yang telah ada sebelumnya, misalnya dengan mengganti judul lakon dan tokoh-tokohnya lebih modifikatif. Selain itu, ada pula beberapa dalang, baik sengaja atau tidak, yang hanya menggabungkan beberapa unsur dari sebuah atau beberapa repertoar lakon lain ke dalam lakon yang digarapnya. Itulah sebabnya ada beberapa garapan lakon yang mirip dengan garapan lakon sebelumnya.

Lakon Kresna Kembang merupakan lakon yang bersumber dari cerita Kresnayana, yang mengisahkan perkawinan Kresna dengan Rukmini. Kisah ini bermula ketika Rukmini hendak dipersunting Begawan Durna, namun merasa keberatan dengan cara membuat sayembara menguraikan teka-teki yang disusun Rukmini. Sesungguhnya Rukmini telah memiliki pujaan hati bernama Kresna. Keberhasilan Durna menjawab teka-teki Rukmini menjadikan hati putri Salya menjadi gundah. Namun Kresna datang melarikan Rukmini dan melindunginya dari kejaran Begawan Durna. Pada akhirnya Kresna berhasil mempersunting Rukmini. Lakon ini tergolong sebagai lakon dengan tema perkawinan. Mengenai lakon Kresna Kembang dalam bentuk teks naskah lakon telah disusun oleh Sumanto sebagai materi praktik pedalangan. Namun demikian naskah ini belum dilengkapi deskripsi gerak wayang, notasi gending, dan notasi sulukan secara lengkap. Berangkat dari urgensi naskah *lakon Kresna Kembang* sebagai materi pembelajaran praktik pedalangan bagi mahasiswa, perlu disusun naskah Kresna

Kembang dengan warna garap lain dan dilengkapi dengan deskripsi sabet, notasi gending maupun notasi *sulukan*.

B. Permasalahan

Berdasarkan uraian dalam latar belakang maka dapat diajukan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana proses penyusunan naskah lakon Kresna Kembang?
2. Bagaimana bentuk naskah lakon Kresna Kembang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama, yaitu:

Pertama, mendeskripsikan proses kreatif penyusunan naskah pakeliran lakon Kresna Kembang. Artinya, pada bagian ini akan mengungkapkan bagaimana penaskah merumuskan tema dan gagasan pokok, menentukan judul lakon, menentukan tokoh dan peranannya dalam lakon, menentukan garap lakon, menentukan garap adegan, dan menjabarkan garap adegan menjadi teks naskah lakon pakeliran.

Kedua, mendeskripsikan bentuk teks naskah lakon Kresna Kembang. Langkah yang ditempuh dengan cara menyajikan struktur *lakon Kresna Kembang* secara lengkap. Teks naskah ini disusun secara sistematis, yang meliputi bagian *pathet nem*, bagian *pathet sanga*, dan bagian *pathet manyura*. Tiap-tiap bagian *pathet* berisi berbagai adegan yang dilengkapi dengan keterangan sabet, nama gending dan notasi gending, nama *sulukan* dan notasi *sulukan*, janturan, pocapan, dan *ginem* tokoh, serta keterangan tokoh yang tampil dalam adegan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga dan masyarakat pedalangan. Bagi lembaga pedalangan, penelitian ini mencoba memberikan gambaran proses kreatif penyusunan karya naskah lakon wayang yang dapat dijadikan stimulan bagi pengembangan kekarya seni pedalangan. Selain itu, tulisan ini akan menambah perbendaharaan lakon wayang yang dapat dipakai untuk pembelajaran praktik pedalangan bagi mahasiswa. Bagi masyarakat pedalangan, penelitian ini mencoba memberikan alternatif garap naskah *lakon Kresna Kembang*, baik untuk para dalang pemula maupun dalang-dalang lain yang telah populer di masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Tulisan tentang naskah lakon wayang telah dilakukan oleh beberapa penulis terdahulu, baik lembaga kesenian formal, maupun perorangan. *Ensiklopedi Wayang Indonesia* susunan Tim Penulis Sena Wangi (1999) mengupas tentang biografi tokoh wayang yang disusun secara sistematis berdasarkan abjad A sampai Y. Pembahasan satu *entry* tokoh wayang didasarkan pada berbagai versi, baik versi literatur maupun versi tradisi pedalangan. Hal lain yang menarik perhatian yakni dalam satu *entry* tokoh wayang dibuatkan ilustrasi gambar dari berbagai gaya pedalangan, seperti gaya Surakarta, Yogyakarta, Jawa Timur, Cirebon, dan Golek Sunda, bahkan wayang di luar Jawa dan luar Indonesia. Khusus pada bagian akhir jilid V memuat dan mendeskripsikan berbagai lakon wayang yang berlaku dan seringkali dipentaskan para dalang gaya Surakarta dan Yogyakarta. Lakon wayang yang dimaksud merupakan lakon *pokok* dan lakon *carangan*. Mengenai lakon Kresna Kembang, telah ditulis dalam buku ini dalam bentuk ringkasan cerita. Isi lakon Kresna Kembang memiliki persamaan

dengan lakon Kresna Kembang yang termuat dalam literatur maupun berdasarkan pertunjukan dari para dalang. Sayangnya, lakon Kresna Kembang yang disajikan Tim Senawangi sangat terbatas informasinya, karena tidak disusun sesuai struktur alur dramatik lakon wayang dan belum memberikan gambaran yang lengkap dan mendetail untuk panduan praktik pedalangan.

Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi (1960) karya Nojowirongko berisi panduan lengkap untuk praktik pedalangan gaya Surakarta. Hal urgen yang dipaparkan meliputi: *pertama*, *carita* (bahasa pedalangan), yang terdiri dari: *janturan* dan *pocapan* (narasi dalang), *antawecana* (ucapan dalang), *ginem* (dialog tokoh wayang), dan *banyol* (humor wayang); *kedua*, *laras* (*karawitan pakeliran*), terdiri atas: *pathetan*, *sendhon*, *ada-ada*, *tembang* dalam pedalangan, *dhodhogan-keprakan*, *gendhing*, dan *sasmita gendhing* dalam pertunjukan wayang; *ketiga*, *sabet* (gerak wayang), terdiri atas: *cepegan* (cara memegang wayang), *tanceban* (mencacakan wayang pada gedebog), *bedholan* (cara mencabut wayang dan urutannya), serta *sabetan* (gerak wayang berjalan, perang, dan lain-lain); dan *keempat*, pengetahuan bagi dalang, meliputi: konsep estetika pedalangan, cacad dalang, struktur adegan dalam pertunjukan wayang semalam suntuk, penggolongan wayang dalam satu kotak, tentang *kayon* dan fungsinya, dan tentang *wanda* wayang. Hal yang cukup signifikan pada buku ini adalah pemaparan cak pakeliran semalam lakon Irawan Rabi secara mendetail. Karangan Nojowirongko ini memberikan inspirasi bagi penyusunan naskah lakon wayang yang dilakukan para penulis naskah dan para dalang di Surakarta. Walaupun memberikan model yang komprehensif mengenai panduan praktik pedalangan, tulisan ini berbeda

dengan panduan praktik pedalangan yang akan disusun, terutama pilihan lakon, vokabuler sabet, catur, dan iringan pakelirannya.

Naskah pakeliran juga tertuang dalam *Serat Sastramiruda*, karangan Kusumadilaga (1981). Buku ini menguraikan tentang asal-usul wayang, pengetahuan tari, pengetahuan gending, dan panduan praktik pedalangan lakon Palasara Krama. Mengenai panduan lakon yang ditulis Kusumadilaga telah memberikan gambaran yang cukup baik mengenai naskah pakeliran. Sayangnya, naskah pakeliran ini belum dilengkapi dengan deskripsi *sabet*, *karawitan pakeliran*, dan detail-detail *garap catur*. Tulisan ini memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan ini.

J. Kats menulis tentang wayang dalam buku berjudul *Het Javaansche Toneel: Wayang Poerwo I* (1923) dan disusun ulang dalam *De Wajang Poerwa Een Vorm Van Javaans Toneel* (1984). Isi pokok tulisan ini mengenai seni pertunjukan wayang, baik teknik menggarap pertunjukan sampai fungsi sosial pertunjukan wayang bagi masyarakat Jawa. Hal urgen yang juga dipaparkan Kats yaitu tentang lakon Arjunasasrabahu, lakon siklus Rama, dan siklus Pandawa yang disebutnya sebagai lakon pakem berjumlah 177 lakon. Buku ini sesungguhnya telah memberikan perhatian pula terhadap lakon-lakon wayang, namun masih sangat terbatas pada uraian singkat lakon dalam pertunjukan wayang gaya Surakarta.

Sunardi dan M. Randyo (2002) dalam buku *Pakeliran Gaya Pokok V*, memberikan panduan belajar seni pedalangan secara sistematis. Buku ini dimulai dengan tujuan instruksional, manfaat dan relevansi materi, pengertian dasar materi, tokoh-tokoh wayang yang dipergunakan, struktur adegan secara lengkap dari keterangan teknik memainkan wayang, narasi dan dialog tokoh wayang, gending dan sulukan yang

dipergunakan. Selain itu pada bagian penutup pada tiap materi diberikan tips untuk mengevaluasi diri para pebelajar. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan notasi gending dan sulukan yang dipergunakan dalam praktik pedalangan. Materi utama dari buku terdiri dari tiga lakon yaitu: Wiratha Parwa, Jaka Maruta, dan Partadewa, yang merupakan pilihan bagi mahasiswa untuk dapat memainkan salah satu atau keseluruhan cerita yang diajarkan. Namun demikian, buku ini berbeda dengan naskah yang akan ditulis, terutama mengenai lakon yang dipilih.

Karangan mengenai *lakon Kresna Kembang* dalam bentuk teks naskah lakon, telah disusun oleh Sumanto berjudul “Naskah Pakeliran Semalam Lakon Kresna Kembang” (1998). Karangan ini berisi deskripsi lakon Kresna Kembang secara utuh dari *jejer* sampai *tancep kayon*. Hal urgen yang dipaparkan Sumanto adalah *sanggit lakon*, *sanggit adegan*, *sanggit catur*, dan *sanggit karawitan pakeliran* lakon Kresna Kembang yang dibuat berbeda dengan lakon Kresna Kembang dari penyusun lain. Teks naskah lakon Kresna Kembang ini dilengkapi keterangan *sabet*, keterangan tokoh, keterangan gending, dan keterangan sulukan, serta deskripsi *catur* (*janturan*, *pocapan*, *ginem*) secara lengkap. Karangan Sumanto ini memberikan landasan bagi penyusunan lakon Kresna Kembang yang akan dilakukan, terutama *sanggit lakon* dan *sanggit catur* yang disajikan. Berbeda dengan naskah Sumanto, teks naskah yang akan disusun ini dilengkapi *sulukan* dan gending serta notasinya pada tiap-tiap adegan yang ditampilkan.

Berdasarkan tulisan-tulisan di atas, belum diketemukan deskripsi lengkap tentang naskah pakeliran lakon Kresna Kembang. Umumnya baru terbatas pada informasi ringkasan lakon dan panduan praktik pakeliran yang kurang komprehensif, sedangkan penyusunan naskah *pakeliran lakon Kresna Kembang* secara lengkap, detail dan

komprehensif dan proses kreatif penyusunannya belum pernah ditulis secara khusus. Oleh karena itu, penyusunan *naskah lakon Krena Kembang* pada penelitian ini menjadi penting dan signifikan untuk dilakukan sebagai model panduan belajar praktik pedalangan yang dapat diakses secara mudah dan menarik bagi pebelajar seni pedalangan gaya Surakarta.

E. Landasan Teori

Proses kreatif penggarapan karya pedalangan banyak memiliki persamaan dengan kerja ilmiah. Sumanto (1998:26—30) membuat rumusan tentang proses kreatif penggarapan pakeliran, seperti pemilihan lakon, pengumpulan data, seleksi data, dan penyusunan karya. Pemilihan lakon dapat disejajarkan dengan pemilihan topik atau sasaran penelitian ilmiah. Pemilihan lakon didasarkan pada alasan khusus, yaitu kemanarikan yang relevan dengan masalah dasar kemanusiaan, kehidupan sosial budaya, dan aktualitas topik. Pada tahap pengumpulan data, seniman dapat menjaring berbagai lakon dari narasumber, pertunjukan wayang live maupun rekaman, dan melalui penelusuran pustaka. Metode pengumpulan data seringkali dilakukan dengan wawancara mendalam kepada narasumber dan obeservasi terhadap pertunjukan wayang. Tahap seleksi data dilakukan dengan cara menyeleksi data yang terkumpul secara kritis. Penggolongan data dilakukan menurut sifat dan keperluan, seperti balungan lakon, garap lakon, sanggit, dan cara pemecahan masalah. Kerja seleksi data dilanjutkan dengan komparasi untuk menentukan data terpilih sebagai pijakan penggarapan lakon, yang diteruskan dengan interpretasi dan analisis data yang relevan dengan karya yang akan disusun.

Penyusunan lakon wayang tidak akan terwujud dengan baik apabila tidak dilandasi gagasan pokok atau ide yang mendasarinya. Sebaliknya, walaupun penyusun lakon memiliki ide yang mempesona namun tidak dibarengi suatu tindakan menyusun lakon, maka lakon tidak bakal terwujud. Di sini jelas bahwa antara ide lakon dan perilaku menggarap lakon memiliki hubungan sinergis hingga terbentuknya lakon wayang kulit. Sumanto (2007) menandakan bahwa lakon wayang dibangun dari pilar-pilar signifikan yang dinamakan konsep lakon. Dalam hal penggalian konsep lakon, Sumanto menemukan lima konsep yang mendasari penciptaan ataupun penyusunan lakon wayang yang berarti pula menemukan konsep estetika lakon wayang. Konsep-konsep tersebut adalah: konsep *trep*, konsep *tutug*, konsep *mungguh*, konsep *kempel*, dan konsep *mulih*. Namun demikian pada simpulan yang dimunculkan Sumanto, konsep *trep* dianggap tidak kontekstual dengan zamannya, ketika konsep ini diorientasikan pada limitasi waktu pertunjukan lakon. Selain harus mengerti konsep-konsep tersebut, seorang penyusun naskah juga harus mengerti dasar-dasar *garap pakeliran* seperti diuraikan oleh Bambang Murtiyoso dkk (2007: 51-91) sebagai berikut.

Dasar garap sabet.

Sabet pertunjukan wayang menurut konvensi tradisi terdiri atas *cepgangan*, *tanceban*, penampilan dan *entas-entasan*, serta gerak. 1. *Cepngan* terkait dengan bagian mana dari *cempurit* wayang yang harus dipegang serta bagaimana cara memegangnya. *Cepngan* ini merupakan landasan utama dalam *sabet*. Penampilan wayang ke kelir, *tanceban*, *entas-entasan* dari panggung, serta solah tokoh wayang semua bertumpu pada *cepgangan*. 2. *Tanceban* berhubungan dengan bagaimana memposisikan dan membuat

komposisi penampilan tokoh. 3. *Entas-entasan* yaitu bagaimana mengerakkan wayang keluar dari *kelir*. 4. *Solah* atau gerak adalah semua aktivitas fisik tokoh.

Dasar Garap Catur.

Catur dengan medium bahasa memiliki karakter berbeda dengan unsur garap lainnya. Bahasa pedalangan adalah bahasa seni sebagai ungkapan pengalaman jiwa. Dalang berusaha mengerti akan apa yang diucapkan. Mengerti dalam hal ini tidak sekedar memahami arti kata tetapi juga memahami apa makna kata, serta apa tujuan kata itu diucapkan. Bahasa pedalangan diucapkan agar dapat memacu atau mendorong rasa hayatan. Oleh karena itu, setiap kata perlu lebih dahulu diketahui pengertiannya. Di dalam usaha memahami bahasa pedalangan, perlu diketahui arti kata beserta konteksnya, terlebih untuk memahami bahasa ungkapan. Pemahaman terhadap ungkapan, selain memahami pengertiannya juga perlu memahami setting situasi, serta memahami karakteristik bahasanya.

Dasar Garap Sulukan

Di dalam pedalangan tradisi, penggunaan sulukan sudah ditentukan menurut aturan tertentu yang terkait dengan adegan atau tokoh. *Sulukan* mempunyai fungsi teknis dan estets. Secara teknis, sulukan berhubungan dengan kapan, dalam adegan apa, serta suasana bagaimana sebuah sulukan dilagukan. Adapun fungsi estetis sulukan sedikitnya ada dua, yaitu sebagai sarana untuk membuat suasana dan untuk mendukung atau memantapkan suasana. *Sulukan* memiliki unsur lagu dan *cakepan*. *Cakepan* bersama-sama dengan lagu sulukan membuat dan atau menguatkan suasana tertentu.

Dengan berpijak pada hal-hal tersebut maka disusun lakon Kresna Kembang secara kreatif sesuai dengan kemampuan dan wawasan penyusun.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penyusunan naskah lakon Kresna Kembang dilakukan dengan mencari sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data seperti diuraikan sebagai berikut.

Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini berupa buku-buku yang memuat lakon Kresna Kembang, panduan praktik pedalangan, dan rekaman audio serta audio-visual pertunjukan wayang lakon. Data dari pertunjukan wayang difokuskan pada lakon Kresna Kembang dari berbagai dalang dan berbagai versi. Data yang bersumber dari buku berupa penelitian lakon Kresna Kembang, naskah pertunjukan lakon Kresna Kembang, dan balungan lakon Kresna Kembang dari berbagai versi.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Cara pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, studi pustaka, dan observasi. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap beberapa narasumber, yakni dalang, penyusun naskah, dan para pakar pewayangan. Pemilihan narasumber ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, seperti tingkat keahlian, daya ingat, kesehatan, dan kecakapan. Wawancara ini bermaksud mencari data yang berhubungan dengan sanggit lakon Kresna Kembang. Studi pustaka dimaksudkan untuk mencari teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang diajukan, serta mencari data tertulis tentang konsep-konsep penciptaan lakon wayang. Buku-buku yang membahas tentang dunia wayang, seperti serat pedalangan, naskah lakon wayang, dan

karangan mengenai wayang, merupakan bahan bacaan yang sangat menunjang pemecahan masalah penelitian. Teknik observasi bertujuan agar mendapatkan data tentang pertunjukan wayang. Observasi dilakukan secara langsung dengan melibatkan diri sebagai partisipan dalam proses rekaman pertunjukan wayang dan observasi secara tidak langsung, yakni dengan menyaksikan proses dan hasil pertunjukan wayang melalui rekaman audio-visual.

Langkah selanjutnya membuat klasifikasi data dan analisis data. Klasifikasi berfokus pada data yang berhubungan dengan proses kreatif penyusunan naskah pertunjukan lakon Kresna Kembang dan data yang berhubungan dengan sanggah lakon Kresna Kembang. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan cara deskriptif analitik, yakni menguraikan objek material lakon Kresna Kembang secara kritis dan selanjutnya menuangkannya dalam bentuk naskah.

BAB II

NASKAH LAKON KRESNA KEMBANG

Adegan I Ngastina

Keterangan:

Iringan: Ayak-ayakan Manyura, tampil Parekan, Duryudana, Druna, Sengkuni, dan Kartamarma. Iringan beralih menjadi Ketawang Gendhing Kabor, sirep, dilanjutkan janturan.

Janturan

Swuh rep data pitana. Binuka wiwaraning carita, tinonton telenging cipta wening manunggal pancering pramana jati, kawuryan babaring lekas, rinumpaka rarasing lelungit, ginantha gambuhing raos muhung anglingga luhuring kang Murbeng Rat.

Gelaring bawana kaprabawan Hyang Rawi dadya daya panggesanganing tumuwuh kang wus pinantha-pantha gegolongan. Anenggih ginupit pitataning nagari mangka purwaning kandha tuhu punika gelaring nagari Hastinapura, Gajahoya ya Limanbenawi.

Mila winastan hastina sayekti kadhatone Prabu Hasti. Sinebut Gajahoya tetela yasane Sang Gajahoya ducing nguni.

Mila kinarya bebuka, kalokeng rat prabawane. Dhasar nagari ageng tur ta agung, praja kang ayem tur ta ayom. Sinebat nagari ageng wulu pametune. Nagari Hastina amengku benawi, pinager prabata, rinengga aglaring pasabinan. Mbok bakul sambewara, dagang gancaring pangupajiwa. Among-kisma wineleg wewarah, panggulawenthahing tetanen,

tinata tinuntun sayuk manunggal rumagang damel, temah tumangkar kang tinandur angrembaka anyembuh mirahing sandhang-boga.

Para kawula sumingkir saking raos kuwatir, labet wus manunggal lair tumusing batos miwah pra prajurit. Durjana sirna, begal-brandhal gagal, rampok kecu keplayu. Tan ana kang wani njarah bandha kayaning negari, labet pra nayaka bangkit keni pinarcaya. Nadyan ana saperangan kang pidak jempol nedya mamrih kasugihan, nanging sinapu dening patraping pranatan, bebasan kang mendhukul pinapras, kang legok ingurugan, sayuta bareng makarya, tanna lyan kang ginayuh hamung dumadining bebrayan adil myang makmur.

Nagari Astina sinebat agung, labet jero tancepe, jejeg adege, gedhe obore, padhang jagade. Jero tancepe; sayekti tan ana parangmuka saking jawi rangkah ingkang kuwawa ngrabasa nagari gustine, pindha curiga lan wrangkane, mila tan ana kraman saking jro nagari. Gedhe obore padhang jagade; lire aruming bangsa myang nagari wus kasusra prapteng lyan praja, arum mangambar manjila ing bawana.

Winastan ayem, katitik saking raharjaning wong sapraja tan pilih papan lan wanci. Sadaya sami ayem tentrem, jaler-wanita, mudha-wredha, ageng-alit datan ana kang kacingkrangan, awit weweka pambudidayaning praja mrih angentas para kawula kang nandhang kasrakat.

Sinebat ayom; karana sri narendra Astina sarta pra bupati nayakaning negari hambeg berbudi bawa leksana, netepi pranatan adil miwah bebener. Pramila sadaya samya bakti mring negari, tresna mring sang nata kanthi sarana mituhu pranatan praja kang wus ginelar, sumingkir saking tindak laranganing praja. Lumadining ukum lan ganjaran, sinten kang anjunjung darajating bangsa, negara lan narendra ginanjar

samurwate, dene kang nerak pacak nrajang angger-angger tinrapan pidana sabobot miwah kaluputane, dadya wong sapraja rumaos tentrem awit kinayoman wibawaning ratu.

Wenang denucapna, jejuluking nata Hastina, Mahaprabu Duryudana, Nararya Jakapitana, Narpati Jayapitana, Sri Bupati Duryudana, Anggendarisuta, Drestharasthaputra, ya Prabu Suyudana. Mila jejuluk Mahaprabu Duryudana, yekti dadya makuthaning prajurit. Nararya Jakapitana, wiwit jejaka denira olah puja. Narpati Jayapitana, ratu rosa ing pamuja. Sri Bupati Kurupati, narendraning dharah Kuru. Anggendarisuta, putrane Dewi Anggendari. Drestharasthaputra, putrane Adipati Drestharastha. Prabu Suyudana suyud marang pepingil dana marang pawewah.

Dene lelabuhanane nata, paring sandhang wong kawudan, asung pangan wong kaluwen, awew banyu wong kasatan, tulung teken kang kalunyon, paring kudhung kang kepanasan, asung payung kang kodanan, maluyakaken wong nandhang sakit, karya sukaning kang prihatin.

Yen ginunggung wiyaring jajahan tuwin lelabuhananing nata, sayekti sedalu datan ana pedhote, sinigeg pinunggel kang murweng kawi. Nuju hari Respati sang nata miyos siniwaka ing kancana, pinathik ing sesotya nawaretna. Lemek babut prangwedani sinebaran sari-sari, ganda wida jebat kasturi. Ginarebeg ing badhaya srimpi, biyada manggung ketanggung jaka palara-lara ingkang samya ngampil upacara nata banyak dhalang sawunggaling, ardawalika, kacumas dwipangga kang sarwa sesotya. Kinebutan lar-badhak kanan kering kongas gandanira ngantos dumugi ing pangurakan.

Rep sidhem premanem datan ana sabawane walang salisik, gegodhongan datan obah, samirana datan lumampah, amung lamat-lamat kapiyarsa swaraning pradangga

munya nganyut-anyut. Binarung ocehing manuk jalak lan engkuk kang mencok panging waringin, miwah sabawane abdi pandhe gendhing kriya kemas kang samya nambut kardi ngayahi pakaryaning praja, kapiyarsa pating carengklang pating carengkling imbal ganti lir mandaraga, saya muwuhi asri senening panangkilan.

Sinten ta ingkang lenggah mungging ngarsa nata, yekti punika brahmananing praja, ingkang minangka paran-para, yaiku pandhita ing Sokalima apearab Dhahywang Druna, ya Resi Kumbayana, pandhita putus marang salwiring saniskara hanrang westhi, yekti wus datan kasamaran marang mobah mosiking manungsa. Mila wong sapraja padha sumungkem ambapa marang pandhita ing Sokalima.

Dene ingkang lenggah amarikelu yayah konjem pratata wadanane, sayekti punika warangka nata ing Ngastina, akekasih Raden Harya Suman, ya Raden harya Sengkuni. Dhasar kadang nata kaprenah paman tur ngasta pusaraning praja, wignya reh ingering praja, lebda olah ngamandaka, marma wong sapraja padha wedi asih marang rekyana patih. Wimbuh sang nindyamantri saged hangemong para kadang-kadeyan Satakurawa, marma panguwasane ngedab-edabi bebasan idu geni.

Dene kang lenggah jajar radi kapering, punika Raden Harya Kartamarma, pangeran miwah panitisastra, kang lebda olah pranataning praja, amila rahinten dalu tansah cinaket dening raka nata. Ing wuri sumambung pasebaning para kadang-kadeyan Sata Kurawa. Ing pagelaran andher para mantri bupati kliwon wedana, beg amber ambalabar ngantos dumugi jawining taratag, kaya ndhoyong-dhoyongna pancak sujining alun-alun kadheseg kang samya seba. Abra busananing wadya tinon kadi panjrahing puspita, kaya nyuremna soroting Yang Raditya. Ing alun-alun papandhen umbul-umbul bandera lelayu, payung agung bawat tinon kadya mendhung angendanu.

Ing pagedhongan sang nata menggalih pandhita ing Sokalima ingkang dadya sarana ngangkat kuncaraning negari Ngastina marma katetangi tyasing nata, denirarsa mbudidaya ngudi sarana mrih mulyaning Sang Dwija.

Keterangan:

Iringan Udhar minggah ladrang Sekarlesah, suwuk, Pathetan Nem Ageng dilanjutkan Ada-Ada Girisa, kemudian ginem.

Patet Nem Ageng

Leng leng Ramyanikang, Sasangka kumenyar, O
Mangrengga ruming puri, O, Mangkin tanpa siring,
Halep nikang umah, mas lir murubing langit, O,
Tekyan sarwa manik, O, Cawingnya sinawung, O, O,
Saksat sekar sinuji, Ungwan Bhanuwati, O,
Janma mrem malangen, Lan nata Duryudana, O,
Lan nata Duryudana, O.

Ada-ada Girisa

Leng leng gatiningkang hawan saba-saba
Nikeng Astina samantara tekeng
Tegal Kuru nararya Kresna lakunira
Parasurama Kanwa Janaka,
dulur Narada, O, Kapanggihing ika,
junurunging karsa sang bupati.

Duryudana

Nuwun mangke ta bapa Druna, rawuh jengandika ing pasewakan, manira ngaturaken pambage panakrami

Druna

O lole-lole, kula noknon nuwun inggih sinuwun, dahat kaluhuran pambage paduka, niskala sowan kula mboten manggih rubeda miwah tanpa sangsaya, amung astuti kula mug konjuk ing ngarsa padukendra.

Duryudana

Ngaturaken agenging panuwun, pangastutinipun bapa Druna kula pundhi dadya srana pepadhang murih yuwana ngayomi para kawula. Mesthi kewala andadosaken gitaning manah jengandika, dene bapa Druna kaaturan mangayun.

Druna

Nuwun ingih sinuwun, nama katuju ing enu dhawuh paduka amiji pun bapa, sepisan, kula ngrumaosi dados paranpara ing negari Ngastina, idheping raos amung sumadiya ngaturaken pamanggih saha kesagedan kula, dene angka kalih nelakaken kasetyan kula konjuk paduka sinuwun

Duryudana

Sokor sekethi jumurung bapa, mugi sedaya pitedah-pitedahipun bapa Druna miwah agenging katresnan jengandika dhateng negari Astina bangkit anyembuh kuncara. Mangko ta paman harya, kadiparan swasana praja Astina, kendho kencenging pranatan sarta kahananing para kawula.

Sengkuni

Kawula nuwun nuwun, sisiping atur mug i agung pangaksama paduka. Dhuh sinuwun, nyata sampun kasusra ing bawana kombuling nagari Astina karana tansah ayom ayem, guyup rukun, nyawiji ing manah, wiwit saking nayaka pangembat praja manunggil lair batos kaliyan para kawula, sumingkir saking raos kuwatir labet lampahing kukum negari adil saha leres, durjana sirna, brama corah kesah parang muka onya, kawula nuwun nuwun.

Duryudana

Paman, banget panarimaning manira dene nagara jroning swasana tentrem. Manira pitaya labet wegig sarta limpat anggen pakenira mranata reh ingering praja. Marma manira mundhut pangaksama dene gedhening ganjaran manira tumrap sira paman kang durung jumbuh kalawan gedhening pambudi dayanira murih kuncaraning praja.

Sengkuni

Adhuh sinuwun, sakalangkung ageng peparing paduka dhateng pun apatik kepara mubra-mubru gesang kula awit tan wonten cingkrangipun bebingah tanpa kendhat. Lekas paduka ingkang tansah aparing sayekti narbuka manah kula, tumunten kula giyaraken supados para nayaka tansah peparing dhateng para kawula krana weweh menika lampah ingkang linangkung, jer linambaran lila lair batos. Tumrap pun apatik, jejering warangka amung sawega sawanci-wanci nyangkul jejibahaning negari, jiwa raga, badhe kula udhokaken mrih kaluhuraning asma paduka, nadyan kadhawuhana nyabrang samodra latu sayekti mboten badhe swala, kawula nuwun-nuwun.

Duryudana

Paman harya, manira bombing birawaning manah dene pakenira tansah cancut gumregut tanpa mundur angudi suwuring keprabon manira.

Sengkuni

Kaluhuran dhawuh padukendra, nadyan sampun kawentar kawibawan paduka narendra ingkang berbandha berbandhu abebala raja, namung awit pangraos kula badhe saya wimbuh santosa hadeging praja manawi tanpa kempa tansah angiket kekadangan kaliyan negari manca.

Duryudana

Iya...paman, manira dahat nayogyani. Samengko lenggaha kang prayoga, ingsun nedya medhar jatining panangkilan.

Keterangan

Pathet Nem Jugag kemudian dilanjutkan ginem.

Pathet Nem Jugag

Hanjrah ingkang puspita rum,
kasiliring samirana mrik, O,
sekar gadung, kongas gandanya, O,
maweh raras renaning driya, O.

Duryudana

Nuwun mangke ta bapa Druna. Sampun sinengguh murang tata krami, ing ri pasewakan punika ingsun nedya miterang menggah pawartos ingkeng kula tampi, bilih bapa panembahan kepareng badhe palakrami. Dhuh bapa sepinten ta bingahing manah panjenenganingsun dene rama panembahan badhe amengku kabahgyan lahir batos.

Druna

O lole lole kenthos gembor monyor-monyor emprit gantil buntute kisa. Kaluhuran dhawuh paduka nata, pun bapa mboten badhe kumbi sedaya kala wau tuwuh saking krenteging manah ingkang linambaran pinten-pinten pamanggih ingkang kinarya dhasaring panindak.

Duryudana

Inggih bapa, nadyan lugunipun panjenenganingsun nayogyani saha ndherek bingah, namung kados pundi kaparenging manah jengandika, miwah sinten wanodya ingkang dados woting manah.

Druna

O inggih sinuwun, prasajan kewala wanita ingkang cumanthel telenging wardaya mboten sanes kajawi sekar kedhaton Kumbina atmajaning Prabu Bismaka ingkang sesilih Dewi Rukmini. Wondene lekasing pun bapa makaten kalawau, sepisan, kasurung ubaling katresnan kula dhateng Rukmini, angka kalih, gesanging pun bapa saya dangu saya nglangut karaos sepa sepi samun samangsa kemutan sangsayaning lelampahan nalika kapekatan ing raos sengsem. Dene kaping tiganipun, kaderang hardaning tyas kepengin angluhuraken asma paduka ingkang sinuwun, srana sambet memitran kaliyan Negari

Kumbina, ing pangajab manunggaling nagari Kumbina dateng nagari Astina badhe anyembuh kasantosan, muwuhi daya kekiyatan.

Keterangan

Sendhon Pananggalan, kemudian dilanjutkan ginem.

Sendhon Penanggalan

Siyang pantara ratri, amung cipta pukulun, O,
Tanalyan kang kaeksi, mila katur, kang cundhamanik,
Praksasat rageng, ulun kang sumembah,
Munggwing padanta prabu, myang kagunganta singsin,
Saksat sampun prapti, katon asta pukulun,
Wulaten narapati, O, Rama dewaningsun, O.

Duryudana

Dhuh bapa, sanget mboten nginten dene gegayuhanipun bapa Druna, mboten namung kawengku raos kumacelu amengku wanodya ayu, namung ugi sinartan sedya ingkang utami murih kasantosaning nagari Astina.

Druna

Nuwun inggih sinuwun, malah kepara pun bapa kumalancang, sekawit sampun angaturaken nawala panglamar dhateng Kumbina, ciptaning manah daya-daya enggala pikantuk dhawuh wangsulan saking Prabu Bismaka. Namung mugi andadosna ing

kawungingan, bilih Dewi Rukmini anggadahi pepanggil, satunggaling cangkriman ingkang kedah kula batang.

Duryudana

Bapa panembahan, nama limrah satunggaling calon penganten putri anggadahi panyuwunan, langkung-langkung namung cangkriman, kiranganipun punapa bapa Druna, panjenenganingsun pitaya jengandika waskitheng esthi mumpuni agal miwah lambat.

Druna

O inggih sinuwun, babagan menika sampun kawengku pun bapa.

Sengkuni

Dhuh sinuwun, keparenga sumela atur.

Duryudana

Paman harya kadiparan.

Sengkuni

Prakawis panglamaripun kakang Druna dhateng Kumbina, estunipun waleh-waleh menapa sayektosipun ingkang abdi ing kepatihan ingkang matur dhateng sinuwun Kumbina.

Duryudana

Ya jagad dewa bathara, jebul malah pakenira paman wus sowan paman Prabu Bismaka.

Sengkuni

Inggih sinuwun, namung ngunguning manah kula kenging menapa kakang Druna mboten tumunten ambatang cangkrimanipun Dewi Rukmini.

Druna

Adhi harya?

Sengkuni

Apa kakang Druna.

Druna

Anane aku ora enggal ambatang cangkrimane calon bojoku Rukmini, awit atiku kudu tak tata. Sawijining wanita kang andarbeni lekas kaya ngono mau, padatan rumangsa linuwih, sarta luwih dhirine tinimbang wong lanang, kudu tinaliti luwih dhisik aja nganti katresnane marang priya nuju-nuju kepenak ing ndonya, awit yen ngono kuwi mengko jenenge dudu tetimbangan, ning malah dadi gendharaan.

Sengkuni

O kiraku mapan sak mesthine panjaluke Dewi Rukmini mau, jer rumangsa luwih enom kacek adoh yuswane klawan kakang Druna.

Druna

Ya amarga sungstate umur kadohan kuwi aku kudu ngati-ati. Aja-aja panjaluke Rukmini mau mung akal-akalan nggone arep nampik alus marang aku. Awit aku ngrumangsani wis tuwa, tur ora bagus kaya mbiyen. Ning aku ya duwe pethingan, sabar, tlaten, gemati, tur open-openane mayar.

Sengkuni

Dadi yen ngono kakang Druna wis siyaga ngopeni Dewi Rukmini kanthi dasar kaluwihan-kaluwihanmu mau.

Druna

Iya dhi, sak wutuhe pitaya, turta cacat tumrap ragaku dudu pepalang. Ora kurang akeh tuladhane wong tuwa rabi prawan. Lan aku percaya, sing digoleki Rukmini mesthi wong lanang sing wis mateng jiwane, sarta bisa nuntun uriye, dadi bojo kang setya marang

guru lakine. Mula upama ana wong kang ngina nggonku bebojoan karo Rukmini mengkone mung tak anggep wong meri, dene ana wong tuwa duwe bojo isih bocah.

Sengkuni

O... mengkono

Druna

Hiya dhi..., lan manehe nadyan katresnan mono tuwuhe saka kahanan kang kasat mripat luwih dhisik, nanging bisa narik uriping jiwa kang tuwuh saka telenging ati suci.

Duryudana

Bapa Druna, manawi tetela babagan menika ugi dados srana kamulyanng Bapa Druna, saha santosaning praja Astina, ingsun saklangkung rumojong.

Druna

Ngaturaken agenging panuwun sinuwun.

Sengkuni

Dhuh sinuwun..., samangke kados langkung prayogi tumunten enggal angrakit pangaraking panganten kakung dhateng Kumbina.

Duryudana

Iya paman, malah kapara manira subya-subya satataning panganten raja. Marma pakenira metua njaba aturana inggahe kakang Adipati Awangga.

Sengkuni

Kaluhuran dhawuh paduka, kepareng amit madal pasilan.

Adegan II Babak Unjal

Keterangan

Patih Sengkuni keluar ke kiri, diiringi dengan pathet nem jugag, kemudian dilanjutkan dengan pocapan.

Pathet Nem Jugag.

Remeng remu soroting Hywang Pratanggapati,
himawan sarta nawengi, O,
angganing haldaka,
manampak umiring, O,
maweh sreping salira, O.

Pocapan

Lahing kana ta wau, wus lumengser sang Rekyana patih, kapara sumengka lampahe
daya-daya pepangghian kaliyan Narpati Basukarna, dupi wus tanggap kang piniji ing
gati, sigra minggah Sitinggil, ngenguwung cahyane lir peksi kineplok.

Keterangan

Ladrang Peksi Kuwung Sl Nem, mengiringi tampilnya Basukarna, iringan sirep dilanjutkan ginem.

Karna

Nuwun, amit pasang aliman tabe linepatna ing siku dhendha sowan kula yayi prabu.

Duryudana

Mboten dados punapi kakang prabu, mapan kula aturi, labet wonten karya ingkang wigati. Swawi kula aturi lenggah prayogi.

Karna

Nuwun inggih ngestokaken dhawuh paduka.

Keterangan

Iringan udar Basukarna tancep, kemudian sesegan untuk sirep dilanjutkan janturan.

Janturan

Mubyar ngenguwung sorote lir bagaskara, nenggih Narpati Basusena, dupi wus lenggah jajar sang nata, kaduk suka tyase sang Duryudana, karenan ing ndriya Prabu Karna dene arsa sinampiran pakaryan. Idheping tekad teteping darma amung arsa udhu jiwa urun raga, labet sih setyanira mring Sang Prabu Duryudana. Nyata sembada tatag ngadhepi bebaya, tangguh mring pangrencana, tanggon mring wisesaning parangmuka. Marma mangkana wijiling pangandika.

Keterangan

Suwuk diteruskan pathet nem wantah, kemudian ginem.

Pathet nem wantah

Asri tinoning pasewakan, busana sutra maneka, O,
Sebak puspiteng udyana, O, myang panjrahing sarwa rukma,

Renggeng manik nawa retina, abra prabanya sumirat, O

Kenyare teja liweran, O,

Karna

Adhuh yayi prabu, yayah ron langking nyadhang tumuruning riris, wekasan kejawahan ing mangsa labuh bingahing raos kula, dene nampi dhawuh paduka, lajeng kadi pundi kapareng paduka amiji pun kakang yayi.

Duryudana

Kakang dipati, ngaturi uninga bilih Bapa Druna kepareng badhe palakrami pikantuk yayi Dewi Rukmini. Ingkeng punika kula nyuwun gungan, jengandika kaparenga mandhegani pangaraking panganten kakung dhateng nagari Kumbina.

Karna

Kawula nuwun inggih yayi prabu, pun kakang amung sendika ngestokaken dhawuh paduka, lajeng keparengipun bidhal mbenjang punapa.

Duryudana

Pangraos kula prayogi tumunten bidhal dinten menika ugi, saha nganthiya para kadang Kurawa murih semuwa arak-arakaning penganten saking Astina.

Karna

Mundhi dhawuh paduka yayi, trewaca anggen kula nampi pangandika, daya-daya lumengser saking ngarsa paduka.

Duryudana

Mboten langkung ndherekaken raharja jengkar paduka kakang dipati.

Keterangan

Ada-ada girisa Karna keluar ke kiri, setelah ada-ada dilanjutkan dengan ginem

Ada-ada Girisa

Raras kang halenggah, neng dampar kancana, lir Bathararendra,
Sumorot prabanya, gumelar angebegi, kang sarwa sumewa,
Tinon kadi samodra pasang, kang samya tapsila, O,
Nganti wijilingkang, sabda pangandika, sang bupati.

Duryudana

Bapa Druna, rehning samukawis sampun rinakit, pramila amrih widadaning lampah
kasembadaning sedya, ingsun aturaken sak wetahipun dhateng bapa panembahan.

Druna

O inggih sinuwun, pun bapa ngaturaken agenging panuwun, awit anggen paduka
anyubya-nyubya lekas kula, mugi nir ing sambekala, keparenga kula nyuwun idi bidhal
mring Kumbina.

Duryudana

Sembah kula ingkang ndherekaken tindakipun bapa Druna. Mangko ta paman harya,
kaya wus trewaca wigatining pasewakan tumuli bubarna kang mara seba, manira jengkar
ngedhaton.

Sengkuni

Kawula noknon, nuwun inggih dhateng sendika.

Pocapan

Lahing kana ta wau, wus titi tatas gatining pangandika sang nata arsa jengkar manjing pura, jumeneng saking dhampar denta, tanggap para parekan sigra atata ambayangkari tindaking narendra, regedeg pyak ngarsa tangkep wuri.

Keterangan

Ayak-ayak Nem dari nada 5 (lima) untuk bedholan. Semua tokoh keluar, dilanjutkan dengan adegan gapuran yang diiringi dengan Ayak-ayak Panjangmas.

Adegan III Gapuran

Janturan

Sebet byar katalika wau, sri narendra kondur hangedhaton, tindak macan lupa, lembahan merak kesimpir, riyak gajah ngoling, prapta sangajenging gapura ngungkuraken warana.

Pantes sri narendra yen nuju siniwaka ngagem busana keprabon, jejamang mas sungsun tiga, linut kumala kinancingan garudha marep mungkur, utah-utahaning garudha pinetha segara muncar, sinangga praba kencana. Sumping parumbing rineka gegubahan soreng pati. Anting retna pinathik ing kumala sangsangan bandhuwara harja badhong giwangkara. Ulur-ulur naga karangrang dawala ngiras tetali. Bebinggel kencana winangun calumpringan, sinangga gelang kana ginosok, sesupe tajuk sakembaran. Manggaran sembulihan sumampir warangka ladrang, ukiran nunggak semi sinasotya, kandelan kemalon rekta, dhuwung tinatah tinatu rengga, tinaretas ing sesotya. Pantes sri

naranata yen nuju siniwaka ngagem dodot parangrusak barong kang pinarada, calana cindhe puspita ukup renda gubeg, uncal kencana uncal wastra, akekroncong sarpa raja kencana kang kinarya, pantes ngagem canela ingkang pinathik ing sesotya. Mubyar sinongsongan kertas jene pinarada byur.

Denayap bedhaya srimpi, manggung ketanggung kang ngampil upacara nata, jinajaran biyada parekan, jaka palara-lara kalih lajur sisih, ingkang anom dhasare ayu-ayu warnane, endah edi busanane, mandhul-mandhul payudarane, sapekak madyane, sajari miring tapake, pantes yen akarya lara branta. Sirna sipating titah kadya Sang Hyang Sambu mangejawantah ginarebeg para hapsara-hapsari. Prapta ngajenging gapura, kendel mriksani rerengganing gapura kinarya rentenging wardaya.

Kocap, gapura gedhene upama wukir Mahameru, dhuwure ngungkuli pucang lan tirisan. Pucaking gapura sinung mirah sapuh jenggi gedhene, rebut praba lan Sang Hyang Pratanggapati pindha surya kembar ing dharatan. Siraping gapura parungkusari adeg-adeg wesi balitung, talundhak akik bang jejobinan, tebeng tembaga rinajawerdi pindha kaluwung hangemu toya, kawutahake marang kedhaton. Ineping gapura kaca gedhah binuwang rasane ing jero cinorek gambar lanang lawan wadon. Kang lanang gambare Bathara Kamajaya, ingkang wadon gambare Bathari Ratih. Yen menga kadi bedhang semayan lamun nginep pindha penganten apepasihan. Kanan keringing gapura rineka alas-alasan sinung buron wana, pinulas rinajawerdi, tinon saking mandrawa pindha kidang menjangan satuhu. Pipining gapura sinung gupala sakembaran ingawak-awakan parungkusari, rinambutan pamor, binrengosan kawat, minatan kumala, ingilat-ilatan mas jingga, untu jatha salaka menur, grana jinara trusing karna, ingingonan bremlara lan bremari, cinepengan gada lawan bindhi. Yen pinuju menga mineping dwara,

mbrengengeng kombang lanang lan wadon, pindha panggerenging yaksa arsa nubruk. Yen kang nembe uninga boten mastani gupala, yekti sinengguh Cingkara Balaupata kang nengga Selamatangkep.

Dhasar kedhaton Ngastina papan gasik waradin ana toya wening tinalang winutahaken marang kedhaton, utahe pinara-para kinarya padusan para kenya. Yen nuju hari Respati wanci sabibaring pasewakan, ilining toya arum angambar gandane, awit kalunturan ukeling para kenya kang padha kentir ing warih, satemah salebeting kedhaton tan ana ganda kang anguciwani. Ingkang kinarya karikiling palataran, sinebaran nila lawan pakaja, mila yen sinampar lampahing para cethi katon pating galebyar pindha kartika asilih pernah. Katelah dalah samangke kadhaton Ngastina tan kantenan siyang ratrinira, saking kathahing sesotya miwah retna ingkang kinarya rerengganing kedhaton. Yen wengi padhange kaya rahina, yen rahina sangsaya hanelahi. Apa ta kang kinarya tetengerling siyang ratri, wonten kalangenaning nata aran peksi jiwa-jiwa sajodho, yen sami saba pratandha antaraning rahina, yen sami minggah ajejodhohan antaraning ratri, dadya wong sajroning kedhaton Ngastina namung anut laku jantraning manuk, minangka tetengeraning siyang ratri. Mangkana srinata wus paring sasmita marang para kenya ingkang sami hanjalari, kinen manjing dhatulaya.

Keterangan:

Iringan udhar, Duryudana, parikan dientas, kayon tampil tancep ditengah, suwuk, dilanjutkan pocapan.

Pocapan

Lah ing kana ta wau, laju lampaha srinata kondur ngedhaton. Gantya cinarita, ing kenyapuri Sang Sri Supadmiwara anganti kondorira srinata, pindha pandham kentir ing warih.

Adegan IV Kedhatonan

Keterangan:

Iringan gendhing Damarkeli; Limbuk, Cangik (Jogetan), Lesmanawati, dan Banuwati tampil. Iringan sirep dilanjutkan janturan.

Janturan

Anenggih ingkang aneng kenyapuri Astina mubyar muncar agilar-gilar, sorot mancur sumunar, kathahing rerenggan miwah damar kang akencar-kencar, amadhangi sasana endah kang wiyar, maweh swasana bingar, wimbuh kumenyar labet cahyaning Dewi Banowati nedheng lenggah ing dhampar, angantu-antu Sri Nata jengkar. Nyata putri sulistya galak ulat, liring netra kumeclap lir kilat, kewes sasolahe tansah ngujiwat, sinungging esem ing lathi kang pindha manggis karengat sinten kang andulu yekti datan kiyat. Wanodya yu warnane, datan kuciwa lelewane, gandhes luwes ngresepake, dhasar bekti mring kakunge, anuju prana wiragane, marma tansah dadya kembang lambe. Samana nedheng mriksani beksan bedhaya, rinengga wiramaning pradangga, yekti maweh sengseming driya. Kang mungwing ngarsa sang retna sekaring kedhaton Astina Dewi Lesmanawati kang pindha kumala, pamulu mencorong lir wulan purnama. Pepak

andher para cethi lan inya, datan pantara kapyarsa tengara, konduring sang nata, Sang Retna Banowati gya amethuk ing wiwara suyasa.

Keterangan

Iringan udhar Dewi Banowati menjemput Duryudana, setelah semua tancep iringan suwuk dilanjutkan pathetan manyura Ageng, kemudian ginem

Pathetan Manyura Ageng.

Kilwan sekaring kang tataman narpat, O, rehnya bale kancana, O,
O, somabra mahening pawal nataringkang, O,
Rok mutyara araras, O, widuriya mara nilabra, prani pager tunjiungnya mahinten
lumeng, O, muntap inten ingkang gapuranya macawi, O

Banowati

Sinuwun, rawuh paduka ing dhatulaya, kula ngaturaken sembah pangabekti.

Duryudana

Ya ya, yayi ratu, ingsun tanpa banget panarimaningsun.

Lesmanawati

Rama prabu, sungkem kula mugi konjuk.

Duryudana

Lesmanawati iya, andadekake bombonging tyasingsun.

Banowati

Sinuwun, kadi beneh lan padatan ngantos antawis dangu anggen paduka miyos tinangkil, baya punapa ingkeng rinembag ing sitihi nggil.

Duryudana

Yayi ratu, sumurupa, marmane rada sawatara nggoningsun siniwaka, karana ana karya wigati yaiku keparenge Bapa Druna kang bakal ngayunake yayi Dewi Rukmini bakal ginarwa, jumbuhing pirembagan ing sitihi nggil wus golong dina iki bakal ndherekake bapa Druna marang Kumbina.

Banowati

Duh sinuwun, sanget mboten nginten dene makaten keparengipun bapa Druna.

Duryudana

Malah kapara dina iki uga pangaraking panganten, kang pinandhegan kakang Adipati Awangga. Mula yayi ratu, dhawuh nyamektakake busananing panganten kakung haywa kongsi nguciwani, murih sengsem panggalihe Bapa Druna.

Banowati

Nuwun inggih sinuwun, ngestokaken dhawuh namung menapa mboten langkung prayogi manawi paduka ugi nyarirani tedhak dhateng Kumbina, supados wimbuh semuwa, sarta raos kula taksih sangga runggi dhateng lelampahan menika sinuwun.

Duryudana

Ratu... sira aja samar, krana Bapa Druna iku pandhita linuwih, kang mumpuni ing samubarang. Ingsun pitaya lamun bakal kasembadan. Marma samengko dherekna manjing sanggar pamujan, ing sun nedya meminta sihi ng bathara.

Banowati

Nuwun inggih, ngestokaken dhawuh. Lesmanawati mara gage cecawisa ubarampening sesaji.

Lesmanawati

Mundhi dhawuh paduka kanjeng ibu, keparenga lumengser.

Keterangan

Iringan Sendhon Kloloran, Duryudana bersama dengan Banowati berjalan ke kanan diikuti dengan Lesmanawati, kemudian Limbuk, dan cangik berhendi. Dilanjutkan ginem.

Sendhon Kloloran

Galak ulat kadi thathit abarung
Kang pamulu alus manis maweh kung, O
Sembada geng adedeg mandaranakung
Agorehpantes dadya malatkung, O

Cangik

Anakku ndhuk bocah ayu, katon suntrut polatanmu ana apa ngger?

Limbuk

Yung...,aku iki nggumun karo Penemban Durna, ing atase wus kaduk yuswa kok isih menggalih wanodya. Mangka embahe Durna kae ya kagungan putra tur isih jaka, kok ora dipenggalih malah mikir pribadine dhewe.

Cangik

Ya ben, ya ana kene iki anehe lalakon. Saiki kowe wis gedhe bisa mikir endi sing luput lan endi sing bener, mung bae aja gampang ngluputake lamun durung ngerti dhodhok-selehing perkara.

Limbuk

O...,ngono yung.

Cangik

Pangiraku Penemban Durna kuwi lagi kena pacoban, mula kowe isih enom senengo prihatin. Ana tetembungan cara kuna, saya dhuwur uwite saya gedhe angine, tegese wong kuwi saya katarima uripe saya gedhe godhane, saya mundhak drajate saya mundhak alangane, saya mundhak kasugihane wuwuh angkarane, ngono lho ngger.

Limbuk

O..., ngono yung, rehning aku iki kalebu nom-noman tur bocah wadon lan maneh jroning jaman kaya ngene, aku kudu piye yung?

Cangik

Iya bener ndhuk. Wadon mono saka linggane tembung wadu, dene wadu mono tegese kawula. Mulane wong wadon mono tumraping salaki-rabi darbe kuwajiban ngawula marang gurunadi. Dadi kudu setya bekti mbangun miturut marang kakung ndhuk. Mulane wong wadon mau ya disebut adeg-adeg, adeg-adeging bale wisma ya adeg-adeging bebrayan. Mula ya kudu rumeksa karahayoning kulawarga. Mula besuk yen kowe omah-omah, upama entuk wong lanang sing kaya Begawan Durna ya sing ngati-ati. Sebab iman supingine piyayi kaya ngana kae ya sok gampang angel.

Limbuk

Ning upama aku dipek Begawan Durna ya emoh yung, kejaba wis tuwa banget, uga nandhang ciri astane, mundhak repot nggonku ngopeni.

Cangik

Ojo ngono! Nadyan tuweka kae pengalaman omah-omah malah ora mung karo uwong. Wong tuwa ki mayar, dianganke loncom wae wis meneng.

Limbuk

Mangka nek wis wareg, mung turu wae, tangi-tangi mung cekoh.

Cangik

Wis ndhuk, ora ngrembug, wong jodhomu dudu Durna. Durna-durna sing isih enom tur tanggung jawab wae akeh. Iki satemene ngene lho ndhuk, aku arep meling karo kowe, njroning urip ana alam saiki kiya sing prayitno. Sing baku melua nyengkuyung marang negara. Ironing jaman kamardikan kudu mangun karsa mbangun nagara mbangun manungsa sakwutuhe. Dene tumindake anut darmane dhewe-dhewe. Pra mudha kang isih lungguh ana ing bangku pamulangan padha sinaua sing sregep, ngudi tambahing pangerten anggayuh wimbuhing kawruh. Dene kang dadi abdining nagara ya padha sengkut grumegut anggane nindakake pakaryane. Para among tani wekela nggarap sawah tegal pekarangane, mbudidaya tikel-matikel wuwuh wuluwetuning bumi. Semono uga para nangkoda dagang layar ya padha nindakna dol-tinuku kanthi prayoga. Dene para prajurit lan satriyaning Praja aja padha weya ing wajib dimen langgeng ayem-tentrem prajane. Mangkono sakpitirute, iku kabeh lelabuhan kang utama ndhuk.

Limbuk

Wah..., jan pedhes, upama lombok, lombok jemprit.

Cangik

Piye ta ndhuk?

Limbuk

Yung..., kanyatane kahanan beda karo sing dingendikakake biyung. Akeh-akehe wong padha mburu bandha, sing kuwasa nggunakake panguwasane, sing nduwe wajib lali marang kuwajibane. Angkarane ngambra-ambra panguwasane digawe gada.

Cangik

Wis-wis, ora dirembug..., kuwi rak oknum.

Keterangan

Ada-ada Girisa, Limbuk dan Cangik dientas ke kanan, kayon tampil bergetar dikelir dilanjutkan pocapan.

Ada-ada Girisa

Sigra manjing jroning pura, ngeningken tyas sangaprabu,
Minta sihing nugraha, mring Yhang Bathara Linuhung,
Ngambar gandanya rum, yayah sumundhul wiyati, Kukusing dupa ngebeki jroning
palanggatan, sang bumi nata manekung, O,
memanuhara Hyang agung, O.

Adegan V Pasebanjawi

Pocapan

Lah ing kana ta wau , wus paripurna srinalendra denya kembul bujana kaliyan ingkang garwa Dewi Banowati, sigra sang nata manjing jroning sanabusana, rucat busananing keprabon gantya ngagem busana kabrahmanan. Tanggap sang sri supatmiwara gita-gita nyamaptaaken ubarampe kinarya semedi. Mangkana Prabu Duryudana sigra minggah sanggar palanggatan, meminta sihing jawata. Sang prabu ambesmi dupa ingkang gengnya, sak genthong gedhene. Urube makantar-kantar kukus kumendheng yayah sundhul ing ngawiyat. Esthining tyas muhung manedha mring Hyang Wisesa amrih kasembadaning sedya.

Sinegeg kang lagya semedi maladi heneng hening haneng jroning sanggar pamujan, nengna gantya kang winuwus, ora kaya kang aneng pasebanjawi, katon hangendarah koncane.

Keterangan :

Iringan Ladrang Moncer, Dursasana, Citraksa dan Citraksi tampil. Iringan Sirep kemudian Janturan.

Janturan

Katon regeng sumarak swasananing pasebanjawi Negari Ngastina. Mratandani ana karya kang dhahat wigati, beneh kalawan saban saban. Lah sinten ta ingkang lenggah jegang hanggedangkrang, sarwa saraweyan tangane, gedhak-gedhek siraha, miwah sora ngguyune, pindha wong kesurupan mungging bangsal, yekti punika satriya saking

Banjarjungut panenggaking kadang satakurawa kekasih Raden Harya Dursasana. Pawakan geng aluhur godhek wok simbarjaja, nanging ora medeni, sarta sarwa wagu prejangane, Thukuling wulu arang-arang tur abang wernane, mratandani watake Raden Dursasana, panasbaran, cugetan aten, cupet nalare, gedhe gorohe, dhemen selingkuh, mara tangan, ugungan, kumingsun, sarta gedhe umuke. Kalamun dhahar banter kecape, sedhela-sedhela tansah glegeken. Dasare kemproh arang-arang adus, amung raup saben dinane, marma datan mokal kalamun ledhis gandhane. Satriya ingkang sasolah bawane datan ana kang wani ngaruh-ngaruhi. Awit kalamun ana kang wani nyaruwuwus, yen prajurit bakal dilorot pangkate, menawa wong lumrah cilaka nasibe, apes uripe, amarga dipilara sarta kena dhendha prabeya kang gedhe. Dene pekaremaning Raden Dursasana demen misuh, sarta trocoh ucape, candrane kadya wong kalah ngabotohan. Nadyan mengkono isih ana pepethingane yeiku tresna blaba dhemen gegangjar marang bocah cilik-cilik, tandang tanduke sarwa nganeh-anehi pamrihe dimen katon menjila ora ana kang madhani.

Kacarita Raden Dursasana kalamun ingkeng raka miyos sinewaka datan kersa dhateng setinggil, yekti akarya paseban mungging bangsal. Lah sinten ta kadang ingkang cinaket, lenggah hangapit Raden Dursasana, nenggih punika kadang anom kekasih Raden Citraksa kaliyan Raden Citraksi, karana kekalihnya saget hanuju prana marang kersaning ingkang raka. Mangkana srogal-srogol wijiling pangandika Raden Dursasana.

Keterangan :

Iringan masih dalam sirepan dilanjutkan ginem.

Dursasana

He. . .he. . .he. . .Citraksa, rame-rame siseh wetan kae suarane apa?

Citraksa

Menika swantenipun tiyang-tiyang ningali tetandhingan prajurit kangmas.

Dursasana

Apa sing ditandhingake, lan prajurit ngendi sing melu?

Citraksa

Menika adu titising jemparing, dene ingkang tumut wadya saking Banjarjungut mengsah prajurit saking Banakeling.

Dursasana

He. . .he. . .he. . . mesthine menang prajuritku

Citraksa

Nuwun sewu kangmas, wadya Banjarjungut kawon. Anggenipun nglepasaken jemparing kaping tiga, ingkang sepindah kinggilen, Ingkang kaping kaleh kandhapan, dene ingkang kaping tiga mboten dumugi lesan.

Dursasana

He. . .he. . .he. . . trembelane, pancen prajuritku ora tak wulang olah titising jemparing mula lumrah yen kalah. Lah kae sisih kulon ana sing bengok-bengok sajak sambat kelaran, sarta surak bata rubuh kae ana apa?

Citraksa

Menika sambating prajurit ingkang kepidak jaran, kaliyan swantenipun tiyang-tiyang kang samya ningali.

Dursasana

Hla apa sebabe?

Citraksa

Awit kawon anggenipun aben-aben sodoran antawisipun prajurit Pedhanyangan kaliyan Banjarjungut.

Dursasana

He..he..he.., kudune yen mung mungsuh bocahe Swatama menang bocah Banjarjungut.

Citraksa

Kasunyatanipun lare paduka nembe nyengklak jaran kemawon sampun dhawah krungkep kapidak, kaseret kudanipun ngantos bengok-bengok babak bundhas mboten karu-karuhan wujudipun.

Dursasana

He. . .he. . .he. . . trondholongane, pancen bocaoku durung mujur nasibe. Hla kae ana wong rubung-rubung sajak ndhelik, banjur padha mlayu-mlayu nunjang palang kae ana apa?

Citraksa

Menawi menika wonten tiyang ngabotohan dhadhu, gaple, kertu lima , lan sanes-sanesipun.

Dursasana

Yen bab ngabotohan, ditandingke karo ngendi wae mesthi menang bocah Banjarjungut, awit rina wengi tak wulang ngabotohan.

Citraksa

Njih leres kang mas, mimpang lare paduka, nanging senadyan menang, sejatosipun kawon ingkang hanglingsemi.

Dursasana

He.he....keparat jare menang kok kalah karepmu piye Citraksa.

Citraksa

Liripun mekaten kang mas, lare-lare paduka dereng ngantos ngraosaken kemenanganipun sampun dipun gropyok kacepeng dening prajurit ingkang kawogan. Arta miwah praboting ngabotohan sadaya dipun rampas. Awit ngabotohan menika dados awisaning negari. Tegesipun lare paduka mboten ngukup kamenangan malah mlebet pakunjaran.

Dursasana

He. . .he. . .he. . .biyangane wedhus elek, bocahku gawe wirang wae, tanwurunga aku sing rekasa.

Citraksa

Nuwun kang mas , sampun kawistingal paman Patih Harya Sangkuni sampun mandhap saking setinggil.

Dursasana

He. . .he. . .he. . .yen ngono hayo padha bebarengan sowan paman Harya.

Keterangan :

Iringan udhar, Dursasana, Citraksa dan Citraksi berjalan kekanan kemudian dientas. Tampil Sangkuni, dari kanan menghadap kekiri tancap di gedhebog atas dan Kartamarma tancap didebog bawah ngapurancang menghadap kekiri dibelakang

Sangkuni. Kemudian tampil Dursasana dari kiri menghadap kekanan tancap debog atas disusul Citraksa, Citraksi, Durmagati, Jayadrata, dan aswatama tancap di debog bawah. Irungan suwuk dilanjutkan Ada-ada Girisa kemudian ginem.

Ada-ada Girisa

Tandang Sri Baladewa, nanggalinira pinusti,
Mungwing swandana, miyat wil Pancatnyana, hambeg humapag,
Madya rananggana, apanwuk ring dwirada, prayitna mapagut, O,
Dwi samya sarosa, tangguh sang jaga-jaga, O.

Dursasana

I . . .hla. . .hla. . .ha. . ha. .ha. .nyadhong dhawuh man harya, werta werti wertos. Anggen kula nungsung kabar candrane kadya her mina kata. Her toya, mina ulam, kata pangucap. Sumengkaning manah kula anggenipun nyadhong dhawuh kados ulam kasrambahing toya.

Kartamarma

Nadyan kula ingkang putra saking Tirtatinalang semanten ugi paman, jejibahan menapa ingkang kadhawuhaken paman harya dumateng kula, keparenga paring pangandika, ingkang putra tansah ngangklungaken jangga nelingaken karna. Sawanci-wanci kadhawuhan mboten badhe swaleng karya.

Citraksi

Man, man seng, seng. . . . seng, . . .kul. . .kul. . .kul.... nyad. . .nyad. . .nyad.....wuh.

Citraksa

Inggih paman, kula ngturaken jenang gula jenang jadi, penjenengan ngendika kula ingkang makarti.

Durmagati

We hla paman harya, yak napa kabare, menapa leres mbahe Druna badhe ngantenan lan sinten ingkang badhe dipun rabi. Menawi saestu kula badhe nyumbang tayuban miwah nginum-nginum.

Sengkuni

Mengko ta ngger anak-anakku kabeh wae aja padha saur manuk anggonmu matur pating clebung ora karuan kaya bakul pasar, cukup salah sawiji saliyane padha midangetake. Dadi pun paman ora gebrebeggen swaramu.

Dursasana

Ha. . . ha. . .ha. . .he bocah-bocah kabeh padha menenga cukup aku sing matur. Kados pundi man harya, keparenga paring pangandika.

Sengkuni

Ngemban dhawuhing rakanata ya ingkang sinuwun, dina iki sira kabeh kinen nyengkuyung ngombyongi, ndhereaken kakang Pandhita Druna anggone dadi manten menyang Negara Kumbina.

Dursaana

Ha. . .ha. . .ha. . . dados kakekne sios rabi pikantuk Rukmini ingkang tasih kenya ta man. Menapa mboten melas calon mantenne putri man. Lan mbahe Druna niku jejering brahmana tur sampun kaduk yuswa, menapa mangke mantenne putri mboten kuciwa man.

Sengkuni

Ora perlu sumelang atimu awit jejodohan iku ora mawas babagan umur sarta kalungguhan, nanging ingkang baku tresnaning lanang lan wadon.

Dursasana

Mangkeh rumiyen man, menapa calon mantenne putri sampun dipun todhi saestu kersa ngladosi Bapa Druna. Sampun ngantos mangke menawi dumugi Negari Kumbina nandhang wirang. Umpami dipun tampi, sampun ngantos getun keduwung wingkingipun. Mangka cara carane jago, bapa Druna menika sampun mboten saget njalu, umpami tawon, mboten mandi entub ipun. Lha mangke menawi sampun jejodhoan, bacute kados pundi man, ha..ha...ha.

Sengkuni

Mangertia, kabeh kuwi wus rinembug kanthi premati antaraning kakang Druna kalawan Sinuwun Prabu Bismaka. Dene pitukone amung sepele. Yaiku, kalamun kakang Druna bisa hambatang cangkrimane calon temanten putri, ing kono margane, Dewi Rukmini saguh jinatukrama. Kanggone kakang Druna bab bebana mau, dianggep entheng, bebasan abot salembar godhong ginawa. Mula Dur... , kowe aja nyamarake kabisane kakekne Druna. Lha babagan entub kinentub dudu urusane awake dhewe.

Dursasana

He...he..he...., ampun nganggep sepele man, sinten ngertos malah dadi gawe. Yen mung cangkrimane ruk dhul wati kula mawon saget, tegesipun jeruk gumandhul disawati, ha..ha..ha. Lha wedi kula, yen ngantos Dewi Rukmini cangkrimane sing aeng-aeng ingkang mboten limrah, menapa mboten durakani man. Kakekne Druna kedahipun tanggap cipta sasmita, tegesipun cangkriman menika dereng pasti, luputing kaleksanan

nggih wurung. Sumelanging manah kula, punagine calon manten putri punika, namung kangge pawadan anggenipun nampik alus, supados sampun ngantos pingget manahipun mbahe Druna. Menawi makaten saestu, lha rak sedaya kewirangan ta man.

Sengkuni

Dursasana..., kakang Panemban Druna kuwi pandita linuwih kondhang kalokeng rat, kang wus putus saliring reh ngelmu agal alus, ora kaya dapurmu kuwi, bisane mung maido lan nggresula. Kari kowe gelem mangkat apa ora, yen ora gelem, tegese kowe marengkang dhawuhing ratu.

Dursasana

Lha rak tenan ta, tan wurunga ngendelke panguwasane. Nggih man, kula ngrumaosi tiyang bodho ndherek kemawon mugi-mugi sedaya saget kalampahan kanthi rancak. Malah kula badhe nyumbang kesenian reog, singa barong kaliyan Jathilan, kajenge gayeng man. Kula ugi ngiras ngirus madik-madik sinten ngertos wonten Kenya keblasuk kagem penjenengan man.

Sengkuni

Ora caturan... Dadi cethane mengkene, iki rembug tuwa kang wus gumathok. Sarta sakabehing prabeya kanggo ubarampene manten wus dicawisi dening negara, dijumbuhake kalawan kaluhuraning ingkang sinuwun. Dening kang kajibah dadi dutaning nata, rakanta ing Ngawangga, minangka dadya cucuking lampah pangarsaning laku menyang Negara Kumbina. Tindake rakanta nitih rata bebarengan kalawan kakang Druna, dak kira sinuwun Prabu Bismaka ora bakal mbalenjani. Sing baku sira kabeh nyengkuyung lan ngombyongi manten menyang Negara Kumbina.

Durmagati

Wah man, umpami dereng kebecut mbahe Druna badhe kula tandhu kaliyan Citraksi.
Yen pun nitih rata nggih mpun mboten sida man, karep kula ngatonaken bektine murid dateng guru.

Sengkuni

Wis.. wis Durmagati aja kakehan rembug. Mengko ta ngger Jayajatra, jeneng sira uga kadhawuhan ndherek, kinen melu cawe-cawe ngreksa kaywananing kakang Druna. Samangsa-mangsa kesandhunging rata kebentusing tawang jeneng sira bisa hamungkasi.

Jayajatra

Nuwun ninggih paman patih, kula tansah sendika dhawuh, mboten badhe mingkuh ing jejibahan.

Sengkuni

Sokur sekethi jumurung ngger. Lan jeneng sira ngger Aswatama, haywa keru melua tumandang gawe anggone ramanta bakal palakrama menyang Negara Kumbina. Mula sing lega atimu minangka bektinira marang sudarma supaya kabeh tinemu becik.

Aswatama

Nuwun inggih paman patih, rumaos bombong raosing manah kula, jer kanjeng rama saget manggihaken kabahagyan. Lajeng pakaryan menapa ingkang kedah kula tindakaken.

Sengkuni

Ya yen pancen mangkono haywa wedi kangelan, sira metua njaba undhanga para wadya kang nggantung-laku supaya tata-tata padha sawega.

Aswatama

Kawula nuwun non inggih sendika ngestokaken dhawuh.

Keterangan

Iringan Ada-ada Haskuswala Alit, Aswatama dientas kekiri dilanjutkan ginem.

Ada-ada Hastakuswala alit

Mundur rekyana patih, undhanging pra wadya samya sawega,
umyung ramya swaraning bendhe beri, gubar gurnang kalawan,
puksur tambur myang suling papandhen daludhag,
bandera muwah kakandha warna-warna, pindha jaladhiyan, O, asri kawuryan.

Aswatama

He...he...he para prajurit kabeh bae ora ana sing dak arani.

Prajurit

Kula...kula...kula..., wonten dhawuh...wonten dhawuh.

Aswatama

Sumurupa, aku ngemban ndhawuhing ingkang sinuwun lumantar gustimu ing kepatihan,
kowe kabeh kang padha anggantung-laku pasisiran, kinen ndherekake budhale kanjeng
rama Panemban Druna menyang Kumbina.

Prajurit

Inggih sendika.....sendika.....sendika. Wonten wigatos punapa, tindak dhateng Negari
Kumbina.

Aswatama

Mangertiya, rama panembahan bakal dadi manten, mula kowe kabeh kadhawuhan ndherek ngombyongi aja ana kang padha pamit.

Prajurit

Inggih ngestokaken dhawuh...ngestokaken dhawuh. Wah mbahe Druna dadi manten lho.....ca, ora kena pamit, yen nganti ana sing ora melu aja takon dosamu apese dilorot pangkatmu, kurang-kurang bejane dipecat anggomu dadi prajurit. Mula macak sing dhemes ngango wangi-wangian aja nganti nguciwani.

Aswatama

Wis aja padha kokehan rembug, ngentenana tengara budhal. Bendhe sepisan ndandan, kaping pindo ngumpul, kaping telu budhal. Sarta aja nganti karondhen gawe, praboting prajurit padha digawa. yaiku gada, bindi, pedhang, tumbak lan sapanunggalane, jumbuh kalawan pangkate dhewe-dhewe. Kanggo ngawekani, samangsa-mangsa ana pepalang ing marga bisa hangrampung. Semono uga bocah kusumatali sameptakna titihane gustimu, yen wis padha miranti, cepakna ana saloring tratak rambat.

Prajurit

Inggih sendika raden, sawanci-wanci bidhal mboten badhe nguciwani.

Aswatama

Yen wus padha samapta, dadi atur ana ngarsaning gusti patih.

Keterangan :

Iringan Ada-ada Hastakuswala Ageng. Aswatama tampil dari kiri menghadap Patih Sangkuni.

Ada-ada Hastakuswala Ageng

Greg greg swaraning kuda, weneh ngrik magalak,
anyela gambira, ana bigar umilar, O, Kusumatali dahat, mulat cancut acingcing,
O pangrehing kuda, wus tan kasamaran, kena kapurba, O,
mung jir mung jir A, obah kang wadya Ngastina, O, Murut saking panangkilan,
anggolong gegolongan, bubar kang samya ningali O

Aswatama

Nuwun paman, sadaya prajurit sampun samapta gati siyaga dhiri, , sawanci-wanci bidhal
sawega ing kardi.

Sengkuni

Ngger Aswatama, lamun mangkono enggal natapa tengara budhalan.

Aswatama

Sampun terwaca dhawuh paduka paman, kalilanana madal pasilan.

Keterangan :

Iringan Ada-ada Budhal Mataram, Aswatama dientas kekiri.

Ada-ada Budhalan Mataraman.

Enjing budhal gumuruh saking negri Ngastina,
gunging kang bala kuswa,
abra busananira, lir Surya wedalira saking jalanidhi,
arsa madhang jagad,

duk mungup-mungup aneng,
aneng pucaking wukir, o.”

Pocapan

Lah ingkana ta wau, Bambang Aswatama sigra nembang tengara budhalan,
bendhe tinabuh munya mangungkung ambal-ambalan. Tanggap sagunging para prajurit
gita-gita lumampah hanetebi karya. Mangkana untabing wadya Ngastina, tinon saking
mandrawa, yayah panebaking sima.

Keterangan :

*Iringan Lancaran Singa Nebah. Budhal wadya-Jaranan-tampil Kereta dari kiri
menghadap kanan tancap debok atas, iringan suwuk gropak dilanjutkan Suluk Ada-ada
Mataram kemudian Pocapan.*

Ada-ada Mataraman

Rikat lampahing rata tan pantara
Prapteng sukuning arga
Eram tumingaling pakuwon asrine, O,
ndhendheng saengga praja
umyung kang pradangga,
Busekan pra wadya, O

Pocapan

Budhal sajuru-juru untabing wadya Ngastina, tinon saking mandrawa pindha sulung arebut marga. Mawarna-warna titihane, ana kang nitih joli jempana, tandhu, turangga myang hesthi. Dene kang kari anggana raras, nenggih punika ta, rata titihane Narpati Basukarna.

Rata winangun pagedhongan, balungan sarwa pengkuh bakuh sarta santosa. Kang wesi dudu sabaene wesi, nenggih ratuning wesi. yaiku wesi balitung, wesi mangangkang miwah wesi pulosani. Dasar wesi kang mawa pamor cinorek segara muncar, marma gedhe wilalate arang kang kawawa nitih. Dene kang kawawa nitih, sinung teguh rahayu wiyana, awit kaprabawan dayane ratuning wesi. Dene kang kayu tetungguling kayu, aran Kayu Cendhanasari. Dasar cetha dhoreng madhet serate, marma lamun lumampah katiyubing samirana, mangambar-ambar arum, pindha gandane priprayaan.

Payone rata sinirapan sisiking mina badher kancana, pinalipit manik-maniking samodra kang maneka warna. Kinayu apu hangubengi cinet kuning maya-maya, cinorek sekar sapethil rerenggan kinarawistha. Samadyaning payon sinung Mirah Delima sajempol gedhene, ya kang winastan musthikaning selamanik. Marma datan mokal sakalangkung ageng daya pangaribawane. Kalamun kasoroting Bagaskara, katon sumorot mubyar hanelahi pindha ndaru dharat .

Baking rata linuruban blodru rekta, inginepan kaca gedhah kang binuwang rasane, linangse-langse sutra wilis , cineplok ing sesotya, tinepis sekar sedhah kencana kang kinarya. Marma lamun kinarya lumampah gebyar-gebyar mancur mancurat mancorong, yayah soroting barliyan mancawarna.

Pangirit kuda kalih padha gejage padha karosane, dhasar weton tanah margawati, tautate den anjirake madyaning palagan, kramas obat sisig jemparing, tan tedhas tapak paluning pandhe sisaning gurenda. Wimbuh wus atul marang tanggap sasmitaning kusir, bebasan tyasing turangga wus manusksmeng tetali. Kenek kusir binusanan cara jawata wus mapan dununge dhewe-dhewe. Mangkana Narpati Basukarna myang Pandita Druna wus manjing pagedhongane rata, dupi wus samya samapta sigra dhawuh kinen ambudhalaken rata.

Tanggap Bambang Aswatama nulya paring sasmita mring wadya kang hanjajari, binarung gumlegering kalantaka minangka pakurmatan, cukat risang kusir sinengkrak kanang kuda, kebat kadya kilat, kesit pindha thathit playune, sasat sacengkang tan ngambah bantala.

Keterangan :

Iringan Srepeg Lasem. Aswatama menyembah kemudian membalik kekiri ulat-ulat dientas kekiri. Rampogan dientas kekiri, kemudian kereta berjalan kekiri. Tampil kayon dari kiri tancap gedebok atas pojok kiri, tampil rampogan dari kanan tancap gedebok atas menghadap kekiri depan kayon. Iringan sesek kemudian suwuk dilanjutkan Suluk Greget Saut Nem ginem.

Ada-ada greget Saut Nem

Umangсах sang rekyana patya, sru krodhanya kalintang,
Miyat wadyanya lumayu, O, kabrananing tyas ganbira,
Gumbala anggung pinuntir, O,

Prajurit (A)

Mandheg dhisik kanca, mandheg kanca, mandheg...mandheg...mandheg.

Prajurit (B)

We lha ngabani mandheg kok dadakan, rak ya padha gendadaban polahing para kanca.

Sapa ta sing dadi pangarsaning barisan kok ora becus ngabani prajurit.

Prajurit (C)

Wah sing ngarep mandheg sing mburi dheseg, nganti kecocok tumbak gegerku. He ca , tumbake dipernahke sing becik aja nganti gawe cilakane kancane.

Prajurit (D)

Kanggoku iki sasmita sing ora becik, apa arep padha kewirangan anggone ngiring manten, durung tekan nggone wis ana-ana wae sandhungane padha umyek karepe dhewe-dhewe.

Prajurit (B)

Hiya bener ca, padha karo panemuku. Jane ya wis digoleke dina lan pasaran ketemu pitu, karepe dimen entuk pitulungan, nanging miturut gambaran kahanan iki bisa uga tulung-tulung dadi wurung, marga ang sare mantening lanang sing ora dunung.

Prajurit (A)

Wis.. wis aja padha kakehan rembuk. Mangertiya, anane mandheg, ana wit gedhe ambruk malangi marga, sarta lemah longsor nggurugki dalan. Mula ayo kabeh wae padha cancut gumregut tumandang nyingkirake sakabehing pepalang.

Prajurit (C)

We lha, wong prajurit gawane mung pedhang gada tumbak dikon ndadani dalan, apa kelakon dalane dipedhangi lan ditumbaki, apa bisa...ca.

Prajurit (A)

Ora usah kakehan wuwus, apa padha njaluk dilorot pangkate, mara sawangen grobag mburi kae, isine linggis, pacul, sekop, graji, dhadhung lan liya-liyane, kabeh prabot ndadani dalan. Lan manehe prajurit ora mung bisa gladhen olah prigeling gegaman kaprajuritan, nanging kabeh wus padha disangoni olah pategalan, tetanen, gawe omah, asah-asah, umbah-umbah, olah pangan lan ndadani dalan. Mula Negara nganakake program PMMD, yaiku Prajurit Manunggal Mangun Desa.

Prajurit (D)

Hayo ... ca, padha gumregah tumandang gawe. Anane prajurit di dokok ngarep supaya lulus raharja lampahe gustine.

Prajurit semua

Holobis kuntul baris, wong satus bareng ambrus, wong sewu bareng maju, wong sayuta bareng makarya, hara....hara....hara.

Keterangan :

Iringan Srepeg Lasem. Rampogan digambarkan memperbaiki jalan dan kayon dilukiskan sebagai pengralang jalan. Setelah tidak ada rintangan, iringan seseg, kemudian agak lamban suwuk, dilanjutkan Suluk Pathet Kedhu, kemudian pocapan.

Pathet Kedhu

Myat langening kalangyan, aglar pandam muncar, O.

Tinon lir kekonang, surem sorote tan padhang,

kasor lan pajaring , O, O, purnameng gagana O,

dhasare mangsa ketiga, O, hima anaweng, ing ujung ancala ,
asenana karya wigena, O, miwah sining wana, O,
wreksa gung tinuhu, O.

Adegan VI Timbul Tahunan

Pocapan

Wus nggeblas mbablas lampahing wadya Ngastina samya budhal sajuru juru. Kehing wadya pindha balaba walikenya. Balaba arane pundhung, walikenya arane laron , candrane kadya laron metu saka ngeleng hambrubul tanpa kendhat.

Mawarna-warna busanane para prajurit, samya agolong-golong, kang busana abang kumpul padha rekta, kawistingal abra markata candrane kadya harga kawelagar. Dene kang busana ijo nyawiji padha wilis, yayah jaladri ngemu teja. Sarta kang busana putih samya nglempak padha seta, lir pendah kuntul bareng haneba mungwing ler-leran. Miwah kang busana kuning manunggal samya jenne kadya podhang binorehan. Dene kalempakaning busana langking prasasat dhandhang reraton candrane. Lamun sinawang saking katebihan busananing para prajurit tinon saking mandrawa pindha puspita panjrah mancawarna mungwing patamanan.

Gebyaring busana, myang kilating pedhang obah, kasoroting bagaskara yayah kuwung obar-abir. Gedebuing jalma lumaris, klebeting bandera rontek, kemlothaking watang gathik, miwah krincinging kendhali, kawimbuhan swaraning puksur tambur, suling , slompret myang tong-tonggrit, binarung pangeriking kuda, miwah pangempreting

dwipangga, kapiyarsa gumerah gumuntur gumuruh, kadya ombaking samodra hanempuh parang.

Mangkana lakuning prajurit wus ngancik laladan Negari Kumbina, dhasare surya wus tunggang ancala, marma sigra masanggrah yasa pakuwon kinarya paleremen.

Datan kinocap kang samya masanggrah, samangke nengna gantya kang winuwus, tan kadi ing Negari Timbultahunan sadina-dina tansah hanggung buja parisuka, candraning kadya kinembong bujananing temanten.

Keterangan :

Iringan Gendhing Majemuk, tampil Martyuangga, Emban Yaksi, dan Punggawa Yaksa.

Janturan

Kawistingal cahya sumunar abang branang, pindha soroting teluh braja, kang mijil saking siraping kedhaton Negari Timbultahunan. Mratandhani ing kono, pagedhonganing jajalanat kang kinusiran eblis laknat, jumbuh kalawan watak wantuning yaksa, ingkang bunel buteng betah nganiaya dhemen gora godha nggendhak sikara ing liyan, laku cidra minangka dadi paugerane, sirik tumindak becik, amung tansah ngumbar pakartine hangkaramurka. Negari Timbultahunan dumunung aneng lengkehing Haldakalaya, ingkang kinupengan gunung cilik-cilik, rinajegan wanadri kinarya bebeteng, miwah ginelangan bengawan kinemulan pedhut ampak-ampak. Marma katon sangar gawat kaliwat wingit sakalangkung mrebawani pindha jagading pangalapan kang arsa ngukut jagading manungsa. Dene kang samya dedunung wonten ing ngriku, kathah

titah ingkang samya apaes yaksa, racak sekti mandraguna jayeng palugon, tan tedhas ing gegaman, tan tumama ing braja. Mila datan mokal lamun Negari Timbultahunan kinaweden saguning para raja manca nagara.

Lah sinten ta ingkang dados dhedhengkot ya tetungguling Kedhaton Timbultahunan, nenggih punika ingkang hajejuluk Prabu Martyuangga. Nalendra yaksa, pawakan geng aluhur, sasat prabata siwi gedhene. Netra sumunar pindha soroting banaspati, grana kadya canthiking baita, tutuk njlegodhah lir pendah guwa sirung. Dene siyung mingis kumilat hamedhang ligan, waja rangah yayah parangcuri aneng tepine jaladri. Rikma gimbal dingu dawa, den udhal numpang pamidhangan kanan kering, imba sirung jenggureng hanguler keket, godhek wok palawangan, miwah kumbala nyobrah ora nggenah, simbar jaja bris. Wuluning asta dhiwut-dhiwut pindha tarulata kang tuwuh aneng prabata. Kalamun lumaku horeg kadya lindhu, yen segu kaya gludhuk, lamun glegeken kadya bledhek, yen petak gumaleger pindha gelap anyamber antuk memangsang. Apa ta dedhaharaning sang prabu, yekti karem mangan daging miwah balung sarwa mentah, yaiku daging balunging sona ajak. Dene nginumane dhemen ngunjuk tirta mawa wisa, sarta jamune remen nginum getihe sawer kobra. Mila datan mokal lamun sang yaksendra darbe kekuwatan kang linangkung. Dhasar nalendra prawireng pupuh, wudhu bobot pilih tandhing, sekti mahambara, akeh gembolane. Apa ta kang dadi piandeling sang nata, yeku; Musthikaning wesi kuning, kul buntet, rante celeng, badharbesi sarta sabuk walulang kebolandhoh, miwah pusaka Dapur Naga Siluman pamore geni murub. Mila datan aneh kalamun sang prabu tan tumama saliring gegaman, tansah kaje kineringan sesamining raja.

Nuju ari Soma Manis, sang yaksendra miyos ing pandhapa gung, sangkep abusana keprabon lenggah mungging dhampar gadhing, katon gagah hangajrihi-ajrihi miwah hanggegirisi, tinon saking katebihan pindha Sang Hyang Bathara Kala kang ngejawantah arsa hangrusak jagad.

Lah sinten ta kang ngadhep caket mungwing ngarsa, yekti punika abdi kinasih ingkang apraceka Nyai Tumenggung Lintringmanis. Nadyan sipating yaksi nanging kasinungan kadegdayan ingkang angedap-ngedapi, ngungkuli kaprawirane para yaksa. Dhasar julig, pratitis ature wimbuh bangkit mutusi karya tuwin saget hanuju prana, marma sinengkakaken ing aluhur dadya manggalaning punggawa ing Timbultahunan.

Dene ingkang sumambung ing wuntat, punika ingkang apraceka ditya kala Jaluwisa. Tumenggung kang sinampiran pakaryan dadya tuwangganing senapati. Pawakan sembada dhadha bahune, muka sangar hangajrihi kadya singa barong golek mangsan. Kasektene linangkung wignya siring pedhang onclang gada lan bindi, tau-tate ngrabaseng mungsuh mbedhah praja ijen tanpa rowang mboyong putri ngganthol kapurancang, mila kajan sinuyudan saguning para dubriksa.

Andher para yaksa kang samya wonten pagelaran, ingkang racak prawireng pupuh, tan tedhas tapak paluning pandhe, tanapi tedhaning kikir, sisaning gerinda. Saweneh ana kang ndadar-ndadaran cantheng sela sak endhasing gajah gedhene, den undha ing antariksa kethap-kethap ing tawang tibane sinangga ing sirah, pyur remuk ajur dadya sawalang-walang watune. Saweneh ana kang sabuk ula lanang saglugu gedhene, sarta ana kang kekalung, gegelang ula welang, weling lan kobra, ingkang sakalangkung mandi upase. Sumping pring sedhapur, pating glidrah, pating galero solahe para dubriksa kadi singa binasahan. Swarane pating galereng, galero yayah sardula antuk bayangan.

Wus kapara dangu denya lenggah sineba, parandene sang nata dereng karsa ngandika. Sakedhap-sakedhap panawanging netra hanglangut katon suwung, tanpa lesan, hesmu bingung Liwung, karana kasandhunging wuyung. Tanggap nyai menggung sigra angrerepa murih emut sang nata, parandene saya hamuwuhi onenging driya.

Keterangan :

Setelah pocapan dilanjutkan ginem, masih dalam iringan sirepan.

Lintringmanis

Dhuh gusti sesembahaning para kawula, mugi tinebihna siku dhendha linepatna ing tulak sarik, paripaksa ingkang abdi matur ngarsa paduka. Rehning para punggawa sampun sami ngabyantara, keparenga paduka paring pangandikan, punapa ta wigatosipun tinangkil.

Martyuangga

Eee.... Babo pepujaning pun kakang dhewe dhenok..., wong kuning jlekining pindha hapsari, sotya rekta kang sela pindha kartika, baya mirah baya inten, ya mung kowe pepujaning pun kakang dhewe Rukmini. Ayo wong ayu, dak emban dak pondhong mukti wibawa kalawan pun kakang bebasan manjing jroning swarga dimulya. Eeee.... Lha wong ayu kok uleng-ulengen dipek dhewe, wong sak jagad ora ana sing madhani, ha..ha..ha.

Lintringmanis

Dhuh gusti mugi engetta, menawi paduka dereng kagungan garwa saha menika wonten salebeting pasewakan.

Martyuangga

Oee... dewa...., aku njaluk bojo kaki dewa...., yen nganti wurung lega lila aku banjuten laruten bae, kaningaya temen dene urip ora sajamake titah. Hem...mirahe pun kakang dhewe dhenok, liyane aku sapa duwe bojo ayu sing kuliting lumer kaya marmer, wong cethi-cethi cuwiri, abot merang sagedheng entheng ginawa aliyan. Eee... Rukmini, mustikaning wanodya, ya pepujanku nimas, mencorong guwayamu, dhasar sulistyaing warna tansah ndudut ati, lengkung-lengkung sarwa luwes nadyan cundhuka lesung suwenga lumbung, malah sangsaya gawe bingung ati, ha...ha...ha.

Lintringmanis

Adhuh laee.., ya dewa batharaning jagad, mas pathik raja dewaku. Dhuh gusti pepundhen amba, mugi emuta ila-ila ujaring tiyang kina, sampun malih paduka jejering nalendra, sipating priya menika mboten prayogi menawi karuna, awit menawi waspa paduka ngantos tumetes dhawah bantala, tan wande badhe nuwuhaken drajat asor, ngrengkakaken praja, miwah anjok dhateng jurang kanisthan ngasoraken sarira paduka.

Martyuangga

He...e..e. Hyang Kala Rudra mahadewaku, hiya biyung dak tanpa aturmu, mara dikapara ngarep lungguhmu.

Keterangan :

Iringan suwuk gropak, dilanjutkan Ada-ada Girisa, kemudian ginem.

Ada-ada Girisa

Yaksa gora rupa, risdheng narendra, yaksa lelaku kan malwalengkang,

Gambira mangarah, ngisis siyung metu prabawa, lesus lan prakempa,
Gora mawalikan, ditya dur balarsa, O,
mrih curnaning lawan, Wiratri rodra,

Martyuangga :

Biyung, sing gedhe pangapuramu, dene aku nganti lirwa ing keprabon.

Lintringmanis

Nuwun ninggih gusti, mboten dados punapa. Namung ingkang ndadosaken gawoking manah, punapa sababipun paduka katingal beneh kaliyan padatan, dene tansah ngungrum hangarih-arih manabda tanpa lawan.

Martyuangga

Hiya biyung, mulane aku nganti kaya wong ngengkleng puyeng lamur ing pandeleng, awit tansah katon bae citrane Dewi Rukmini, ngleledha padoning netra, ngreridhu telenging kalbu. Dak lali-lali saya ndadi, dak lelipur malah saya kuwur. Mangkono biyung, Mulane aku tansah nyalemong ndaleming nganti lali ing kaprajan, jalaran tansah gandrung kasandhunging wuyung.

Lintringmanis

Kawula nuwun gusti, Dewi Rukmini menika sinten, saha paduka pinanggih wonten pundi sinuwun.

Martyuangga

Ketemuning ana jrone jagading pangimpen. Mungguh critane mangkene; wus watara samadya candra, aku supena, jroning alam pangimpen katon cetha panjenenganingsun lelangen ana madyaning taman, mriksani kaendahaning sesekaran kang padha mekar,

sarta para tawon kang ngisep sarining kembang, apa dene kupu-kupu kang padha mencok lan miber kaya dene wus padha semayan, uga ngulati mina-mina kang pating calurut aneng balumbang. Sawuse kuwi aku krasa sayah nuli lenggah ing sela gilang sangisore wit Nagapuspa, saka kadohan ana wanodya ayu rupane, mrepegi anggonku lungguh, lakune nyardula lupa, lembehane amblarak sempal. Sangsaya cedhak dak tamatake saya mundhak ayune, dak kira widodari kang ngejawantah, Bareng wus perak, mesem sinawung ambalang liring kumilat kaya paedhang ligan nganti tumus tumanduk ati. Gubrobys kringetku, gumeter sariraku, nganti kaya pacat-pecata yitmaku. Banjur lungguh timpuh sarwi metegi ampeyanku, kulite alus lumer gawe mrinding lan mareming awaku.

Lintringmanis

Dhuh sinuwun, menika sampun nama limrah, awit paduka nalendra ingkang tasih jejak dasar dereng kagungan garwa.

Martyuangga

Ee.. ee.. biyung aja mbok punggel dhisik critaku, mengko mundhak lali pangangen-angenku. Kanthi gugup lan menggehe-mengehe napasku, banjur dak dangu ; mengko ta ndhenok, kowe bocah ngendi, sapa jenengmu, lan duwe karep apa, dene sowan mrene. Ature mengkene; Kula menika putranipun Prabu Bismaka saking Negari Kumbina, nami kula pun Dewi Rukmini, dene sowan kula mbadhe suwita ngarsa paduka, kakarsakna ndados juru tebah pasareyan saha juru adang ngladosi paduka sinuwun. Matur mangkono iku karo tansah mesem mgujiwat sajak anjawab, ee..ee., kumepyur panonku, nganti kaya kumrambyang ngambah aneng ngawang-ngawan. Banjur dak tata atiku, nuli aku mangsuli; Hla kebeneran cah ayu, aku durung duwe bojo. Rukmini banjur dak

pondhong nyemot, manjing jroning tilamrum. Ing kanane kaya-kaya wus dadi garwaningsun nganti tutug lan katrem anggonku langen asmara, bebasan mangan tunggal sa-bantal sare tunggal sa-ajang. Lagi enak-enake nggonku dhahar karo Rukmini, ora ngerti sangkaning bilahi dumadakan ana kucing melu nimbrung mangan, nggregeli nggonku nyekel piring tiba krompyang dadi sawalang-walang, banjur gragaban atiku gregah tangi saka nendra.

Lintringmanis

Nuwun sewu gusti menapa mboten lepat anggen paduka ndamel pangrumpakan, limrahipun mangan tunggal sa-ajang, sare tunggal sa-bantal.

Martyuangga

Ee... biyung sing bodho kuwi kowe, anane mangan tunggal sa-bantal, marga sing dhahar karo sare. O biyung... bareng aku wungu saka guling, Rukmini dak goleki ora ana. Iku purwane inghun tansah gandrung-gandrung kaya wong linglung, sun lali-lali saya ngalela, dak lelipur sangsaya ndadra.

Lintringmanis

Dhuh sinuwun, punapa paduka kalepyan, menawi supena punika sekaring tiyang nendra, langka sarta mokal menawi pasupenan punika badhe kalampahan sayektos.

Martyuangga

Mengko dhisik biyung, nadyan bener aturmu, nanging ujaring para kaki impen kuwi kaperang dadi telung prangkat yaiku ; Titiyoni, gandayoni sarta puspatajem. Titiyoni impen wayah sore, iku impen kembange wong turu. Gandayoni iku impen tengah wengi ingkang tuwuh saka panyakrabawa, dene puspatajem impen wanci lingsir wengi tumeka ing gagat bangun, iku impen wasitaning bathara. Luwih-luwih menawa nuju malem

Anggara Kasih iku impen daradasih, adat lupiya dadi wiwaraning tumuruning kanugrahan.

Lintringmanis

Dhuh gusti, menawi paduka pitados dumateng pasumpenan, lajeng anggen paduka nyupena punika dhawah perangan ingkang pundi sinuwun.

Martyuangga

Biyung, elingku nalika samana, tiba malem Anggara Kasih mbarengi lingsir wengi, ora marga tumusing pangangen-angen sing ngambra-ambra, sarta ora kuwaregen dhahar kasuwen nendra. Nanging kaya temen-temen wasitaning jawata anggone paring nugraha marang aku. Mula biyung goleka sisik-melik ana ngendi dununge Negara Kumbina.

Lintringmanis

Dhuh sinuwun sewu lepat nyuwun gunging pangaksami, tanggeh lamun saget kasembadan sedya paduka, nadyan pasumpenan paduka dhawah puspatajem. Kula aturi emut sinuwun, miturut ngendikanipun para winasis, sampun dados kodrating jagat menawi hapsara jodhonipun hapsari, menawi jalma manungsa kaliyan putri, dene raseksa menika jumbuhipun kaliyan raseksi, sadaya sampun dipun golong-golongaken miturut jenisipun. Ngaturi uninga sinuwun, miturut ujaring mbok bakul sinambiwara, menawi Dewi Rukmini sampun badhe kajatukrama kaliyan Pandhita Druna saking Sokalima, namung kanton nengga dinten surya kang prayogi sinuwun.

Martyuangga

Eee.... Biyung aja lancang ucapmu. Aku ora butuh pepeling sarta wejanganmu, lan manehe aku ora pitaya marang kodrat sing gawe kapitunane awaku. Ngertiya, tambane lara wuyung kuwi bisane mari yen wus nyandhing sing gandrungi, sarta ngendi ana

sasmita kok goroh, semune kowe sajak ngepal kabisane Prabu Martyuangga. Aku ratu kinacek sesaminig tumitah, sugih bandha-bandhu sekti mahambara gentur tapa. Nadyan Rukmini njaluk kang langka-langka aku saguh minangkani, arep tapihan mas ginepeng, suweng barleyan sa-genthong gedhene, aku bisa mujudi. Aku arep mbuktekake, mula aja padha melu cawe-cawe, ingsun pribadi kang bakal ngupadi ana ngendi dununge Negara Kumbina, menawa tekane ndata mbuh ora ngidhep, Dewi Rukmini wis pacangan apadene duwe bojo pisan, kanggone Prabu Martyuangga sutik tumindak becik, njola laku utama, lamur marang budi luhur, yen nganti Rukmini ora diulungake, kelakon Negara Kumbina dak gawe sungsang bawanabalik.

Lintringmanis

Dhuh sinuwun , ingkang abdi nyuwun gunging samodra pangaksami, kula pitados dumateng sadaya pangandika paduka, sampun ngantos kabrananging manah. Anggen kula matur makaten kala wau, inggih awit ingkang abdi hangreksa kawibawan saha kaluhuran asma paduka, supados saget pratitis menapa ingkang dados keparengipun ingkang sinuwun.

Martyuangga

Ee..ee.. apa karepmu kowe matur kaya mangkono biyung.

Lintringmanis

Dhuh sinuwun, menawi paduka kersa ndhahar atur kula, saha pitados dumateng adrenging sedya, sampun ngantos nggempalaken kawibawan paduka. Kados langkung prayogi utusan nonjok nawala panglamar konjuk Sinuwun Prabu Bismaka, mbok menawi awit panglamar paduka Dewi Rukmini badhe kagiwang manahipun, saengga kersa paduka pundhut garwa.

Martyuangga

Ee.. ee. Biyung, yen dak rasa kaya bener aturmu. Wis biyung mara ajokna manggala buta kang nggantung laku bakal dak utus menyang Negara Kumbina.

Lintringmanis

Nuwun ninggih ngestokaken ndhawuh sinuwun.

Keterangan :

Iringan Ada-ada Mataram, emban dientes dilanjutkan pocapan.

Ada-ada Mataraman

Raseksa krura kagiri-giri, gengnya lir prabata,
Abang kawelagar, O, Hanggro sru singa manabda,
Kadya enggal yen manubruka, O.

Pocapan

Mangkana wus madal pasilan nenggih Nyai Menggung Lintringmanis, riwusnya prapteng pasebanjawi sigra amiji manggala yaksa kang gantung lampah. Wau ta, tanggap ditya kala Amonggarba kang piniji ing karya, garegah gurawalan denya lumampah sarwi netepake jamange nganti kaya jebol-jebola.

Keterangan :

Iringan Ladrang Bedhat slendro Nem, tampil Amomnggarba, disusul Lintringmanis, iringan sirep dilanjutkan janturan.

Janturan

Nenggih punika ta kang winastan ditya kala Amonggarba kang piniji mangarsa. Galeyah-galeyah sigrak denya lumampah, ladak semu agalak, jumbuh kalawan praupane jenggureng wengis, mripate mencorong kadya kucing candramawa, kalamun nggereng pindha sardula antuk mangsan. Pawakan dhepah sarwa santosa dhadha bahuné, pakulitane nglipet abengkerok yayah badhak ana kubangan. Pranyata ditya kala Amonggarba punggawa kang degdaya linuwih kasektene, setya mring nata, bekti marang nagari. Tau tate angrurah mengsah, mbedhah negara tanpa bala, parandene tanana kang gigrig wuluning sa-lembar. Lamun tinuding ing gawe, ubayane aluwung tumekeng sirna dadi tumbaling nagara yen tan antuk karya. Marma dhahat bombing tyasing sang prabu. Mangkana sang nata dupi mulat praptaning sang Amonggarba, sigra kang kapiji, tebih ingngawe cedhak rinaketaken.

Keterangan :

Ginem dalam sirepan.

Martyuangga

He... he..., mara gage dikepara maju, kapenakna anggonmu lungguh.

Amonggarba

Kawula nok nok non, nuwun inggih dhateng sendika sinuwun.

Keterangan :

Iringan udhar kemudian seseg, suwuk gropak dilanjutkan Ada-ada Greget-saut Nem, dialog.

Ada-ada Greget saut Nem

Wadya busaneng ngayuda gumerah, barung swaranya tri,

Gora prakata ibegan, O, wor panjriting turonggesthi,

Miranti samana budhal, kumlap bandhera kekitir, O.

Amonggarba

Kawula nok nok non, sakalangkung wanter timbalanipun ingkang sinuwun, amiji dumateng abdi paduka pun Amonggarba, punapa wonten pakartining parangmuka ingkang badhe jongkeng kawibawan paduka sinuwun. Menawi wonten mengsah ingkang badhe njajah negari, kantuna eca pinarak lenggah cekap abdi pauka Amonggarba ingkang sagah dados cagak tuwaking negari minangka bebetenging praja. Sampun ngantos wonten ingkang magut yuda menawi dereng lebur tumpur kwandhanipun ingkang abdi, kula nok nok non.

Martyuangga

Ee...e.. lha dalah ha...ha... banget panarimaku, semono gedhene prasetyamu anggone ngatonake darma bekti marang ingsun. Nanging kaya ora ana jajahan kang marengkang saka tekeman, apa maneh mungsuh kang soroh nyawa njarag pati. Sumurupa dina samengko kowe bakal dak utus upadinen sing nganti ketemu dununge Negara Kumbina, dene kang jumeneng nata jejuluk Prabu Bismaka.

Amonggarba

Kawula nok non ngestokaken dhawuh sinuwun. Menawi ingkang abdi sampun saget manggihaken Negari Kumbina, jejibahan menapa ingkang kedah kula ayahi.

Martyangga

Sowana Sinuwun Prabu Bismaka, saperlu ngaturake layang panglamar, putra putrine kang aran Dewi Rukmini, dak suwun dadi jodhoku. Wanti-wanti pawelingku aja pisan-pisan gawe gendra sarta bali yen durung ana wangsulan kang cetha sarta gumathok.

Amonggarba

Kawula nok non nuwun ninggih dhateng sendika sinuwun.

Keterangan :

Iringan Ada-ada greget saut, Amonggarba menerima surat dari Martyuangga, dilanjutkan dialog.

Ada-ada Greget saut Nem

Jumangkah hanggronsru sumbar, lindu bumi gonjing

Gumaludhug gentur ketuk, O, umob kang jaladri

Lumembak penyu kumambang, O.

Amonggarba

Sampun truwaca dhawuh paduka ingkang sinuwun, keparenga ingkang abdi madal pasilan nyuwun pamit saha nyuwun pangestu sageta handayani ingkang abdi lebda ing karya, mrih kasembadaning sedya paduka.

Martyuangga

Lelungsen dak bebakali pujamantra jurung pamuji, linambaran cegah dhahar nendraningsun, bisa hanyembuh widadaning lakumu, kalis saliring rubeda.

Amonggarba

Kawula nok non nuwun non ninggih sinuwun, prasasat paduka pribadi ingkang hanyarirani.

Keterangan :

Iringan srepeg pinjalan, Amonggarba dientas kekiri, iringan menjadi srepeg lasem, Martyuangga berjalan membalik kekanan dientas kekanan, Lintringmanis menyembah dientas kekiri, kemudian disusul Jaluwisa menyembah dientas kekanan, dilanjutkan adegan pasebanjawi yaksa Timbultahunan.

Amonggarba dihadap, jaluwisa, Caranggupita, Montrokendho, Togog dan Sarawita. Iringan suwuk dilanjutkan ada-ada, kemudian ginem.

Ada-ada Greget Saut Nem.

Ditya nyareng mangsahnya kagiri-giri, lir prabata kawelagar,
Dyan manguwuhing mungsuh, O, aminta sru sumbar,
Atata caruk kadya anggebrug bantala, O.

Amonggarba.

Bocah prajurit timbul tahunan kabeh wae ora tak wiji-wiji.

Jaluwisa

Kula nok,nok non wonten timbalan adhawuh,

Caranggupita

E e e kula wonten timbalan, nok nok non.

Montrokendho

Lak la, hu u hu, wonten timbalanipun dhawuh la.

Amonggarba

Aja padha wedi ing kangelan, ngenmban dhawuhe gustimu wektu iki brungkat kimpul kabeh wae aja nganti ana sing keru. Nglurug menyang negara Kumbina. t kimpul kabeh wae aja nganti ana sing keru. Nglurug menyang negara Kumbina. Kersane gustimu nedya nglamar putri sekaring kedhaton kang aran Dewi Rukmini.

Caranggupita

Nok non inggih dhateng sendika.

Montrokendho

Lla la, lajeng bidhalipun mbenjang menapa kiraka.

Amonggarba

Budhal dina iki uga, mula enggala tata-tata.

Caranggupita

Kiraka, sadaya sampun mboten wonten ingkang nguciwani, sawanci-wanci saged kabidhalaken.

Amonggarba

Yen ngono aja nganti tinggal gawe. Togog lan Saraita, ayo tumuli padha budhalan.

Togog

Mangga kula dherekaken

Keterangan

Amonggarba, Caranggupita, Montrokendho, Togog, dan Saraita berjalan ke kiri, kemudian kekanan.

Amonggarba, Carangpanigas, Genthonglodong tampil solah (cancut, nggawe wadya, tampil Rampogan). Amonggarba, Caranggupita, Goramaruta, Montrokendho, tampil solah yaksa. Togog dan Sarawita tampil solah gecul. Aswatama tampil solah lumaksana. Iringan Seseg, Carangpanigas bertemu dengan Aswatama, suwuk, ada-ada Srambahan Nem dilanjutkan ginem.

Adegan VII Perang Gagal

Ada-ada Mataraman

Wadya busaneng ngayuda gumerah, barung swaranya tri,
Gora prakata ibegan, O, wor panjriting turanggesthi
Miranti samana budal, kumlap bandera kekitir, O.

Carangpanigas

Oeee, hla dalah, durung suwe lakune prajurit Timbultahunan, kepethuk barisan mawa upacara sarta nganggo sikep gegamaning prang. Heh kisanak kang ngaglah ana ing ngarepan, dak takoni ngakua sapa aranmu, lan iki prajurit saka ngendi?

Aswatama

Sumurupa iki wadya saka praja Ngastina, aku minangka manggalaning baris, satriya ing Pedhanyangan Aswatama kekasihku, balik sapa aranmu lan iki prajurit saka ngendi?

Carangpanigas

Carangpanigas aranku, utusane gustiku Kala Martyuangga ing Praja Timbultahunan. Mula barisanmu singkirna barisanmu dimen liwat.

Aswatama

Kowe kuwi prajurit punggawaning ratu, tur nduweni pangkat, benere weruh tatacara.
Wani mlebu laladaning liyan tanpa palilah katimbang mengko nuwuhake daredah prayoga balia.

Carangpanigas

Oe hla dalah. Mbuh ora idhep, aweh mbacut ora aweh ya mbacut. Ora sumingkir klakon dakbabati.

Aswatama

O..., cetha wuta ing pranatan. Ya mara mbacuta, klakon dadi bandan.

Carangpanigas

Oee... babo, katrajang barisan ku klakon bosah-baseh barisanmu.

Aswatama

Hiya cobanen, sida krasa dening tanganku.

Keterangan :

Iringan srepeg, Carangpanigas dan Aswatama solah perang, Carangpanigas kalah, tampil Genthonglodong tancepan, tampil Carangpanigas solah kalah perang. Iringan suwuk, dilanjutkan ginem.

Carangpanigas

Ki raka, kula nyuwun bantu kiraka.

Genthonglodong

Heeem.... Teka babak bundhas kaya ngono, mengsah perang ndika sinten dhi?

Carangpanigas

Mengsah kula Aswatama, wadya saking Ngastina.

Gentonglodong

Gek perkarane napa niku, kok nganti dilabuhi nglonyom sirahe.

Carangpanigas

Rebutan dalan ki raka. Baris Timbultahunan boten angsal mbacut, kula adreng wekasan dadi bandayuda.

Genthonglodong

Oooo...., mung prekara dalan mawon kok dinggo pedu, mbok nyimpang pados margi sanes, rak beres.

Carangpanigas

Punika prekawis “harga diri” ki raka.

Genthonglodong

Lha yen ngaten ndika sumingkir ngrika, ndika bisa mucuki boten ngrampung, boten sembada kalih kemakine, senengane pamer kasekten ra jamak, tibane nggawe..... mblegendhus.

Carangpanigas

Ngatos-ngatos nggih ki raka.

Genthonglodong

Ora sah dielingake, mengko rak ya ngati-ati dhewe. Hee, prajurit Ngastina sing ngati-ati tandhing karo aku.

Keterangan :

Iringan Srepeg, Genthonglodong berjalan diatas Aswatama digetak, Dursasana tampil solah berjalan tampil Genthonglodong dan Dursasana tancepan dilanjutkan ginem.

Dursasana

Hee..., mandheg dhisik, ana prajurit maju prang kok lakune ngujlug bae kaya menthok arep ngendhog he...he...ha...ha...ha.

Genthonglodong

Sumingikira dhisik mas, aku arep nglabrak sing jenenge Aswatama.

Dursasana

Hah... ha..ha..ha. Ora perlu kowe tandhing yuda karo Aswatama, aku bae ayonana, Raden Dursasana, celeng.

Genthonglodong

Oooo... hla cocok karo wandane, jenenge Dursasana Celeng.

Dursasana

Hus.... Ora ngerti basa, Dursasana jenengku, celeng dhapurmu, ha hah..hah..hah. Bali kowe jenengmu sapa hee, rupamu kaya coro kembenan gembagus, ha hah ... hah...hah.

Genthonglodong

Wee hla thik pijer ngguyu bae wong iki, apa dianggep dhagelan aku iki. Yen kowe takon aranku, isih pepangkat tumenggung, Genthonglodong jenengku. Kowe mapagake aku apa kowe wani karo aku heeem?

Dursasana

I, hah..ha..ha...ha, sing dakwedeni apa le, mara mbacuta, sida dakasap bata raimu
he...he...he..he.

Genthonglodong

Ooo.., klakon dakdhodhog dhadhamu randha bojomu.

Keterangan :

Iringan Srepeg, Genthonglodong dan Dursasana solah perang, Genthonglodong kalah, Amonggarba tampil dan tancepan. Iringan Suwuk, dilanjutkan ginem.

Amonggarba

He he, prajurit Timbultahunan padha sumingkira. Endi bebanthenging wong Ngastina, hayo sayuta ngarsa sakethi wuri, ambyuka sabaya pati. Iki tandhingana Amonggarba, nyata rangkep nyawamu.

Keterangan :

Iringan Sampak, Amonggarba melawan Kartamarma (perang tangan), Amonggarba mengambil gaman, tampil Togog menghalangi Amonggarba. Iringan menjadi Ayak-ayak, sirep terus ginem.

Amonggarba

Togog, ana apa kowe ngendheg aku, aja ngalang-alangi sedyaku, uculna daktumpese wadya Ngastina, mangsa nggandra sepiraa.

Togog

Gusti, swawi mundur kemawon, kados tiwas-tuwas manawi paduka lajengaken bebasan rebut balung tanpa isi. Prayogi nekuk penjalin nyangkal putung pados margi sanes kemawon.

Amonggarba

Togog, kaya bener aturmu iku, yen mangkono ayo padha nyimpang dalan Gog.

Togog

Swawi gusti, kula dherekaken.

Keterangan :

Iringan Udhar, seseg, suwuk, dilanjutkan Pathetan Lindur, kemudian Pocapan.

Pathetan Lindur

Riris arda palwa nuting ranu, O, O

Dresing karsaningsun dening kanyut, manise lingira gusti,

Wohing kamal mirahingsun, O, O

Esemira duki nguni, O, O,

Sidat agung ing narmada, O, sajroning aguling,

Pangucaping janma nendra, teka tansah dadi, O

Linduran kewala, O.

Pocapan

Rok bandawala pati wadya Ngastina mengsah prajurit Timbultahunan, silih ungkih ganti kalindhah sami ngudi unggul yuda kasoring lawan. Ngetok karosan nggugah kasekten ngepuh kringet minangka tamenging dhiri. Kumenclanging pedhang nempuh tameng binarung swaraning curiga anangkis watang acaruk wor panjeriting bala kang kasambuting laga, kapiyarsa gumrah anggegeteri. Lepasing jemparing tundha-tundha lawan tumbak myang trisula, prasasat jawah mangsa kasanga. Tuha anggegirisi lampahing yuda para prajurit. Bawane Prajurit Ngastina andina-dina ginulang wineleg rehing prang pupuh, marma kasoran wadya Timbultahunan. Yata manggalaning jurit mulat rusaking baris sigra ngamuk punggung sura tan-taha. Tanggap Lurah nyimpang marga kang sinedya amrih lulus denya ngemban dhawuhing ratu.

Kuneng kacarita sadanguning prang katon peteng ndhedhet lelimengan labet kebegang bledug mangampak-ampak. Dupi wus paripurna lebu katiyubing angin satemah ngalela katon ngegla wreksa jejer sanga.

Bagian Pathet Sanga

Adegan VIII Pertapan Saptaarga

Keterangan :

Pathet Sanga Wantah, kayon dicacakkan tegak di tengah layar, kemudian dilanjutkan pocapan.

Pathetan Sanga Wantah.

Bremara reh manguswa umyung mbrengengeng kadi,
Karunaning kasworsih, aneng marga amalatkung, risang ganda wastratmaja,
O, leng leng lalu angulati, surya mangrangsang wayah, O.

Pocapan

Gantya kang winursita, ing pretapan Saptaarga sang maha resi den adhep para
cantrik, manguyu jejanggan samya cundhuk sekar menur dadu.

Keterangan :

*Gendhing Gambir Sawit Slendro Sanga, Begawan Abiyasa dengan cantrik
tampil. Dihadap Premadi bersama Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Setelah iringan
disirep dilanjutkan Janturan.*

Janturan

Nenggi ingkang cinarita ing Pratapan Saptaarga. Marma winastan Saptaarga,
sayekti gunung pitu tepung dadya sajuga. Padhepokanira winastan Martawu, labet ing
kono ana sendhang kang wening toyane sumrik arum angambar gandane. Uga sinebut
sendhang pawitra, karana toyaning sendhang kena kinarya usada sakaliring memala.

Pranyata pertapan Saptaarga tuhu endah edi hangungkuli, labet lebda denira
mranata. Pethetan mabanjeng-banjeng, sesekaran kang manca warna, tinata kapantha-
pantha anut warnane kang puspita. Marma lamun nedheng humekar pating karelap
tiningkah sunare Hyang Surya temah kawasa karya sengseming kang humiyat.

Imbanging harga keh jurang sirung pereng curi. Binarung kumriciking toya kang hanjog
jeroning jurang nempuh ing watu gilang pating carengkling pindha swarane gangsa
Lokananta. Ocehing kukila kang manca warna kadya sesenggakaning para wiraswara
imbal ganti lan swaraning pradangga. Sata wana samya lulut tan ana ajrih marang janma
manungsa, marma pating saliwer ana ing kanan keringing pretapan. Kang mangkono
muhung kaprebawan hambega sang maratapa ing kono.

Sang wiku nora ngemungake gentur ing kasutapan nanging uga mantheng
pangidhepe marang Gusti, ing cipta hamung memuji mrih raharja saguning dumadi.
Lepasing pangesthi kawawa narbuka warana, temah sinung kawaskithan kang
hangungkuli lamaking jalmi. Parandene ing tata gelar datan mantra-mantra lamun tuhu
pandhita kang kesdik.

Sinten ta kang hangasrama ing kono, nenggih kang bebisik Begawan Abiyasa, ya Kresna
Dwipayana, Dewayana, ya Sutiknaprawa, Rancakaprawa, ya Sang Maharesi Wiyasa.

Marma bebisik Abiyasa tuhu pandhita putus saliring reh saniskara, Kresna
Dwipayana, cemeng mulus sarirane nanging sunare bisa madhangi jagad, Dewayana
titising dewa, marma wus datan samar marang solah kridhaning bawana. Sutiknaprawa
kawasa weh pepadhang, Rancakaprawa lebda marang reh lezare kang nandhang
sungkawa. Wiyasa anggung olah kautaman tuhu pantes dadya palupi sagung dumadi.

Samana sang Maharesi nedheng lenggah aneng pacrabakan den adhep para hajar,
wasi jejanggan, puthut manguyu, cantrik myang cekel, samya wineleg rehing
kadarmanira sowing-sowang.

Kasaru sowanira ingkang wayah, satriya panengah Pandhawa Raden Premadi dumrojog tanpa larapan. Tanggap sang wiku gya ingawe kang wayah. Gupuh sang binagus marak manguswa pada nulya lenggah hamarikelu yayah konjem bantala wadanane.

Datan kantun para panakawan Kyai Lurah Semar, Nalagareng, Petruk myang Bagong tut wuntat sang bendara.

Hanggarjita jroning wardaya sang pinandhita, baya ana apa bocah iki, semune beda lan saban-saban.

Keterangan :

Iringan Udhar, disuwuk, Suluk Pathet Sanga Ngelik. Dilanjutkan ginem.

Pathet Sanga Ngelik

O, O, yeka nalikanira, O, Risang Pandhusiwi, O, denira neng jrowana O,
Tinuduh eyang sang resi, O, begawan Wiyasa, O, kinen angulati, pepakem makutharama,
wahyuning narpati

Abiyasa

Mengko ta cantrik,

Cantrik

Wonten pengendika penemban, nimbali pun abdi cantrik.

Abiyasa

Mula ta prenjake ngganter saut-sautan, jebul weh pituduh bakal ana dhayoh.

Cantrik

Inggi penemban, wenika ingkang wayah Raden Premadi ingkang dipun dherekaken Kyai Lurah Semar sak anak-anakipun penemban.

Abiyasa

Ya ya cantrik, sawetara kepenakna nggonmu lungguh, tak dangune putuku Premadi mbok manawa ana kawigaten praptane ana ing Saptaarga cantrik.

Cantrik

Inggi penemban ngestokaken dhawuh.

Abiyasa

Ngger putuku bocah bagus Premadi, sapraptamu ana ing Sabtaaga padha winantu ing basuki kulup bocah sigid.

Premadi

Kawula nuwun inggi eyang, angsal pangestunipun kanjeng eyang raharja pisowan kula. mBoten langkung sembah pangabekti kula mugi konjuk ing pepada eyang.

Abiyasa

I.... i.. i. i..... ya ya ya kulup Premadi. Dak tanpa bektimu, pangestuku tampanana kulup Premadi.

Premadi

Dahat kapundhi sabdanipun kanjeng eyang mugi dadosa jejimat.

Abiyasa

Kyai Semar,

Semar

E, wonten dhawuh pengendika penemban.

Abiyasa

Padha raharja praptamu ana ing pretapan Kyai.

Semar

E inggih penemban, angsal berkah pengestu penjenengan, wilujeng lampah kula mboten wonten alangan setunggal menapa. E.... namung sembah kula mugi konjuk penemban.

Abiyasa

Kyai Semar hiya.

Nala Gareng, Petruk lan Bagong, kowe padha slamet.

Nala Gareng

Inggih penemban, awit saking daya pangaribawanipun sang panembahan, wilujeng nir ing sambekala.

Petruk

Inggih penemban wilujeng.

Bagong

Wis genah slamet tekan gone ngono kok, takoke.

Petruk

Loh..., kosik ta Gong, kowe kuwi ngomong karo sapa?

Bagong

Loh..., ngomong karo awakmu no.

Petruk

Kowe kuwi mau dibageke karo penjenengane sang panembahan, dadi mesthine kowe wangsulanmu ya karo penemban Abiyasa.

Bagong

Loh.., la apa kesusu.

Petruk

Piye ta Gong, iki ora bab kesusu ngono lo le.

Bagong

Lah ya. Ha wong penemban wae ora ndukani ngono kok, rewel.

Sing penting aku mengko wangsulan ngono rak uwis. Loh ngene lo mas, wong wis cetha tekan nggone ya slamet kok isih ditakoke. Ngene iki yen ana perguruan tinggi apa ya ana.

Petruk

Ngene lo le, siji; istilahe bage-binage, loro lawas ora ketemu ngono kae, patute ya takon-takonan. Contone, piye mas kabare rak ya padha slamet ta, sehat kabeh? Wangsulane, ya dhi pengestumu mbakyumu ya penak-penak wae, anak-anak padha keslametan ora ana apa-apa.

Bagong

O... ngono.

Abiyasa

Bagong... kowe padha slamet.

Bagong

O... dadi kuwi istilahe bage-binage ya.

Petruk

Hiya.

Bagong

Loh gon conto mau, anak-anak keslametan thik malah ora ana apa-apa, la le dipangan apa kuwi.

Petruk

Buh Gong...., ora ana apa-apa kuwi karepe ora ana alangan sawiji apa.

Bagong

O ngono. La nek mbakyumu ya penak-penak wae, kuwi karepe apa mas?

Petruk

Tegese saiki wis mapan ngono lo Gong.

Bagong

O dadi mbakyu wis mapan ya.

Petruk

Buh Gong.

Abiyasa

Kulup Premadi, sajak nawung gati praptamu ger, mara enggal matura kang cetha pun eyang nedya mirengake.

Keterangan :

Suluk Sendhon Tludur Slendro Sanga, Tancepan Premadi diajukan mendekat Abiyasa.

Setelah sulukan selesai dilanjutkan ginem.

Sendhon Tludur

O, O, surem-surem diwangkara kingkin lir manguswa kang layon.

Denya ilang kang memanise, wadananira layung,

Kumelkucem rahnya mratani, O

Abiyasa

L.i i i. Om awignamastu mastumana sidam sekaring bawana langgeng. Kyai Semar,

Semar

E...., wonten dhawuh penemban.

Abiyasa

Apa Kyai Semar weruh apa sabape bendaramu banjur tawang-tawang tangis iki kyai.

Semar

E ..., mbegegeg ugeg-ugeg sadulita hemel-hemel. A...e...,kula mboten ngertos penemban.

Petruk

Ha... kuwi ya malah melu mbegegeg.

Bagong

Ya ra papa angger mbar dulit trus hemel-hemel wae.

Gareng

Wong ki yen dha ngerti ki mbok meneng, caturan kok malah ndulit. Iqahug....

Abiyasa

Nala Gareng apa kowe ngerti susahe bendaramu iki.

Gareng

Waaa lah yen penjenenganipun sang penembahan ndangu ing kula,

Bagong

Gareng ngerti ya mas.

Petruk

Menenga ta Gong, lagi penting barang kok.

Abiyasa

Piye Gareng

Gareng

Nuninggih jan-janipun kula mboten ngertos.

Abiyasa

Apa Petruk ngerti susahing ndaramu.

Petruk

Piye Gong, sing matur kowe apa aku.

Bagong

La genah sing nampa SK kono kok aku,

Abiyasa

Petruk, mara dikepara ngarep, matura kang pratitis.

Petruk

Inggih penemban sendika.

Keterangan

Petruk nembang dolanan diawali dari buka celuk, Petruk solah menari. Petruk tancep

Gendhing Dolanan Suwuk, kemudian dilanjutkan ginem

Petruk

Kepareng matur penemban.

Abiyasa

Mara enggal matura Petruk.

Petruk

Prekawisipun menika janipun namung bab serat undangan. La jlentrehipun mekaten; menawi mboten klentu duk nalika semanten wonten caraka saking Kumbina mbeta serat sedhahan. La serat ulem kala wau katujokaken dumateng penjenenganipun Prabu Puntasakadang, Sasampunin serat katampi lan dipun paringi pawangsulan saking Prabu Puntamenawi badhe dipun angkah mbenjang tumapakipun dinten badhe sowan sedaya. Lajeng caraka wangsul.

Abiyasa

Sabanjure.

Petruk

La niki, sabibaripun caraka kondur, Raden Brondongsena.

Bagong

Hiya enak, hawong brondong.

Abiyasa

Bratasena.

Petruk

Hiya, e inggih. Waaaah wis, malah kami-solsolen ta Gong. Raden Bratasena mboten cocok menawi ndara Premadi menika dipun kanthi, alesanipun mangke mindhak damel kisruhipun wonten ing pahargyan. La menapa malih ndara Bratasena ngantos ngendika wanti-wanti dumateng ingkeng wayah menika mekaten; yen kowe nganti mangkat bakal tak ajar dhewe. nDara Premadi lajeng jawil kakekne sowan mriki kala wau menika.

Keterangan

Suluk Pathetan Sanga Jugag. Petruk mundur, tancepan. Abiyasa tebah jaja, dilanjutkan dialog.

Pathetan Sanga Jugag

Hascarya Parta muwah eka tana, risang Wisanggeni maya, O.

Abiyasa

Kulup Premadi,

Premadi

Kawula nuwun inggih eyang.

Abiyasa

Apa ya bener ature Petruk kaya iku mau.

Premadi

Kasinggihan eyang.

Abiyasa

Yen mangkono, aja dianggep dadi pepalang mundhak gawe ribeting atimu, nanging yen ta pancen neting atimu bakal ndherekake ingkeng raka ana ing Kumbina, kaya-kaya pun eyang uga nayogyani yen sira bisa humiring lekase para kadang.

Premadi

Kanjeng eyang kawula nuwun inggih.

Abiyasa

Premadi, wong kang bakal duwe-gawe iku, sapa bae mesthi nandhang kerepotan. Kang tegese ora bisa luput saka bebantuning para sanak-kadang pawong-mitra, tangga-teparo,

muda-taruna lan sapanunggalane. Bisane rampung ya saka rukuning pamitran lan lakuning bebrayan pancen kudu mangkono.

Premadi, mula sing bisa ngetrepake lungguhmu ana sajroning bebrayan agung. Wurung tan wurunga kowe ing besuke uga bakal dadi ribeting para kadang. Mula yen ta ora wiwit saiki kowe ora marsudi ing darma nenandur kabecikan bisa gawe kuciwa ing tembene. Ora metung sipat lan wujuting darma ingkang kinanthenan rasa ikhlas lahir nganti tumusing batin, pranyata iku bias gawe bebentenging urip.

Premadi

Kawula nuwun inggih.

Abiyasa

Apa maneh mungguh lan lungguhmu iku sinebut satriyaning Negara, putraning ratu, turasing manungsa kang luwih, mesthi bae sakabehing solah-bawa, tindak-tanduk, muna-muni tetepa bisa dadi palupi sagung para jalmi.

Satriya iku tetep den anti-anti labuh labete marang para kawula, dadi ora bisa muhung tansah anggunggung dhiri marang karsane pribadi, nanging kudu hangesthi pakarti kang ngenaki ing sesami.

Premadi

Nuwun inggih kanjeng eyang.

Abiyasa

Premadi, sethithik tembungku iku mau sing bisa anggonmu nampa.

Premadi

Samendhang kados mboten wonten ingkang karempit, badhe kula pundhi sabda pengendikanipun kanjeng eyang Wiyasa.

Abiyasa

Sokur yen mangkono.

Premadi

Lajeng nyadhong dhawuh, menapa ingkang kedah linampahan.

Abiyasa

Kang kudu sira tindakake, ora liya muhung ngetutna nering tekating atimu, empakna cipta rasamu. Ing kono sira bakal narbuka apa kang bakal linakon Premadi.

Pramadi

Manawi makaten nyuwun tambahing pangestu kanjeng eyang.

Abiyasa

Yaya Premadi sing ngati-ati, dak balang pemuji bisoa ngesthi ing kapti.

Semar

Kula nyuwun pamit penemban.

Gareng

Kula ugi nyuwun pamit.

Petruk

Kula inggih nyuwun pamit

Bagong

Kula inggih pamit penemban.

Abiyasa

Yaya Kyai Semar, Nala Gareng, Petruk lan kowe Bagong, muga-muga sinuba kastawa jatining pramana kang tuhu hambeg darma.

Keterangan

Gendhing Ketawang Subokastawa Selendro Sanga. Premadi, Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Abiyasa dan cantrik dientas. Dilanjutkan Premadi, Semar, Gareng, Petruk dan Bagong lumaksana. Gendhing menjadi Ayak-ayak Selendro Sanga. Bagong lumaksana jogetan. Premadi tampil, Gendhing sirep, dilanjutkan Janturan

Janturan

Kocap kacarita, lon-lonan lampah risang Premadi, anut pituduh osiking nala. Kang cinipta muhung arsa tumedhak ing Negari Kumbina. Nadyan lumaksana nanging jati-jatine patrap samadi. Tumanduking netra muhung mandeng pucaking grana, tinata lebu wetuning bajra herawana. Panduluning cipta manthenging pangesthi muhung tumuju mring purbane Hyang Suksmana jati. Marma murang marga lampah sang binagus.

Sanadyan keh sesawangan kang asri dahat nengsemake parandene datan den paelu. Roning kekayon katiyuping samirana, sasat ngawe-awe mring sang parta kang nembe andon lampah. Swaraning peksi kang munya luhuring pang kekayon kadya ngujiwat jejawat mring sang pekik. Kaya-kaya atur sesanti mrih kasidaning kayun.

Keterangan :

Udhar, kemudian Seseg. Kayon tampil sebagai gambaran di pinggir hutan. Premadi tancep di susul Semar, Gareng Petruk dan Bagong. Suwuk Ada-ada Srambahan Slendro Sanga. Dilanjutkan ginem.

Premadi

Kakang Semar.

Semar

Wonten pengendika den

Premadi

Dhawuhna anak-anakmu aja nganti adoh-adoh tak wangenira kira-kira sak rubuhing landhean karo lakuku. Marga iki bakal nrajang alas gedhe kang akeh buron wana kang pada mangsa daging.

Semar

E inggih ndara. E thole aja padha adoh karo tindake gustimu, E...., akeh kewan galak thole.

Gareng

O hiya ma

Petruk

Ngati-ati lo Gong, kewane galak-galak.

Bagong

Haiya, ning angger dha galak-galak ngono kuwi aku seneng.

Premadi

Mumpung durung wanci bedhug tengahe daya-daya prapta ing Kumbina.

Semar

Swawi ndara, kula dherekaken.

Keterangan :

Ada-ada Greget saut Sanga jangkep, Premadi dientas, dilanjutkan Semar, Gareng Petruk dan Bagong. Selesai Ada-ada dilanjutkan Pocapan.

Ada-ada Greget Saut Sanga Jangkep

Mawur kang katrajang ing dahana, wadyeng maespati,
Mung kang para raja, dyan sri surya kethu, umangsah manglaga, madeg mungwing rata,
menthang langkap sigra, mendhung keyungan angin awor riris,
Sang prabu manggada, prabu sawangga, O.

Pocapan :

Wauta, wus ngancik geriting ancala tepining waudadi, nenggih lampahe sang binagus. Nasak wana gung liwang-liwung, akeh kekayon kang ageng-ageng kayata ;
gurda, mandera, waru gunung kepuh kang samya tepung pang lan ronira, nganti datan kawistara sunaring pratanggapati.

Swaranira anggegirisi katrajang ing maruta pating jarethot kemrosak anggegeteri.
Keh buron wana kang kabarosot krana katrajang lampahe sang binagus, salang tunjang lumajar ngungsi gesang.

Kapiyarsa pambaunge asu ajag binarung panggeroning sima, yekti saya muwuhi kekes wingiting wanadri. Saya manengah lampahe sang Premadi tan uninga lamun jroning wana kinarya pacak barising para denawa. Watak wantuning denawa mambu gandane manungsa mangkrak krodha kadya sardula mangsa daging.

Keterangan :

Srepeg laras lendro pathet sanga, caranggupita tampil, solah kemudian tancep. Togog dan Sarawita tampil, Suwuk dilanjutkan Ada-ada Sanga Srambahan kemudian ginem.

Ada-ada Sanga Srambahan

Buta tata gati wisaya, indriyaksasara maruta,
Pawana bana margana, samirana lan warayang, O.

Caranggupita

Lonjong mimis lakumu nganti melar-mingkus ambeganmu, ana parigawe apa Gog, mara enggal matura.

Togog

Ingguh Ki Lurah, ngaturaken ketiwasan.

Caranggupita

Ketiwasan kepriye Gog, apa barisane buta ketekan mungsuh apa ana pangamuking buron alas.

Togog

Barisane buta katrajang lampahé satriya.

Caranggupita

Oe lha dalah, apa panjilmaning mungsuh Gog?

Togog

Waaa....., menawi menika kula mboten ngertos. Nanging yen nitik pana-kawane sing padha ndugal wani mbedholi bandera rontek sarta mbandhili buta niku mesthi mungsuh.

Caranggupita

We..... lha dalah si keparat, apa ora kok elikake Gog?

Togog

Wa..... , karep kula gih kula elike, ning tinimbang kula mengke mboten kajen, aluwung lajeng sowan lapur penjenengan menika.

Caranggupita

Yen mangkono aja briben-briben marang kanca-kanca, ndak papakne dhewe satriya kang nrajang barisaning buta Gog.

Togog

Mangga, kula dherekaken. Ayo Lung

Sarawita

Ayo kang.

Adegan IX Perang Kembang

Keterangan :

Srepeg laras slendro pathet sanga, Caranggupita dientas diikuti Togog dan Sarawita ke kanan. Premadi tampil kemudian tancep, Caranggupita tampil, solah kemudian tancep, disusul Togog dan Sarawita. Suwuk, Ada-ada Greget Saut Sanga kemudian ginem.

Ada-ada Greget Saut

Ana kang wre tunggal kagiri-giri, mengnya gra magalak mahangkarambegnya, gora goda tanangga ulungana, tinepak kaplesat buta kabarubuh, puh kayu pokah, O,

Belah bentar sirna, watu kumalasa, swuh kabarubuh, O.

Caranggupita

Gog, apa bener satriya iki kang kok aturake Gog.

Togog

Lha gih niku satriyanipun.

Caranggupita

We lha dalah, nyata bagus tenan, saking baguse nganti kaya gambar satriya iki Gog.

Togog

O...., inggih. Sinten sing mboten ngarani bagus ngoten niku. Ning penjenengan kedah sing prayitna ngadhepi satriya kados ngaten niku.

Caranggupita

Apa sebabe kudu ngono Gog

Togog

Wo lha pripon ta sampeyan niku. Yen saget kula upamakaken kados sipat ilining toya. Menawi ilining toya kemricik ngaten nika biasanipun mboten lebet utawi dhangkal. Nanging yen ilining toya nika gemlendheng ngaten nika tamtu lebet tur mbebayani.

Caranggupita

Oe lha dalah gunggung mungsuh keparat.

Togog

Luh...., gunggung mungsuh pripon ta,

Sarawita

Ta kuwi..... ta sapa kang, mengko gek ta caranggupita.

Togog

Wo lha kowe kuwi.... Tak pateni dhewe malah. Wong ora ngerti basa ki mbok meneng rampung.

Sarawita

Lha mengko ndaraki ora isa ngomong. Lho yen nesu ditarka gunggung mungsuh ya.... Njumlah.

Togog

Meneng.

Sarawita

Wo lha niroke iki.

Caranggupita

Satriya mandheg, mandheg mandheg satriya ngakua ndak takoni sapa jeneng ngendi omah sapa jenengmu satriya.

Premadi

Becik sira yaksa ngakua dhisik, sapa praceka ngendi dhedhangka.

Caranggupita

Prajurit Timbultahunan aranku Caranggupita, balik satriya saka ngendi sapa kekasihmu gus.

Premadi

mBuri saka kasatriyan Madukara kekasih Raden Premadi.

Caranggupita

Wani nrajang barisaning buta paran sedyamu gus.

Premadi

Kaya ora perlu kowe weruh marang sedyaning karepku.

Caranggupita

Yen mangkono ora kena mbacut.

Premadi

Nora sumingkir apa ngenteni kemlawening asta.

Caranggupita

Babo.

Premadi

Babo arep apa.

Keterangan

Ada-ada greget saut sanga, caranggupita maju kemudian tancep, dilanjutkan ginem.

Ada-ada Greget Saut

Bayak-bayak ingkang wetuning sanjata, narpati ing Mandraka,

Mempeng sarosanya, krodha gya menthang langkap,

Sanjata pangalap mengsah, O.

Caranggupita

Ora kena digawe becik satriya iki, wani marang kridhaning mbuta.

Premadi

Sing tak wedeni apamu, nadyan sakethi wuri sayuta ngarsa kaya durung nate Premadi
sulap nyawang bebathanging mbuta.

Caranggupita

Sing ngati-ati gus, lena pangendhamu kena tak saut pedhot kupingmu gus.

Keterangan :

Iringan Gendhing Kemuda Slendro Nem, Caranggupita solah perang melawan Premadi. Iringan menjadi Srepeg Sanga, Caranggupita mengambil senjata keris. Caranggupita mati iringan menjadi Sampak Slendro Sanga. Yaksa tampil, iringan suwuk. Ada-ada Palaran Sanga, dilanjutkan ginem.

Ada-ada Palaran

Raseksa krura kagiri-giri, gengnya lir prabata
Abang kawelagar, manguwuhing mungsuh,
Aminta lawan, hanggro masinga nabda,
Kadyenggal yun manubruka, O.

Jaluwisa

E e e e ee, ora mati dhewe ndak belani. Durung weruh tetesing getih, ngerti-ngerti
angemasi oe.... e....eee bojleng-bojleng eblis laknat padha jegjegan. Satriya, aja mati
tanpa aran, sapa sambating wewangi.

Premadi

Satriya Madukara kekasih Raden Premadi.

Jaluwisa

Raden Premadi.

Premadi

Balik sapa arane buta.

Jaluwisa

Rotadenawa Timbultahunan, aranku Kala jaluwisa. Ayo belakna patine kancaku iki
bebongkotaning yaksa.

Premadi

Swarga ginawe ayu, mara majuwa, tatas janggamu.

Jaluwisa

Oe....e...eee keparat. Gedhemu cilik dhuwurmu cendhek, janji ora ilang ndak
kedhepake, glundhungi remuk kowe eh....e....e....eee.

Keterangan :

*Iringan Sampak, Jaluwisa melawan Premadi, Premadi kaseser, suwuk. Iringan
ada-ada Astakuswala Sanga, Premadi melepas anak panah.*

Ada-ada Astakuswala Sanga

Menthang gandhewa dibya, buntala marcu gadhing,
Parianya kumuning, kang trisula panggah,
Rikata apamuk, watgata raratas, pegat jangganira swuh, O,
Mengsahira sirna, O...,

*Iringan Sampak Slendro Sanga, Jaluwisa tampil, mati kena anak panah Premadi.
Premadi Tampil iringan menjadi Ayak-ayak Slendro Sanga, dilanjutkan lumaksana
diikuti Semar, Gareng Petruk dan Bagong, sesek, kayon tampil tancep di tengah
kemudian suwuk. Pathetan Sanga Jugag, kemudian Pocapan.*

Pathet Sanga Jugag

Paduka trah wiku raja, wijiling dewa utama, O.

Pocapan :

Bubar sar-saran pra wadya yaksa Timbultahunan ingkang katrajang kridhane sang Premadi. Akeh manggalaning yaksa rubuh kabarubuh kang kapupuh ana madyaning palugon, kang maksih gesang samya ngungsi urip luru dununging pandhelikan.

Mangkana sang Premadi dupi mulat para yaksa wus datan ana katon, sigra-sigra angawe para panakawan. Ciptaning ndriya enggala prapta kang tinuju mring Negari Kumbina. Gantya kang winursita ora kaya ingkang wonten Widarakandhang pindha bantala siniram tirta.

Adegan X Sintren Widarakandhang**Keterangan**

Iringan gendhing Renyep Slendro Sanga, tampil tokoh Narayana, Sembadra, dan Udawa. Iringan sirep ditindih dengan janturan.

Janturan

Pasiten asri tinata, bumi subur lemah gembur labet banyu lumintu sawarsa tan ana kantu. Tanem tuwuh ijo ngrembaka, ledhung-ledhung godhonge njrepapah pange mbiyut wohe. Pari kuning-kuning kadya mas sinangling aglar ing pasabinan, lembak-lembak katiyubing maruta manda, tuhu karya sengseming pandulu. Marga kang anjog ing perdikan tinaneman taru turi sineling randhu kuning pinapak rata duwure winangun padha godhonge. Lamun nedheng ambabar sekar, ambrengeng swarane satpada kangisep kusuma. Marma nora mokal lamun akeh kawula kang nangkarake maduning bremera. Saben dlanggung prapatan sinung petamanan langkung peni. Maju pad adu pojok, sekare pinantha-pantha cundhuk warna lan gandane. Sekar mlathi angambar wangi kadya

amanas ati, mawar cahyane bingar lumuh kasor lan mandhakaki. Hargulo bang ceplok piring selang-seling lawan arum-dalu myang seruni, anggrek urip angempek-empek pacarcina tinata uruting pinggir.

Doh tambining perdikan kinupeng wana gung kinarya pager ngiras tanggul tandhone toya jawah. Dhasar kawulane sesarengan angrekta, marma nora ana kang cilik ngrempeli gedhe-gedhene negori. Ing kono dadya papane buron wana myang kukila. Swarane okeh-ocehan pating caruwet, perkutut manggung hamelung, peksi deruk kadya celuk-celuk, kaya ajak-ajak para jalma ngenggar-enggar jro wanadri.

Mangkana warnane perdikan Widarakandhang, bumi merdika duk rumuhun ganjaraning Prabu Basudewa dhateng ki Demang Antagopa. Dhasar papane narpaputra Mandura, marma benih lawan perdikan liyane, labet sinengkuyung brana kucahing nata. Sasurute ki demang kang angrenggani nenggih Raden Narayana miwah ingkang rayi Dewi Bratajaya. Dene kang mbakoni Udawa myang Larasati. Nuju hari sajuga Raden Narayana nedheng lenggah mungging pandhapi. Dewi Bratajaya tansah caket mring kang raka, semu tan pisah nadyan mung sagebyaring thathit. Bawane wanodya lungit ing grahika yekti tanggap mring slagane kang raka. Udawa kang mungging ngayun klecam-klecam semu anyemoni sang binagus.

Keterangan :

Iringan Udhar, Suwuk dilanjutkan sendhon Rencasih, kemudian dilanjutkan ginem.

Sendhon Rencasih

Jalma kang limpat ing cipta, Taliti titen tatanya, O

Nyata daya tekenira, Raras rinasa ing rahsa, Satemah tekun ing karya,

Yekti dadi tekenira, Katekan ingkang sinedya, Sesadone tan kuciwa,
Tansah antuk marga, kang nenuntun mulya, pindane sesotya,
Mapan jatining prayoga, O, Manjing embananira, O.

Bratajaya

Kakang Udawa.

Udawa

Bratajaya apa?

Bratajaya

Kakang aja nganti kalepyan anggonmu ngupakara peksi kutut tinggalane sawargi bapa
Demang Antagopa.

Udawa

Bratajaya, aja was sumelang, klangenane siji iki tak anggep jiwa ragaku pribadi. Apa
sebab si adhi ngendika mangkono?

Bratajaya

Kakang prekutut iki katone wus berak, saben-saben lelumban ana ing pangomben banjur
kekablak ngelus wulune, sadhela-sadhela manggung kaya wong gandrung, polatane ora
jenjem tansah clingukan, ngaliling ngolang-alang ngupadi kang patut sinandhing. Yen
bengi ora turu, tansah mbekur kaya wong klisikan koncatan ing sih.

Narayana

Bratajaya..., Bratajaya..., Bratajaya.

Bratajaya

Mula kakang Udawa, nadyan dicawisi otek ketan ireng ora dipangan mung dipandeng, merga jroning ati tansah mindeng wanodya yu sing lentrang-lentreng.

Narayana

Mengko dhisik Bratajaya, rungokna gunemku, si adhi ora susah nyemoni marang pun kakang.

Udawa

Pancen dhasare wong ndableg, semonana ya ora krasa.

Bratajaya

Mesthine luwih becik walaka dadi ora nuwuhake cubriya, aku bakal rumangsa bagya lamun kakang bisa nggandheng wanodya kang sulistya.

Narayana

O..., ngono ta karepmu. Adhiku dhi..., adhiku wong manis, wong manis anguwoh manggis. Wruhanira yayi, bener kang dadi aturmu lamun ing wektu iki pun kakang lagi kasandhung ing wuyung kapanduk panah asmara.

Udawa

Layak ta layak senengane ngijen, ngengleng karo rerepen; Dhuh mas mirah pujaningsun....

Narayana

Kakang Udawa..., tutugna.

Udawa

Kuwi akon apa ngelikake, yen akon kok mripate mentheleng. Mula nyang endi-endi gawane jungkat karo pengilon, awake diblonyo lenga wangi. Bat, tobat, tobat, bocah iki jane ana apa?

Bratajaya

Kakang manawa kepareng aku kepengin mangerti, sapa wanodya kang ngreribet telenging atimu. Aku saguh nginang jambe suruhe, ndhodhog korine, nglamar marang wong tuwane.

Udawa

Ditakoni mung klecam-klecem, wis diniyati ndadak nganggo isin barang. Apa rumangsamu kowe bisa mentas dhewe? Yen perlu wedhuse papat kae engko kena dienggo srah-srahan.

Narayana

Hem..., hem..., hem..., kakang, kakang Udawa. Mangertia lamun sing tansah cumanthel telenging atiku, ora ana liya kajaba sekar kedhaton praja Kumbina yayi Dewi Rukmini.

Keterangan :

Iringan Pathet Sanga Jugag, Bratajaya mendekat kepada Narayana, dilanjutkan Ginem.

Pathet Sanga Jugag

Wanodya yu tama, ngambar gandaning kusuma, O.

Bratajaya

Kakang apa ora kleru pangrunguku, awit miturut onjating akeh, yayi Dewi Rukmini bakal digarwa Begawan Durna pandhita ing Sokalima.

Narayana

Ya iku dhi, kang anjalari pun kakang sedhih. Ewuh aya, labet wus kebacut tresna.

Udawa

Narayana, aja dipikir banget-banget, wis lilakna marang pandhita Durna. Aja sumelang tak golekke wanita liya, ora-orane kalah ayu karo Dewi Rukmini.

Bratajaya

Kakang Udawa, kudune anggonmu nanggapi ora mangkono. Wong adhine kebacut wuyung kok arep digolekake wanita liya.

Udawa

Saka karepmu kepriye?

Bratajaya

Yen aku ya nonton-nonton wanitane. Manawa kena diantepi katresnane, nyata teguh kasetyane pantes ditohi lara nganti teka pati.

Keterangan

Ada-ada Sanga Jugag, Narayana tebah jaja, dilanjutkan ginem.

Ada-ada Sanga Jugag

Tatkala narpa Kresna, tan tulus anyakra ring,

Sang Wara Jahnawi Suta, kan munggah kalihing rata, O.

Udawa

Yen panemuku ora mengkono. Wong arep rabi ndadak ameng-ameng nyawa, kaya jagad kuwi mung sagodhong kelor.

Bratajaya

Mesthi bae kakang Udawa bisa ngendika mangkono, jalaran si kakang durung ketaman. Tumrape aku kang jejer wanita, rumangsa bagya lamun garwaku dudu satriya kang ngucireng jurit. Bakal saya muwuhi jero tanceping katresnanku lamun calon garwaku kawawa mengku kanthi ngatonake kasatriyane.

Keterangan :

Iringan Sampak, Narayana lari dientas ke kiri, iringan suwuk, dilanjutkan ginem.

Udawa

Bratajaya, wong kok seneng obong-obong. Dhasare Narayana wong panasbarang tur lagi kodheng atine, mula brabat lunga tanpa pamit. Wah..., gek arep ana lelakon apa mengko kurang-kurang bejane ana pindhang kemplung-kemplung, arep mantu sida wurung. Apa ora jeneng gawe wirange wong tuwa.

Bratajaya

Kakang aku susulna menyang Kumbina, kakang.

Udawa

Hla rak tenan ta, ora wurung rak mung arep ngrekasakake wong tuwa. Pancen ora bisa pisah wae kok ora melu mau-mau!

Bratajaya

Yen kakang ora keduga, aku arep mangkat dhewe.

Udawa

Yen kepengin kalap neng dalan.... ya mangkata!

Bratajaya

Yen eman kalap, mesthine kakang Udawa saguh ngeterake.

Udawa

Wiwit bayi nganti tekan dewasa ngadi-adine kok ora ilang-ilang. Ayo takterke mlaku lon-lonan, angger ora njaluk gendhong wae.

Bratajaya

Matur nuwun kakang.

Keterangan :

Iringan Srepeg, Bratajaya dan Udawa berjalan dientas ke kiri. Iringan Suwuk disambung Pathet Manyura Wantah, dilanjutkan Pocapan.

Pathet Manyura Wantah

Winarna jroning udyana, tinata asri kalangkung, ginolong kang sekar arum,
Hargula myang sumarsana, O, tluki mlathi sekar gadhung, prabu set sruni cepaka,
O, wora-wari anggrek wungu, O.

Pocapan

Kadya antuk pituduh jati, Raden Narayana gya mentar tanpa pamit. Kang cinipta muhung daya-daya pinanggih kusumaning ayu Dewi Rukmini. Bebasan mendhung kasaput maruta mintir byar padhang sunare bagas kara kengis. Dupi sang binagus wus nilar perdikan Widarakandhang, Dewi Bratajaya anganthi Raden Udawa sumusul kang raka mring Kumbina. Sinegeg kang nedheng andon lampah, gantya kang winursita ing kawi candrane negari Kumbina, pinda peksi munya ing nggantangan.

Keterangan

Iringan Gendhing Kutut manggung Laras Slendro Pathet manyura. Iringan sirep, dilanjutkan Janturan.

Janturan

Hanenggih nagari Kumbina, nagari alit dumunung sungapaning samudra. Kathah para nangkoda dagang layar mancanagari samya lerem ing nagari Kumbina. Marma nora mokal kontab kuncarane praja sumebar saindhenging bawana. Dhasar kawulane padha wekel makarya wimbuh blater bisa manjing ajur-ajer srawung kawula manca, mila lumintu pametune, tentrem negarane, ayem uripe.

Samana nagari Kumbina nedheng tata-tata nedya ambandul karya, miwaha sekar kedhaton Dewi Rukmini dhaup lan Pandhita Sokalima Bagawan Durna. Ing alun-alun pasang rakiting pepasren maneka warna, tarub pekajangan mabanjeng-banjeng. Bandera rontek umbul-umbul kumlebet kunitir katiyubing maruta mintir. Marga kang anjog sitinggil ginelaran babut permadani sinebaran sekar manca-warni. Kanan keringing marga jajar rampak para manggung ketanggung badhaya srimpi sung pakurmatan dateng para tamu kang hanglur selur rawuh ing nagari Kumbina. Bikut para pangembaning tamu ngacarani lenggah jumbuh lawan drajat lan pangkate sowang-sowang.

Kang mungging pancaniti nenggih narendra Kunbina Prabu Bismaka, Nampi praptane pulunanira Pandhawa, Prabu Puntadhewa sarimbit lan Raden Bratasena miwah Nakula Sadewa. Samana wus sinubagya lenggah satata. Bawane wus dangu datan pinanggya katon kasok katresnane Prabu Bismaka marang putra. Hesmu kogel Sang Prabu dene Dyan Permadi datan nderek sumiwi. Ananging radi wonten enggaring manah dupi nampi aturing Prabu Puntadewa bilih Raden Permadi kinen rumeksa karaharjaning nagari Ngamarta.

Sakala kapunggel pangandikaning sang katong, dupi miyarsa gangsa pakurmatan tinabuh mawantu-wantu. Anggarjita lamun calon pinanganten wus prapta. Tanggap

Raden Rukmana gya lumengser saking sitibentar ngacarani rawuhe Adipati Karna myang para Kurawa.

Ketenrangan

Iringan Udhar, Duryudana, Durna dan Sengkuni tampil. Iringan Suwuk, suluk Pathet Manyura Ngelik, dilanjutkan ginem.

Pathet Manyura Ngelik

Nata Kresna alon angandika, duh yayi prabu harya, den kapareng kene
Ki harya Wrekodara, O, nadyan wruha yektining pangapus, O,
Tingkah Korawa cidra, O, den apasrah, mring bathara luhung, O
Wong ndya puruhita, O.

Bismaka

Yayi panembahan Durna katuran Panakrama rawuhmu ana praja Kumbina.

Durna

Nuwun inggih sinuhun dahat katedha kalingga murda dadosa cahya mor cahya.
Pudyastawa kula katur ingkang sinuhu n.

Bismaka

Yayi Durna banget panarimaningsun. Anak Prabu Karna raharja rawuh Paduka.

Karna

Paman Prabu, kula Petek ing jaja rumeketing wardaya mimbuhana bawa Leksana,
pangabekti kula katur paman prabu.

Bismaka

Kula tampi kanthi bingahing manah. Patih Sengkuni Prayogakna anggonmu lungguh.

Sengkuni

Sinuhun sendika ngestakaken dawuh.

Puntadewa

Bapa Pandhita Durna , putra Paduka ngaturaken pangabekti.

Durna

O..., inggih sinuwun ndadosaken suka bingahing pun bapa, kula rumaos bombong dene anak-anak kula Pandhawa sampun rawuh badhe ndherek mangayubagyo pikramaning pun bapa.

Puntadewa

Bapa kaluhuran. Kakang Narpati Basukarna katuran kasegahan panakrami rawuh Paduka.

Karna

Yayi prabu inggih, wangsul pangandikan pudyastuti kula katur yayi prabu.

Puntadewa

Kaka adipati dahat panampi kula.

Bismaka

Dhuh anak Prabu Karna, mboten kadosa bingahing manah pun bapa dene paduka sampun kapareng rawuh anganthi calon pinanganten yayi begawan Durna. Para raja lan narpati ingkang sinedhahan sampun andher ambelabar badhe ndherek mangayubagyo dhaupipun yayi Pandhita Durna kaliyan anak kula nini Rukmini.

Karna

Paman prabu inggih, sowan kula dalah para Kurawa muhung mundhi dhawhipun yayi Prabu Duryudana minangka babon baku pangembaning calon penganten kakung nedya

nuhoni rembag ingkang kawuri. Cundhuk kaliyan rumentahing pangandika paduka anggennipun nedya ngraketaken kekadangan antawisipun negari Kumbina lan Ngastina kinanthenan srana ngempalaken balung pisah njatukramakaken Bapa Pandita Durna dhaup kaliyan putra Paduka yayi Rukmini. Sowanipun ingkang putra ri kalenggahan punika masrahaken calon penganten kakung kinanthenan panyuwun daya-daya kadhaupaken kaliyan yayi Dewi Rukmini.

Bismaka

Anak Prabu, kula tampi kanthi bingah sadaya dhawuh Paduka. Namung rehning ing ngayun pun Bapa sampun atur uninga bilih kelampahaning dhaup kedah saged medharaken pepanggilipun nini Dewi Rukmini, punapa sakinten Panembahan Durna saged amujudi.

Durna

Dhuh sinuwun calon bapa marasepuh kula, tumrap kula panyuwunipun calon penganten putri “wedharing tembung sejatining lanang lan sejatining wadon” punika panyuwunan ingkang sakelangkung gampil. Bebasan empol pinecok gudir jinara.

Bismaka

Sokur sakethi jumurung lamun mangkono. Mung bae haywa dadi sengkeling penggalih putraningsun Rukmini Rumangsa kandhuhan lingsem lamun anggone medharake kaweruhan ing akeh.

Sengkuni

Sinuwun dhawah kaleresan mbok manawi punika namung kinarya samudana kepingin sapejagong catur netra kaliyan wakne gondhel.

Bismaka

Anak Prabu Karna panyuwunipun nini dewi anggenipun medharaken wonten ing kedhaton, mila keparenga Panembahan Durna kula suwun manjing kaputren.

Karna

Sumangga keparengipun paman Prabu.

Bismaka

Kulup Rukmara, dikebat dherekna Panembahan Durna marang kaputren pinanggya kalawan mbakayunira.

Rukmara

Nuwun inggih kanjeng dewaji, sendika ngestokaken dhawuh.

Bismaka

Anak Prabu Karna miwah para putra-putra kula Kurawa, Swawi kula aturi lerem ing pamondhokan. Anak Prabu Puntadewa sakadang kaparenga sumilih pun bapa nampi rawuhing para tamu.

Puntadewa

Paman Prabu Sendika ngestokaken dhawuh.

Keterangan

Iringan ayak-ayak sanga, Durna dan Rukmara dientas ke kanan, Duryudana serta Kurawa dientas, Puntadewa bersama Bismaka dientas ke kanan, diikuti oleh Bratasena Nakula dan Sadewa. Kayon tancep, iringan suwuk, dilanjutkan Suluk Pathet Manyura Wantah, terus pocapan.

Suluk Pathet Manyura Wantah

Wanci byar Hyang Kalanara, mimba sing agraning wukir,

Mabang lir netrangga rapuh, ebun marentul neng patra, O

Ketering ron sri dinulu, kadi kang manjati raras, O

Maweh yam yam yaming kayun, O.

Pocapan

Gegancangan Raden Rukmara ndherekaken Begawan Durna manjing jro kedhaton. Samarga-marga lampahing Begawan Durna dadya onjating akathah, warna-warna grenenge, ora nyebut wong tuwa rabi bocah. Saweneh ana kang ngiwi-iwi sarwi ngelok-eloke gaplek pringkilan wong tuwa pethakilan. Kadya tinotog alu gora jajane Begawan Durna nanging bawane nedya anguja mungkaring karep pramila wirang isin den temaha, beteke nuruti hardaning karsa angupadi jatining suka, marma hangrasa kaya-kaya tan bakal ana kang kuciwa. Kuneng kawuwusa kang aneng jro kaputren, kusumaning ayu Dewi Rukmini nedheng nahan dhuhkita kapanduk ing kingkin prasasat kapegatan yitma.

Keterangan

Iringan Megatruh ketawang laras slendro manyura, Rukmini, Emban, Limbuk, dan Cangik tampil. Iringan sirep kemudian dijanjur.

Janturan

Kadya mangsa ketiga kasatan warih nggagrak aking kanang tarulata. Ron-ronan besem layu kumleyang kentir ing angin. Sesebaran konkatan ganda rum mawur ketawur sumarambah ing siti. Mina kang aneng balumbang nadyan kabalabak ing warih, parandene megab-megab kapandhuk panasing pratanggapati. Peksi kang aneng mandera loyo lungkrah kadya kapegatan sih, ocehe datan nuju prana, anggunge amelas arsa.

Mangkana ganthane kang ngrenggani kaputren Kumbina kusumaning ayu Dewi Rukmini, tumenga katon sepa tumungkul arawat waspa. Tambuh-tambah sedyaning kayun, kayungyun anganyut dhiri lamun tan kapadaningsih. Emban cethi bilulungan kewran denya anggrerapu, labet sang kusuma ayu tansah legeg tan aruh segu. Swaraning peksi prenjak kang esmu grapyak, kawawa nenangi raosing sang putri, sakala anjelalat lir ngujiwat calingukan angupadi araning esthi. Dupi keplasing netra tumanduk Dyan Narayana kang nedheng prapta, sigra myat saking palenggahan gapyuk ngrangkul sang anyar katon.

Keterangan

Iringan udhar, Narayana tampil disambut Rukmini. Iringan suwuk, Suluk Sendhon Tlutur, dilanjutkan ginem.

Sendhon Tlutur

O, O, surem-surem diwangkara kingkin lir manguswa kang layon.
Dena ilang kang memanise, wadananira layung,
Kumelkucem rahnya mratani, O

Narayana

Nimas Ayu memaniking pun kakang, apa baya darunane dene sira tawang-tawang tangis.
Mara diage rucaten, pirangbara praptane pun kakang sinugata ulat manis tinandukan esem madu, apa marga randhat tekane pun kakang. Lamun ta mangkono pun kakang mundhut pangaksama.

Rukmini

Dhuh kakang mas, tanceping katresnan kula namung dhateng paduka. Tumrap Rukmini paduka satriya gung ingkang pantes dados pepayung badhe kula suwitani madyapada dumugining delahan.

Narayana

Dhuh wong kuning nemu giring, mara diage wangsulana pitakone pun kakang.

Rukmini

Anggen kula kandhuan kingkin mboten amargi randhat rawuh paduka, nanging...

Narayana

Nanging apa yayi? Apa sira ora percaya kasetyane Narayana?

Rukmini

Boten punika kang mas, mokal manawi paduka boten mangertos punapa ingkang kula sandhang samangke.

Narayana

O..., kuwi to? Ning mbok ya sing tanggap ing semu, mesthine si adhi ngerti pun kakang adoh saka Widharakandhang prapta Kumbina, daksengkut nganti dleweran kringetku, ngangsur-angsur napasku, bareng teka ing kene mung disuguh tetesing luh.

Rukmini

Biyung emban, menyanga pepungkuran rerakita unjukan lan dhedhaharan.

Emban

Nuwun inggih sendhika ngestokaken dhawuh gusti ayu.

Limbuk

Lagi iki aku tumon hlo mak, tamu myemoni sing duwe omah, mati..., cilaka mak.

Cangik

Kok cilaka, ngapa ndhuk?

Limbuk

Sing mateng bacut entek, mau cawisane wis disrobot belo.

Cangik

Belone sapa?

Limbuk

Aku mak.

Cangik

Wo la kowe ki kebangetan kok ndhuk, dudu bageyane barang dilalap wae.

Limbuk

Salahe pirang-pirang dina gusti putri ora tau dhahar,

Emban

Nuwun sewu gusti anggenipun rerakit radi dangu amargi manawi ngladosaken dhedhaharan ingkang sampun wonten kados kirang prayogi menggahipun Raden Narayana.

Narayana

Wis dienggal cawisna, ora mung matur bae..., ora enggal nyambut gawe.

Cangik

Mangga nyai menggung tiyang sepuh punika kedhah ngertos sasmita.

Emban

Gusti ayu kapareng ingkang abdi lumengser.

Keterangan

Iringan Suluk Pathet Manyura Jugag, dilanjutkan ginem.

Pathet Manyura Jugag

Gumelaring jagad raya katongton, prabanya surya sumirat, O

Ing samodra myang wanadri, O, O.

Narayana

Nimas, pun kakang uga uwis mangerti miturut pawarta onjating wong akeh, menawa si adhi bakal kadhaupake karo Begawan Durna. Samengko, gumantung marang sira. Puluh-puluh pun kakang tresna setengah mati lamun si adhi nampa panglamare Begawan Durna, pun kakang ora bakal bisa nduwa karsanira.

Rukmini

Kakang mas, kula enthengaken pejah kula katimbang dipun rabi Pendhita Durna. Ananging rehning kula ajrih dhateng Rama Prabu kula sengadi ndamel giri patembaya, menawi Pandhita Durna saged merdeni tembung”Sejatining lanang lan sejatining wadon” Kula sagah dipun wengku, kosok wangsulipun menawi mboten saged kula suthik dipun pundhut garwa. Kakang..., kakang..., kula aturi mejahi Rukmini kemawon kakang, katimbang kula mangke dipun wengku Begawan Durna.

Narayana

Mengko dhisik ta yayi..., Sira wus keladuk prasetya, mesthine kudu netepi prasetyamu, lah mengko menawa Begawan Durna bisa mbatang gelem ora gelem si adhi bakal dirabi.

Rukmini

Nanging lugunipun leregipun tembung mekaten kala wau minangka pralampitaning manah kula bilih keplasing katresnan kula namung dhateng padhuka kakang mas. Sinten kemawon boten saged amalangi punapa dene anggagaraken ciptaning manah kula.

Keterangan

Iringan ada-ada manyura srambahan, dilanjutkan ginem.

Ada-ada Manyura Srambahan

Tekeng tepi samodra jumangkah, manjing toya tan gigrig, O.

Narayana

Yayi Rukmini, lamun mangkono pantes sun tohi pecahing dhadha wutahing ludira, aja sumelang atinira pun kakang saguh dadi pepayung. Adhepana tekane Pandhita Durna. Lamun ana kaseseging pancabaya unjala huswa ngucapa asmane pun kakang.

Rukmini

Sendika kakang mas ngestokaken dhawuh.

Narayana

Wus yayi prayogakna pun kakang bakal sesingidan.

Keterangan

Iringan srepeg Manyura, Narayana dientas, tampil Durna. Iringan Suwuk, Suluk Pathet Manyura jugag dilanjutkan ginem.

Pathet Manyura Jugag

Hanggung mangu-mangu mangun tikbraning wardaya,
anenangi renceming tyas, O,
ketang kapyarsa saruning bawana, O.

Durna

Nuwun mangke Raden Ayu, sampun ndadosaken kejoting penggalih kula ingkang prapta.

Rukmini

Bapa Durna kasegahan panakrami rawuh paduka.

Durna

Nuwun inggih kula tampi kanthi bingahing manah. Raden Ayu radi boten sekeca raosing manah kula, punapa sebabipun badhe medharaken pepanggil kemawon kedah mlebet keputren. Mangka lugunipun saweg mireng tembung keputren kemawon kula sampun ngewel, suku kula angkat awrat, napas kula ngangsur-angsur, panon kula pating klepyur. Punapa malih sareng ngancik ing patenggan paduka. Ing atase nggone piyayi putri ambune tegesan bae.

Rukmini

Panembahan, nyuwun pangapuntèn, awit ing antawisipun para cethi wonten ingkang nggadhahi karemenan mekaten.

Durna

Punapa punika.....udud?

Rukmini

Inggih panembahan.

Durna

Cethi punika blanjaipun pinten, mangka nitik gandanipun punika awis reginipun.

Rukmini

Punapa paduka sujana bilih kula nyingitaken priya sanes?

Durna

O.....boten.....boten Raden Ayu. Kula nedya minangkani pamundhut paduka asung wedharan, tembung sejatining lanang lan sejatining wadon. Jumbuh kaliyan patembayan paduka, manawi kula saged medharaken paduka kedah dados jatukrama kula.

Rukmini

Sumangga panembahan, mugi inggal kawedharna.

Durna

Suwawi kula aturi midhangetaken. Leregipun tembung sejatining lanang lan wadon menika geganthan ciptaning manah sang Dyah Ayu anggenipun nggadhahi gegayuhan sageda kasembadan ing karsa. Sejatining lanang lan wadon menika tuwuh saking krenteg lan karep, ingkang ambabar welas asih ing antawisipun jalu lan wanodya, inggih menika ingkang sinebat katresnan sejati. Kula mangertos bilih kusumaning ayu anggadhahi pangajap katresnan sejati menika boten kabanda gelaring kahanan nanging kedah jumbuh antawisipun jalu lan wanitanipun. Menawi kula gerba pamundhut paduka menika prasasat ngremehaken badan kula. Paduka kagungan panyakrabawa bilih Pendhita Durna ngawur ngawu-gawar, ora mangerti menyang sapa tancep katresnaning Rukmini, inggih mekaten menapa boten Raden Ayu?

Keterangan

Suluk ada-ada Tlutur Jugag, Rukmini tertunduk sedih dilanjutkan pocapan.

Ada-ada Tlutur Jugag

Surem-surem diwangkara kingkin, lir manguswa kang layon, denya ilang memandise, O.

Pocapan

Kumyus riwenira hamarawayan, geter sarinane Dewi Rukmini dupi pepanggilira wus kawedharaken dening Begawan Durna. Nyata pratitis Begawan Durna nggenira medhari tembung sejatining lanang lan sejatining wadon, tuhu jumbuh lawan ciptaning manah sang dewi. Sapandurat kadya pecata yitmane, anggarjita tan wande badhe ginarwo Begawan Durna. Angles nggrantes ing manah sinarta anyebut Raden Narayana. Ya ta kang sesingedan aneng singsim kadya ginuncang penggalihe kontal saking palenggahan jleg dadyo brahala sagunung mahameru. Nggeblag lumajar kasingsal-singsal Begawan Durna.

Keterangan

Sampak manyura, brahala tampil dari cincin Rukmini, Durna solah terkejut kemudian lari ke kiri. Tampil Bismaka, Pendhawa komplit, Duryudana, dan Sengkuni, kemudian Begawan Durna tampil iringan suwuk, ada-ada greget saut manyura, dilanjutkan ginem.

Ada-ada manyura Jugag

Punjul sasaming wanodya, sang kusuma dyah Wara Srikandhi, O.

Sakti sura ing ngayuda, titis ing pangolah kang warastra dibya, O.

Karna

Bapa Durna, kenging menapa mlajar salang-tunjang. Ambegan ngos-ngosan, ngantos riwe dleweran.

Durna

Ngaturaken ketiwasan..., ho..., ho..., ho monyor-monyor debog bosok galih asem...,

Sengkuni

Wakne gondhel ana apa, dienggal tutura, aja mung ngewel. Ditata atine, diasokake napase..., terus matur sing trewaca. Wong nemoni calon garwa..., kok mak nyut terus bala karo gero-gero kuwi ana apa?

Durna

O o o oh, lole-lole kenthos mondhos waloh gembol. Ing kaputren ana bregonggong matane sekenong-kenong...,heh..., heh..., heh...,

Karna

Bapa Durna wonten menapa bapa?

Durna

O..., inggih ngger. Sadangunipun kula lumampah dhateng karedenayon, githok kula sampun prindang-prinding. Manah kula sampun nggrahita..., iki arep ana apa? Sareng kula lumebet ing keputren pinanggih Dewi Rukmini...,

Sengkuni

Atimu mak cles..., semu rada dhredheg.

Durna

Cles piye...,? Wong wulu githok ngadeg kabeh. Tangan ku anyep sikil arep nggo njangkah angil.

Sengkuni

Rasane wong yen lagi sepisan ketemu karo calon garwane, pancen ngono.

Durna

Ngono piye..., Salebetipun kula pepanggihan kaliyan Dewi Rukmini..., raosipun kados mboten sebaenipun

Sengkuni

Kuwi mesthi diinjen juru taman.

Durna

Wong sepi mamring kok. Sareng kula miwiti badhe medharaken pepanggilipun Dewi Rukmini, kadadak wonten brahala sakgunung Agengipun, mripate mencorong..., siyunge mingis-mingis..., badhe nguntal dhateng kula..., kula kaget lumuh lumajar menika wau ngger.

Keterangan

Iringan ada-ada manyura jugag, dilanjutkan ginem.

Ada-ada Manyura Jugag

Dyan Seta umangsah kridhanira dening, patine ari kalih, O.

Duryudana

Paman Sengkuni paringa dhawuh dhateng para Kurawa lumebet keputren ngranjap brahala ingkang damel memala.

Sengkuni

Sendika ngestokaken dhawuh.

Keterangan

Iringan Sampak, Karna, Sengkuni dan Durna berangkat. Iringan sirep dilanjutkan ginem.

Keterangan

Iringan Udar menjadi Srepeg, Bratasena berangkat. Bismaka dan lainnya dientas. Karna dengan Sengkuni tampil, iringan suwuk dilanjutkan ada-ada dilanjutkan ginem.

Karna

Ya jagad Dewa Bethara, endi dhapure brahala kang anggegiro bapa Durna. Nyata sekti mandraguna. Hayo ngatona klakon taktigas gulumu.

Sengkuni

Ngatos-atos ngger, ketingalipun dhog-dheng. Ngendhelake temen apa ngemping lara nggenjak pati.

Karna

Paman, Kurawa kadhawuhana ngepung ngrempit kradenayon, supados brahalanipun boten saged medal.

Sengkuni

Inggih sendika ngger.

Karna

Kula piyambak ingkang badhe ngopyak salebeting kaputren.

Keterangan

Iringan Sampak, Karna tampil perang dengan brahala, Karna kalah, Kurawa lainnya juga kalah, Bratasena kalah, Sengkuni dan Duryudana lari bertemu dengan Permadi. Iringan suwuk ada-ada manyura jugag, dilanjutkan ginem.

Ada-ada Manyura Jugag

Yata laruta sakehing krodha, yen tan mutusa sang sri, O.

Permadi

Kakang prabu wontan punapa?

Petruk

Jare ngiring manten, kok dha playon niku napa pitike majemukan ucul.

Duryudana

Yayi Permadi begja kemayangan kowe prapta. Wruhanana keputren Kumbina geger amarga ana yaksa gawe gora godha, para Kurawa lan kadangmu Bratasena ora kuwagang nandhingi yaksa.

Petruk

Mbok nggih niku, kyaine sontolotis kon maju, ora mung tudhang-tudhing prentah wae. Yen enek bageyan njukuk akeh dhewe, yen enek gaweyan mblirit sik dhewe.

Sengkuni

Ora rembukan karo dhapurmu truk.

Duryudana

Yayi Permadi, pun kakang minta sraya cekelan brahala iku, idhep-idhep si adhi ngrabekake Bapa Durna.

Permadi

Sendika ngestokaken dhawuh.

Keterangan

Iringan sampak, Permadi berangkat. Permadi bertemu Rukmini. Iringan suwuk diteruskan ginem.

Rukmini

Kakangmas Permadi, ana karya apa, dene manjing keputren?

Permadi

Yayi dewi, mundhi dhawuhe paman prabu aku kinen mbusanani cara penganten marang si adhi.

Rukmini

Kakangmas wus ana abdi dalem sing wajib, kaya ora prayoga yen kakangmas sing mbusanani.

Permadi

Ngendikane paman prabu, rehning tamune para raja, par anarpati, pun kakang kang kadhawuhan, supaya ora nguciwani .

Rukmini

Kakang mas eba kaya ngapa loking akeh yen Rukmini dibusanani dening priya, mangka calon garwaku wae durung nate nggepok senggol marang sariraku.

Permadi

Apa kena tak ugemi aturmu, yen liyane Permadi bisa sira sasapi, nanging lamun Permadi lagi nyawang klebating wanita wus bisa weruh yen sejatining Rukmini wus andon asmara marang priya liya.

Rukmini

Kakangmas tega temen ndakwa Rukmini kaya mangkono apa mbok anggep Rukmini wanodya lelemeran.

Permadi

Yayi Rukmini, jago sing mbok kurung godhoh putih jirih getih, kena ngapa wani tumindak manjing dhustha teka aling-aling nyampinging wong wadon.

Keterangan

Ada-ada , Narayana tampil, dilanjutkan ginem.

Ada-ada Manyura

Bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelap katon, lir kincanging alis, O.

Narayana:

Babo, Babo, sura mrata jaya mrata heh rebuten aku. Iki satriya kang wani nggandheng konca karo yayi Rukmini. Ajo mbok anggep wong lanang pepinjungan pupur lelamatan, hayo cekelen aku .

Permadi

Nyuwun pangapunten kangmas, ri paduka boten mangertos menawi kakang mas Narayana ingkang mbedhang yayi Rukmini.

Narayana

Ora susah kakehan wuwus, yen arep ngrabekake gurumu Pandita Durna hayo patenana dhisik Narayana.

Rukmini

Kakang Permadi, Yen kakang Narayana mati, Rukmini belakna, Patenana pisan katimbang digarwa Pandhita Durna, alulung prapteng lampus.

Narayana

Permadi, rungokna talinganmu, kaya mangkono prasetyane yayi Rukmini, yen kowe tega mara age patenana.... Mung bae yen ana apa-apa undhuhèn dhewe.....mokal adhiku Bratajaya gelem digarwa satriya kang wus mateni kakange. Wis saiki pikiren.

Permadi

Kakangmas lajeng kadospundi, mangka kula sumanggem nyepeng duratmaka .

Narayana

Dakbalekake sliramu, pun kakang manut marang si adhi .

Permadi

Menawi mekaten sumangga paduka dalah yayi Rukmini kula sowanaken dhateng Paman Prabu Bismaka.

Rukmini

Kakang aku mopo trima kari ana kaputren.

Permadi

Lamun si adhi ora ndherek sowan, reruwet iki ora enggal paripurna. Pun kakang bakal sabiyantu amrih kasembadan si adhi di garwa kakangmas Narayana.

Narayana

Apa sebabe si adhi soroh bau, apa kepingin dadi maruku.

Permadi

Kakangmas kok ngaten.

Narayana

Hayo yayi Rukmini, bejo cilaka wong loro, yen mulya wong loro, yen mati wong loro.

Rukmini

Menawi kersanipun kakangmas mekaten, sumangga kula ndherekaken.

Keterangan

Iringan Sampak, Permadi mengiringi Narayana dan Rukmini , candhakan Bismaka, Durna , Duryudana dan Sengkuni tampil , disusul Narayana , Rukmini dan Permadi tampil. Iringan Suwuk, dilanjutkan ginem.

Permadi

Paman prabu nyuwun pangaksama kula ingkang sowan.

Bismaka

Kulup, Permadi ana karya apa dene sira sowan ngirit kadangmu Narayana lan Rukmini kanthi kekarone sira kalungi cindhe kaya wong pesakitan.

Permadi

Kaluhuran pangandikanipun paman prabu. Estunipun kakang Narayana ingkang kumawantun mbregonjak dhateng yayi Dewi Rukmini. Pramila kula sumanggakaken keparengipun paman prabu.

Keterangan:

Ada-ada jugag, dilanjutkan ginem.

Ada-ada Jugag Manyura

Ndan sembah nireng ulun, kapurba ring sang murbeng rat, O.

Bismaka

Ya jagad Dewa Bathara, lelakon kok kaya mangkene, ewuh aya anggonku bakal mberat reribet iki.

Duryudana

Paman prabu, kula boten narimahaken, manawi maling aguna boten dipun patrapi pidana. Punika sampun damel wirangipun Kurawa punapa dene bapa Pandhita Durna. Paman prabu kedah jejeg adil, paduka sampun ngetang sanak, yen luput kudu dipatrapi paukuman.

Sengkuni

Inggih sinuwun kula ngiyataken aturipun sinuwun prabu Duryudana..... Kakang Durna apa kowe ya lega-lila, yen calon garwamu divedhang wong liya.

Durna

Adhi Suni, aku malah bingung, sumongga keparengipun ingkang sinuwun.

Duryudana

Paman prabu purba wisesa wonten paduka, nanging rehning sampun sineksenan para ratu narpati badhe dhaupipun bapa Durna kaliyan yayi Dewi Rukmini, menawi ngantos wurung cetha paduka ratu ingkang licat ing janji.

Keterangan :

Iringan ada-ada, dilanjutkan pocapan.

Ada-ada Manyura

Tan samar pamoring sukma, sinuksmaya winahya ywa ngasepi, O,
Sinimpen telenging kalbu, pambukaning warana, liyep layaping ngaluyup, O.

Pocapan

Kewran Prabu Bismaka denira arsa ngejum ruweting kahanan. Ewuh aya ing pambudi labet jati-jatine Prabu Bismaka condhong dhateng Raden Narayana, nanging

mawantu-wantu pandheseke Prabu Duryudana, Narayana kinen matrapi pidana. Satemah saya kuwur penggalih prabu Bismaka. Kasaru praptane Dewi Bratajaya.

Keterangan:

Iringan Sampak, tampil Bratajaya, suwuk, dilanjutkan ginem.

Bratajaya

Paman prabu nyuwun pangaksama dene Bratajaya sowan tanpa paliwara.

Bismaka

Anakku ngger wong ayu Bratajaya ana karya apa mara diage matura.

Bratajaya

Paman prabu nyuwun pangaksama, tekaku mreng ngupadi jago wiring galih saka Widarakandhang. Aku ora narimakake jagoku disrimpong lan dikalungi cindhe.

Duryudana

Dikalungi cindhe marga nggonjak marang calon garwane liyan.

Bratajaya

Lamun nggonjak iku, sing salah sing nggonjak apa sing digonjak. Nadyan jagone ngoyak yen babone ora semanak ora bakal jagone katut.

Sengkuni

Raden ayu, Sing lepat niku keng raka, ngerti yen Dewi Rukmini niku calone wakne Durna kok digodha .

Bratajaya

Paman, ukuming bantheng ngundha jawi, yen banthenge di pidana jawine uga kudu dipidana. Manawa kakang Narayana di perjaya Rukmini kudu di ukum pati.

Bismaka

Ya jagad Dewa Bathara, kongsi peteng panonku, kewran anggonku ngudhari pepeteng iki.

Permadi

Paman prabu rehning kula mboten wonten gandheng–cenengipun prekawis punika pinarengna ndherek cawe-cawe.

Duryudana

Paman prabu, kula jumurung aturipun Yayi Permadi, awit namung piyambakipun ingkang madeg wonten sajawining prekawis punika.

Bismaka

Inggih ngger, pun bapa ugi sarujuk. Piye ngger Bratajaya ?

Bratajaya

Sumangga keparenge paman prabu.

Sengkuni

Kula pitados Raden Permadi badhe jejeg adegipun, boten ngleresaken ingkang lepat, nglepataken ingkang leres. Punapa malih manawi ngengeti kakang Durna punika gurunipun .

Bratajaya

Paman Sengkuni ucapmu sing pungkasan wus dapur mbujuki jeksa sing bakal mutus prekara. Apa pancen mangkono carane wong Kurawa.

Sengkuni

Ah....., kleru satembung bae kok kewirangan .

Duryudana

Yayi Permadi, diage tindakna pakaryan iki.

Keterangan

Iringan Ada-ada, Permadi solah maju, dilanjutkan ginem.

Ada-ada Manyura

Jumangkah hanggro srusumbar, lindhu bumi gonjing, O.

Permadi

Rehning kula sampun pinercaya, sampun ngantos wonten ingkang ngendika manawi boten kula suwun paring dawuh. Yayi Rukmini, apa bener sira dibregonjak dening kakang Narayana ?

Rukmini

Aku ora rumangsa dibregonjak, awit tanceping katresnanku muhung marang kakangmas Narayana. Mesthine Rama Prabu utawa Begawan Durna mangerti manawa anggonku nyuwun wedharing tembung “Sejatine lanang lan sejatine wadon” iku mung kinarya paseksen yen katresnanku marang kakangmas Narayana ora bakal bisa dipisahake dening sapa bae.

Permadi

Kakang Narayana kadospundi?

Narayana

Semono uga aku, dak rewangi adoh saka Widarakandhang yen ora beteke tresnaku marang yayi Rukmini mesthine ora bakal taklakoni .

Sengkuni

Mangke rumiyin, kula raos aturipun Raden Permadi punika sampun singlar saking paugeran ing ngajeng. Cetha menawi Raden Narayana punika maling, kedah dipun pidana, lha kok pandangunipun malah semu ngronjongi malinge.

Bratajaya

Paman Sengkuni sing mutus iku kowe apa Permadi, tangreh enggal putuse yen paman ora percaya.

Sengkuni

Ahh.....,omong kok pijer salah .

Permadi

Bapa Durna, punapa paduka ugi saged nyuraos panyuwunanipun yayi Rukmini, jumbuh kaliyan aturipun Yayi Rukmini punika.

Durna

Lugune bisa, mula aku saguh medharake sarta pancen wus dakwedharake.

Permadi

Kenging punapa Bapa Durna boten kandheg anggenipun nglamar, mangka sampun mangertos manawi Yayi Rukmini tresna dhateng kakangmas Narayana.

Durna

Lole lole kentos mondos waloh gembol monyor- monyor, piye dhi suni?

Sengkuni

Lho sing nduwe karep ki lak kowe, kok takon aku, lha mau-maune piye?

Durna

Rak apa, bareng tekan ngenggon rak selak ta.

Sengkuni

Kowe kuwi pandhita aja mencla-mencle, sing baku njaluk malinge diukum titik.

Permadi

Bapa Durna, rehning Yayi Rukmini kados makaten prasetyanipun, punapa paduka tetep badhe Anggarwa, sumangga kula aturi menggalih. Saupami kelampahan punapa boten dhapur andhedher wisa. Tangah paduka saged anggayuh mulyaning bebrayan.

Keterangan

Iringan Ada-ada jugag, dilanjutkan ginem.

Ada-ada Manyura

Pandhita kinarya wangsit, ngemu liring kasujanan, O.

Durna

Anakku ngger Permadi, yen takgagas sing luput ora ana liya kajaba pun Bapa, wong tuwa sing ora bisa nglungguhi tuwane. Yen ta aku klakon ngrabi Rukmini, ora wurung saben dina kempyung, sebab dhasare wis ora tresna aku. Rehning sakarone wis padha tresnane, bakal dosa yen ana wong wani misahake. Mula nggeeeeer, lega-lila pun Bapa wurun dhaup karo Rukmini.

Keterangan

Iringan Sampak, Rukmara tampil, Suwuk, dilanjutkan ginem.

Bismaka

Rukmara, apa kang gawe gegering njaba.

Rukmara

Kanjeng Dewaji ngaturi uninga, wonten narendra yaksa ngamuk punggung ing alun-alun, nyuwun dhaup kaliyan kakangmbok Rukmini. Sampun kathah wadya ingkang kapupuh.

Bismaka

Ngger Permadi, mangsa bodhoa.

Permadi

Sendika Paman Prabu.

Keterangan

Iringan Sampak , Permadi dan Rukmara berangkat, disusul Bismaka , Suwuk, dilanjutkan ginem.

Durna

Anak Prabu pun Bapa nyuwun pangapunten, cetha manawi budidayane titah, boten kuwawa ngewahi garising pepesthen.

Duryudana

Bapa Durna enggih, boten dados punapa. Paman Sengkuni kadospundi ?

Sengkuni

Mumpung nembe rame-rame, mangga wangsul kemawon mangke mindhak kewirangan .

Duryudana

Ayo paman, enggal metu pepungkuran.

Keterangan

Iringan Sampak , Duryudana, Durna dan Sengkuni dientas Bratasena dan Martyuangga tampil, Suwuk, ada-ada jugag, di lanjutkan ginem.

Ada-ada Manyura

Yaksa gora rupa, risedheng narendra, O, yaksa lelaku, kalmawarengkang,

Gambira marangah ngisis siyung metu prabawa, O.

Bratasena

Ratu Buta sapa aranmu, teka wani ngamuk ana alun-alun.

Martyuangga

Narendra Timbultaunan Prabu Martyuangga, dak jaluk Dewi Rukmini.....

Bratasena

Nya tampanana tungkakku

Keterangan

Iringan Sampak, Bratasena dan Martyuangga perang, Bratasena kalah, Permadi tampil perang melawan Martyuangga juga kalah. Narayana tampil, Suwuk, dilanjutkan ada-ada jugag, terus ginem.

Ada-ada manyura

Sigra jumangkah hambeg pejah, narendra yaksa Ngalengka, O.

Martyuangga

Satriya ireng –tuntheng sapa aranmu?

Narayana

Narayana calon garwane Dewi Rukmini.

Martyuangga

Yen kena dakeman, ulungna Dewi Rukmini dadi garwaku.

Narayana

Klakon nggarwa Rukmini yen kuwat nadhahi sanjata cakra.

Maryuangga

Mara tibakna legane atiku .

Keterangan

Iringan Sampak, Narayana melepas cakra kemudian dientas , Martyuangga terkena kepalanya, Martyunagga mati. Wadya Timbultahunan menyerang, Bratasena perang melawan prajurit, dilanjutkan Tayungan kemudian dientas. Tampil Bismaka, Rukmini, Narayana, Puntadewa, Bratasena, dan Permadi, tancepan. Tampil Kayon solah berputar diteruskan Tancepan. Iringan Sampak tancep Kayon.



BAB III

KESIMPULAN

Pengembangan *lakon* adalah semua bentuk perubahan garapan yang dilakukan dalang atau penggubah lakon, tetapi masih dekat dengan repertoar cerita yang sudah ada sebelumnya. Perubahan itu dapat berupa pengalihan suatu adegan, misalnya pengurangan, penggantian serta penghilangan suatu adegan, menyisipkan suatu alur berisi amanat, tema, penokohan, dan sebagainya. Fenomena yang terjadi dalam masyarakat, bahwa banyak dalang atau penggubah lakon yang mengubah lakon dengan cara mengembangkan repertoar yang telah ada sebelumnya, misalnya dengan mengganti judul lakon dan tokoh-tokohnya lebih modifikatif. Selain itu, ada pula beberapa dalang, baik sengaja atau tidak, yang hanya menggabungkan beberapa unsur dari sebuah atau beberapa repertoar lakon lain ke dalam lakon yang digarapnya. Itulah sebabnya ada beberapa garapan lakon yang mirip dengan garapan lakon sebelumnya.

Lakon Kresna Kembang ini merupakan *lakon* dengan warna garap lain dan dilengkapi dengan deskripsi sabet, notasi gending maupun notasi *sulukan*. Penyusunan naskah ini didasarkan atas dasar-dasar *garap sabet, catur*, iringan, serta *sulukan*. Di samping itu, juga diterapkan konsep-konsep lain yang ada di dalam pakeliran sehingga tersusun naskah *lakon Kresna Kembang* dalam bentuk yang berbeda dari naskah yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R O'G. 2000. *Mythology and The Tolerance of The Javanese*. Terjemahan Ruslani. Yogyakarta: Qalam.
- Haryono, Timbul. 2009. *Peran Masyarakat Intelektual dalam Penyelamatan dan Pelestarian Warisan Budaya Lokal*. Pidato Dies Natalis ke-63 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 1991. *Moving from Within: A New Method for Dance Making*. Chicago: A Cappella Books.
- Kats, J. 1923. *Het Javaansche Toneel: Wayang Poerwo I*. Westervreden: Commissie Voor de Volksectuur.
- Mangkunagoro VII. 1933. "On the Wayang Kulit (Purwa) and Its Symbolic and Mystical Elements" dalam *Djawa*. Volume XIII.
- Murgiyanto, Sal. 2000. "Garap Isi dan Improvisasi dalam Koreografi". Makalah disajikan dalam Seminar Tari Nusantara di STSI Surakarta tanggal 19—20 September 2000.
- Murtiyoso, Bambang dan Suratno. 1992. "Studi Tentang Repertoar Lakon Wayang Yang Beredar Lima Tahun Terakhir di Daerah Surakarta. Laporan Penelitian Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Surakarta.
- _____. Sumanto, Suyanto, Kuwato. 2007. *Teori Pedalangan*. Surakarta; ISI Surakarta dan CV Saka Production
- Nojowirongko. 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Departemen P.P. dan K.
- Sumanto. 1998. "Proses Penyusunan Karya Pedalangan" dalam *Gelar*. Surakarta: STSI Press.
- , 2007. "Dasar-dasar Garap Pakeliran" dalam *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Editor Suyanto. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Sunardi dan M. Randyo. 2002. *Buku Ajar Pakeliran Gaya Pokok V*. Surakarta: STSI Press.
- Tim Penulis Sena Wangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia* Jilid I, II, III, IV, V, VI. Jakarta: Senawangi.



G. tematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah; permasalahan penelitian; tujuan dan manfaat penelitian; tinjauan pustaka; landasan pemikiran; dan metode penelitian.

Bab II. Proses Kreatif Penyusunan Naskah Pakeliran Lakon Kresna Kembang; berisi: merumuskan tema dan gagasan pokok lakon, menentukan judul lakon, menentukan tokoh dan peranannya dalam lakon, garap lakon, garap adegan, dan menyusun balungan lakon.

Bab III. Naskah Pergelaran Wayang Lakon Kresna Kembang, berisi judul, deskripsi tokoh yang tampil, deskripsi cak sabet, janturan, pocapan, ginem, sulukan dan notasi sulukan, gending dan notasinya pada bagian pathet nem, bagian pathet sanga, dan bagian pathet manyura.

Bab IV. Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

H. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No	Kegiatan	Bulan ke									
		4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1.	Persiapan										
	Koordinasi tim pelaksana	X									
	Pengadaan alat dan bahan		X	X							
2.	Pengumpulan & analisis data										
	Studi pustaka			X	X						
	Observasi dan dokumentasi			X	X	X					
	wawancara			X	X	X					
	Klasifikasi data			X	X	X					
	Analisis data						X	X			
	Penyusunan naskah pergelaran wayang lakon Kresna Kembang						X	X			
	Pelaporan										
3.	Menyusun draf laporan dan artikel							X	X		
	Seminar hasil							X	X		
	Revisi laporan dan artikel								X		
	Penggandaan								X	X	
	Pengiriman laporan									X	

I. Alokasi Biaya Penelitian

Gaji dan Upah

Jabatan	volume	Satuan/ bulan	Jumlah
Ketua	1 org x 10bln	200.000	2.000.000
Tenaga teknis	1 org x 6 bln	100.000	600.000
Total			2.600.000

Bahan habis pakai

Nama bahan/ kegunaan	Volume	Satuan	Jumlah
Kertas HVS 80 gram	5	50.000	250.000
Cartridge	1	200.000	200.000
Refil	3	50.000	150.000
Kaset tape recorder	10	10.000	100.000
Battery tape	10	5000	100.000
Copi data tertulis			500.000
ATK	1 set	300.000	600.000
Total			1.900.000

Perjalanan

Tempat tujuan/ Keperluan	Volume	Satuan	Jumlah
Solo, mencari data	2orgx10	75.000	1.500.000
Total			1.500.000

Lain-lain

Uraian	Volume	Satuan	Jumlah
Dokumentasi foto dan cetak	2 roll	100.000	200.000
Informan	5 org	50.000	250.000
Seminar: konsumsi, makalah, dll.	40	40.000	1.600.000
Penyusunan laporan			750.000
Penggandaan laporan	10	80.000	800.000

Publikasi artikel	1 judul	400.000	400.000
Total			4.000.000



KEPUSTAKAAN

- Anderson, Benedict R O'G. 2000. *Mythology and The Tolerance of The Javanese*. Terjemahan Ruslani. Yogyakarta: Qalam.
- Evans, James R. 1994. *Berpikir Kreatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryono, Timbul. 2009. *Peran Masyarakat Intelektual dalam Penyelamatan dan Pelestarian Warisan Budaya Lokal*. Pidato Dies Natalis ke-63 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 1991. *Moving from Within: A New Method for Dance Making*. Chicago: A Cappella Books.
- Kats, J. 1923. *Het Javaansche Toneel: Wayang Poerwo I*. Westervreden: Commissie Voor de Volksectuur.
- Mangkunagoro VII. 1933. "On the Wayang Kulit (Purwa) and Its Symbolic and Mystical Elements" dalam *Djawa*. Volume XIII.
- Murgiyanto, Sal. 2000. "Garap Isi dan Improvisasi dalam Koreografi". Makalah disajikan dalam Seminar Tari Nusantara di STSI Surakarta tanggal 19—20 September 2000.
- Murtiyoso, Bambang dan Suratno. 1992. "Studi Tentang Repertoar Lakon Wayang Yang Beredar Lima Tahun Terakhir di Daerah Surakarta. Laporan Penelitian Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Surakarta.
- Nojowirongko. 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Departemen P.P. dan K.
- Sumanto. 1998. "Proses Penyusunan Karya Pedalangan" dalam *Gelar*. Surakarta: STSI Press.
- , 2007. "Dasar-dasar Garap Pakeliran" dalam *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Editor Suyanto. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Sunardi dan M. Randyo. 2002. *Buku Ajar Pakeliran Gaya Pokok V*. Surakarta: STSI Press.
- Tim Penulis Sena Wangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia* Jilid I, II, III, IV, V, VI. Jakarta: Senawangi.